

**TWISTED LOVE**

Dia memiliki hati yang sedingin es ... tapi baginya, dia akan membakar dunia. Alex Volkov adalah iblis yang diberkati dengan wajah malaikat dan dikutuk dengan melewati dia tidak bisa melarikan diri.

Didorong oleh tragedi yang telah menghantuinya hampir sepanjang hidupnya, kekejamannya pengejaran untuk sukses dan balas dendam menyisakan sedikit ruang untuk masalah hati.

Tetapi ketika dia dipaksa untuk menjaga saudara perempuan sahabatnya, dia mulai merasa sesuatu di dadanya:

Sebuah retakan.

Mencair.

Api yang bisa mengakhiri dunianya seperti yang dia tahu.

\*\*\*

Ava Chen adalah roh bebas yang terperangkap oleh mimpi buruk masa kecil yang tidak bisa dia ingat.

Namun terlepas dari masa lalunya yang hancur, dia tidak pernah berhenti melihat keindahan di dunia ... termasuk hati di bawah eksterior dingin seorang pria yang seharusnya tidak dia ingin.

Sahabat terbaik kakaknya.

tetangganya.

Penyelamatnya dan kejatuhannya.

Cinta mereka adalah cinta yang seharusnya tidak pernah terjadi — tetapi ketika itu terjadi, itu melepaskan rahasia yang bisa menghancurkan mereka berdua ... dan semua yang mereka pegang terhormat.

# 1

## AVA

ADA HAL YANG LEBIH BURUK DARIPADA TERDAMPAR DITENGAH ANTAH BERANTAH SAAT HUJAN BADAI.

Misalnya, aku bisa lari dari beruang gila yang berniat menganiayaku memasuki abad berikutnya. Atau aku bisa diikat ke kursi di ruang bawah tanah yang gelap dan dipaksa untuk mendengarkan "Gadis Barbie" Aqua berulang-ulang sampai aku lebih suka menggerogoti lenganku daripada mendengar frase eponymous lagu itu lagi.

Tetapi hanya karena hal-hal bisa menjadi lebih buruk tidak berarti mereka tidak payah.

Berhenti. Pikirkan pikiran positif!

"Sebuah Uber akan muncul... sekarang." Aku menatap ponselku, menggigit kembali ponselku frustrasi ketika aplikasi meyakinkan saya bahwa itu "menemukan perjalanan saya", seperti itu telah berlangsung selama setengah jam terakhir.

Biasanya, aku tidak akan terlalu stres dengan situasi ini karena hei, setidaknya aku memiliki telepon yang berfungsi dan halte bus untuk membuat aku tetap kering dari hujan deras. Tapi pesta perpisahan Josh akan dimulai satu jam lagi, aku belum mengambil kue kejutannya dari toko roti, dan hari akan segera gelap. Aku mungkin jadilah gelas setengah penuh, tapi aku tidak bodoh. Tidak seorang pun—terutama aku gadis kampus dengan keterampilan bertarung nol untuk dibicarakan—ingin menemukan dirinya sendiri di antah berantah setelah gelap.

Aku seharusnya mengambil kelas bela diri itu dengan Jules seperti yang dia inginkan.

Aku secara mental menelusuri opsi terbatasku. Bus yang berhenti di lokasi ini tidak beroperasi pada akhir pekan, dan sebagian besar temanku tidak memiliki mobil. Bridget memiliki layanan mobil, tetapi dia berada di sebuah acara kedutaan sampai pukul tujuh.

Uber tidak bekerja, dan aku tidak melihat satu mobil pun lewat sejak hujan dimulai. Bukannya aku akan menumpang, aku sudah menonton film horor, terima kasih banyak.

Aku hanya memiliki satu pilihan tersisa—satu yang benar-benar tidak ingin aku ambil—tetapi pengemis tidak bisa menjadi pemilih.

Saya menarik kontak di telepon saya, mengucapkan doa dalam hati, dan menekan tombol panggil.

Deringan pertama, deringan kedua,deringan ketiga.

Ayo, angkat. Atau tidak. Aku tidak yakin mana yang lebih buruk—mendapatkan dibunuh atau berurusan dengan saudaraku. Tentu saja, selalu ada kesempatan

mengatakan saudara akan membunuhku sendiri karena menempatkan diri saya dalam situasi seperti itu, tapi aku akan berurusan dengan itu nanti.

"Ada apa?"

Aku mengerutkan hidungku mendengar sapaannya. "Halo juga untukmu, saudaraku tersayang.

"Apa yang membuatmu berpikir ada sesuatu yang salah?"

Josh mendengus. "Eh, kau memanggilku. Kau tidak pernah menelepon kecuali kau ada masalah"

BENAR. Kami lebih suka mengirim pesan, dan kami tinggal bersebelahan — bukan milikku ide, omong-omong—jadi kami jarang harus mengirim pesan sama sekali.

"aku tidak akan mengatakan aku dalam masalah," aku lindung nilai.

"Lebih seperti ... terdampar. aku tidak dekat transportasi umum, dan aku tidak dapat menemukan Uber.

"Christ, Ava. Kamu ada di mana?"

Saya mengatakan kepadanya.

"Apa yang kau lakukan disana? Itu satu jam dari kampus!"

"Jangan dramatis. Aku memiliki pemotretan pertunangan, dan itu tiga puluh menit menyetir. Empat puluh lima jika ada lalu lintas." Guntur menggelegar, mengguncang cabang-cabang pohon-pohon di dekatnya. Aku meringis dan menyusut lebih jauh ke dalam tempat perlindungan, bukan begitu— aku sangat baik. Hujan miring ke samping, memercikiku dengan tetesan air sangat berat dan keras sehingga menyengat ketika mengenai kulitku.

Suara gemerisik datang dari ujung Josh, diikuti oleh erangan lembut.

Aku berhenti, yakin aku salah dengar, tapi tidak lain itu dia lagi mendesah.

Mataku terbelalak ngeri. "Apakah kamu berhubungan seks sekarang?" Aku berbisik, teriak, meskipun tidak ada orang lain di sekitar. Sandwich yang aku syal sebelum aku pergi untuk pemotretanku terancam membuat kemunculan kembali. Tidak ada apa-apa — aku tidak mengulangi apa pun — lebih kotor dari mendengarkan kerabat saat mereka sedang berhubungan badan. Memikirkannya saja sudah membuatku muntah.

"Secara teknis, tidak." Josh terdengar tidak menyesal.

Kata "secara teknis" sangat berpengaruh di sana.

Tidak perlu seorang jenius untuk menguraikan jawaban kabar Josh. Dia mungkin tidak melakukan hubungan intim, tetapi sesuatu sedang terjadi, dan aku tidak memiliki keinginan untuk menemukannya tahu apa itu "sesuatu" itu.

"Josh Chen."

"Hei, kaulah yang memanggilku." Dia pasti menutupi teleponnya dengan tangannya, karena kata-kata berikutnya teredam. Aku mendengar suara lembut, tawa feminin diikuti oleh jeritan, dan aku ingin memutihkan telingaku, mataku, pikiranku. "Salah satu orang mengambil mobil saya untuk membeli lebih banyak es," kata Josh, nya suaranya jernih lagi. "Tapi jangan khawatir, aku mengerti kamu. Kirimkan lokasimu dan menjaga ponsel kamu tetap dekat. Apakah kamu masih memiliki semprotan merica yang aku beli untuk ulang tahunmu tahun lalu?"

"Ya. Terima kasih untuk itu, omong-omong." Aku ingin tas kamera baru, tapi Josh malah membelikanku delapan bungkus semprotan merica. Aku tidak pernah menggunakan apapun itu, yang berarti kedelapan botol itu—dikurangi yang terselip di dompetku—adalah duduk nyaman di belakang lemari saya.

Sarkasme saya melampaui kepala saudara laki-laki saya. Untuk pra-medis straight-A mahasiswa, dia bisa sangat padat. "Sama-sama. Tetap di sini, dan dia akan ada segera. Kami akan membicarakan tentang kurangnya pertahanan dirimu nanti."

"Aku menjaga diri," protesku. Apakah itu kata yang tepat? "Itu bukan salahku, salahnya tidak ada Ub—tunggu, apa maksudmu 'dia'? Josh!"

Sangat terlambat. Dia sudah menutup telepon.

Memikirkan satu kali aku ingin dia menjelaskan, dia akan membuang aku untuk salah satu teman tidurnya. Aku terkejut dia tidak panik lagi, mengingat Josh menempatkan "over" di overprotective. Sejak "Insiden," dia menerimanya pada dirinya sendiri untuk menjagaku seperti dia adalah saudara laki-lakiku dan pengawalku berguling menjadi satu. Aku tidak menyalahkannya — masa kecil kami adalah seratus nuansa kacau, atau begitulah aku diberi tahu — dan aku mencintainya berkeping-keping, tetapi konstannya khawatir bisa sedikit banyak.

Aku duduk menyamping di bangku dan memeluk tasku ke samping, membiarkan kulit retak menghangatkan kulitku sementara aku menunggu "dia" yang misterius muncul ke atas. Itu bisa siapa saja. Josh tidak kekurangan teman. Dia selalu Tuan Populer—pemain basket, ketua OSIS, dan kepulauan raja di sekolah menengah; Saudara persaudaraan Sigma dan Big Man di Kampus di kampus.

Aku adalah kebalikannya. Bukan tidak populer, tapi aku menghindari dari

pusat perhatian dan lebih suka memiliki sekelompok kecil teman dekat daripada yang besar sekelompok kenalan yang ramah. Di mana Josh adalah kehidupan pesta, saya duduk sudut dan melamun tentang semua tempat yang ingin saya kunjungi tapi mungkin tidak akan pernah sampai. Tidak jika fobia saya ada hubungannya dengan itu.

Fobia sialan saya. Saya tahu itu semua mental, tapi rasanya fisik. Itu mual, jantung berdebar kencang, rasa takut yang melumpuhkan yang membuat anggota tubuhku menjadi tidak berguna, benda beku...

Sisi baiknya, setidaknya aku tidak takut hujan. Lautan dan danau dan kolam, saya bisa menghindari, tapi hujan ... ya, itu akan buruk.

Aku tidak yakin berapa lama aku meringkuk di halte bus kecil, mengutuk kekurangan aku kejelian ketika aku menolak tawaran keluarga Grayson untuk mengantarku kembali ke kota setelah pemotretan kami. Aku tidak ingin merepotkan mereka dan berpikir aku bisa menelepon Uber dan kembali ke kampus Thayer dalam waktu setengah jam, tapi langit terbuka tepat setelah pasangan itu pergi dan, yah, inilah aku.

Hari mulai gelap. Abu-abu yang diredam bercampur dengan birunya senja yang sejuk, dan sebagian dari diriku khawatir "dia" yang misterius itu tidak akan muncul, tapi Josh telah jangan pernah mengecewakanmu. Jika salah satu temannya gagal menjemputku seperti yang dia minta, mereka tidak akan memiliki kaki yang bekerja besok. Josh adalah seorang mahasiswa kedokteran, tapi dia tidak memiliki penyesalan dalam menggunakan kekerasan ketika situasi mengharuskannya— terutama ketika situasi melibatkan aku.

Sinar terang dari lampu depan menebas hujan. Aku menyipitkan mata, hati ku tersandung baik dalam antisipasi dan kewaspadaan saat aku menimbang kemungkinan apakah mobil itu milik perjalananku atau psikopat potensial. Ini bagian dari Maryland cukup aman, tetapi Anda tidak pernah tahu.

Ketika mataku menyesuaikan diri dengan cahaya, aku merosot dengan lega, hanya untuk menjadi kaku lagi dua detik kemudian.

Kabar baik? Aku mengenali Aston Martin hitam yang ramping menarik ke arahku. Itu milik salah satu teman Josh, yang berarti aku tidak akan berakhir sebagai berita lokal malam ini.

Kabar buruk? Orang yang mengemudi mengatakan Aston Martin adalah orang terakhir yang aku ingin—atau diharapkan—menjemputku. Dia bukan seorang, aku akan membantu temanku dan menyelamatkan adik perempuannya yang terdampar. Dia salah melihatku dan aku akan menghancurkanmu dan semua orang yang kamu sayangi, dan dia akan melakukannya terlihat begitu tenang dan cantik sehingga Anda tidak akan menyadari dunia Anda terbakar di sekitar Anda sampai Anda sudah menjadi tumpukan abu di kakinya yang berbalut Tom Ford.

Aku mengusap ujung lidahku ke bibirku yang kering saat mobil berhenti di depanku dan jendela penumpang diturunkan.

"Masuk."

Dia tidak meninggikan suaranya—dia tidak pernah meninggikan suaranya—tapi aku masih mendengarnya keras dan jelas di atas hujan.

Alex Volkov adalah kekuatan alam bagi dirinya sendiri, dan aku membayangkan bahkan cuaca tunduk padanya.

“aku harap kau tidak menungguku membukakan pintu untukmu” katanya ketika aku tidak bergerak. Dia terdengar sama senangnya denganku tentang situasinya.

What a gentelmen.

Aku mengatupkan bibirku dan menggigit balasan sarkastik saat aku terbangun diriku dari bangku dan merunduk ke dalam mobil. Baunya sejuk dan mahal, seperti cologne pedas dan kulit Italia yang halus. Aku tidak punya handuk atau apa pun untuk diletakkan di kursi di bawah saya, jadi yang bisa saya lakukan hanyalah berdoa agar aku tidak merusak interior mahal.

“Terima kasih sudah menjemputku. Aku sangat menghargainya,” kataku dalam upaya untuk istirahat kesunyian yang sedingin es.

Aku gagal. Menyedihkan.

Alex tidak menanggapi atau bahkan menatapku saat dia menavigasi tikungan dan lekukan jalan licin menuju kembali ke kampus. Dia mengemudi dengan cara yang sama dia berjalan, berbicara, dan bernapas—stabil dan terkendali, dengan arus bawah bahaya memperingatkan orang-orang yang cukup bodoh untuk mempertimbangkan untuk melewatinya melakukan hal itu begitu juga hukuman mati mereka.

Dia adalah kebalikan dari Josh, dan aku masih kagum pada kenyataan bahwa mereka adalah teman terbaik. Secara pribadi, aku pikir Alex adalah seorang bajingan. Aku yakin dia punya alasannya, semacam trauma psikologis yang membentuknya menjadi—robot tidak berperasaan seperti dia hari ini. Berdasarkan cuplikan yang aku peroleh dari Josh, masa kecil Alex bahkan lebih buruk dari kita, meskipun aku tidak pernah berhasil menarik detail dari saudaraku. Yang aku tahu hanyalah, orang tua Alex telah meninggal ketika dia masih muda dan meninggalkannya setumpuk uang yang dia lipat empat nilai ketika dia masuk ke dalam warisannya pada usia delapan belas tahun.

Bukannya dia mau membutuhkannya karena dia telah menemukan perangkat lunak pemodelan keuangan baru di sekolah yang membuatnya menjadi multimiliuner sebelum dia bisa memilih.

Dengan IQ 160, Alex Volkov adalah seorang jenius, atau mendekatinya. Dia adalah satu-satunya orang dalam sejarah Thayer yang menyelesaikan gabungan lima tahun program sarjana / MBA dalam tiga tahun, dan pada usia dua puluh enam, dia adalah COO salah satu perusahaan pengembang real estat paling sukses di negara. Dia adalah seorang legenda, dan dia tahu itu.

Sementara itu, aku pikir aku baik-baik saja jika aku ingat untuk makan sambil

menyulap kelas, ekstrakurikuler, dan dua pekerjaanku — tugas meja depan di McCann Gallery, dan pihak aku bekerja sebagai fotografer untuk siapa saja yang akan mempekerjakanku. Wisuda, pertunangan, pesta ulang tahun anjing, aku melakukannya semua.

"Apakah kamu akan pergi ke pesta Josh?" Aku mencoba lagi untuk berbasa-basi. Itu keheningan membunuhku.

Alex dan Josh telah berteman baik sejak mereka sekamar di Thayer delapan tahun yang lalu, dan Alex bergabung dengan keluargaku untuk Thanksgiving dan berbagai macam liburan setiap tahun sejak itu, tetapi aku masih belum mengenalnya. Alex dan aku tidak berbicara kecuali itu ada hubungannya dengan Josh atau mengoper kentang saat makan malam atau sesuatu.

"Ya."

Baiklah kalau begitu. Tebak obrolan ringan sudah keluar.

Pikiranku mengembara ke jutaan hal yang harus kulakukan akhir pekan itu. Edit foto dari pemotretan Grayson dan, kerjakan aplikasiku untuk Persekutuan Fotografi Pemuda Dunia, bantu Josh menyelesaikan pengepakan setelah— Omong kosong! Aku sudah lupa semua tentang kue Josh.

Aku memesannya dua minggu yang lalu karena itu adalah lead time maksimum untuk sesuatu dari Crumble & Bake. Itu adalah makanan penutup favorit Josh, tiga lapis cokelat hitam yang dibekukan dengan fudge dan diisi dengan puding cokelat. Dia hanya memanjakan pada hari ulang tahunnya, tetapi karena dia meninggalkan negara itu selama setahun, aku mengira dia bisa melanggar aturan setahun sekali.

"Jadi ..." Aku menempelkan senyum terbesar dan paling cerah di wajahku. "Jangan bunuh aku, tapi kita harus memutar ke Crumble & Bake."

"Tidak. Kita sudah terlambat." Alex berhenti di lampu merah. Kami berhasil kembali ke peradaban, dan saya melihat garis buram Starbucks dan Panera melalui kaca yang berceceran hujan.

Senyumku tak bergeming. "Ini jalan memutar kecil. Ini akan memakan waktu lima belas menit, maks. Aku hanya perlu berlari dan mengambil kue Josh. Kau tahu, Kematian oleh Cokelat yang sangat dia sukai? Dia akan berada di Amerika Tengah selama setahun, mereka tidak ada C&B di sana, dan dia pergi dalam dua hari jadi—"

"Berhenti." Jari-jari Alex melingkari kemudi, dan kegilaanku, pikiran hormonal melekat pada betapa indahnya mereka. Itu mungkin terdengar gila karena siapa yang punya jari cantik? Tapi dia melakukannya. Secara fisik, semuanya tentang dia itu indah. Mata hijau giok yang melotot dari bawah alis gelap seperti keripik yang dipahat dari gletser; rahang yang tajam dan elegan, tulang pipi terpahat; bingkai ramping dan tebal, rambut cokelat muda itu entah bagaimana tampak kusut dan ditata dengan sempurna.

Dia menyerupai patung di museum Italia menjadi hidup.

Dorongan gila untuk mengacak-acak rambutnya seperti anak kecil mencengkeramku, begitu saja dia akan berhenti terlihat begitu sempurna — yang cukup menjengkelkan bagi kita semua manusia — tetapi saya tidak memiliki keinginan kematian, jadi aku tetap meletakkan tanganku di pangkuan.

"Jika aku mengajakmu ke Crumble & Bake, maukah kamu berhenti bicara?"

Tidak diragukan lagi dia menyesal menjemputku.

Senyumku mengembang. "Jika kamu mau."

Bibirnya menipis. "Baik."

Ya!

Ava Chen: Satu.

Alex Volkov: Nol.

Ketika kami tiba di toko roti, aku membuka sabuk pengamanku dan setengah jalan keluar pintu ketika Alex meraih lenganku dan menarikku kembali ke tempat dudukku. Bertentangan dengan apa yang aku harapkan, sentuhannya tidak dingin — itu terik, dan itu membakar kulit dan ototku sampai aku merasakan kehangatannya di ulu hati perutku.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Hormon bodoh. "Apa? Kami sudah terlambat, dan mereka akan segera tutup."

"Kamu tidak bisa keluar seperti itu." Petunjuk terkecil dari ketidaksetujuan terukir sudut mulutnya.

"Seperti apa?" tanyaku, bingung. Aku memakai jeans dan T-shirt, tidak ada memalukan.

Alex mencondongkan kepalanya ke dadaku. Aku melirik ke bawah dan mengeluarkan teriakan ngeri. Karena bajuku? Putih. Basah. Transparan. Tidak sedikitpun transparan, seperti kau bisa melihat garis bra-ku jika kau terlihat keras cukup. Ini tembus pandang. Bra renda merah, puting keras—terima kasih, AC-seluruh shebang.

Aku menyilangkan tanganku di dada, wajahku menyala dengan warna yang sama denganku BH. "Apakah seperti ini sepanjang waktu?"

"Ya."

"Kau bisa memberitahuku."

"Aku memang memberitahumu. Baru saja."

Terkadang, aku ingin mencekiknya. Aku benar-benar melakukannya. Dan aku bahkan bukan orang yang kejam. Aku adalah gadis yang sama yang tidak makan kue jahe

selama bertahun-tahun setelah menonton Shrek karena aku merasa seperti sedang makan keluarga Gingy anggota atau, lebih buruk lagi, Gingy sendiri, tetapi sesuatu tentang Alex memprovokasi sisi gelap ku.

Aku menghembuskan napas tajam dan menjatuhkan tanganku dengan insting, lupa tentang baju tembus pandangku sampai tatapan Alex turun ke dadaku lagi.

Pipi yang menyala kembali, tapi aku muak duduk di sini berdebat dengan dia. Crumble & Bake ditutup dalam sepuluh menit, dan jam terus berdetak.

Mungkin karena pria, cuaca, atau satu setengah jam yang aku habiskan untuk terjebak di bawah halte bus, tetapi rasa frustrasi aku tumpah sebelum aku bisa menghentikannya.

"Daripada menjadi bajingan dan menatap payudaraku, bisakah kamu meminjamkan jaket? Karena aku sangat ingin mendapatkan kue ini dan mengirim saudaraku, yang terbaik teman, pergilah dengan gaya sebelum dia meninggalkan negara ini."

Kata-kataku menggantung di udara saat aku menutup mulutku dengan tangan, ngeri. Apakah aku baru saja mengucapkan kata "payudara" kepada Alex Volkov dan menuduhnya dari melirikku? Dan menyebutnya bajingan?

Ya Tuhan, jika kalian memukulku dengan kilat sekarang, aku tidak akan marah. Janji.

Mata Alex menyipit sepersekian inci. Itu peringkat di lima besar tanggapan emosional yang aku tarik keluar darinya dalam delapan tahun, jadi itu sesuatu.

"Percayalah, aku tidak menatap payudaramu," katanya, suaranya dingin cukup untuk mengubah tetesan air yang tersisa di kulit saya menjadi es.

"Kamu bukan tipeku, bahkan jika kamu bukan saudara perempuan Josh."

Aduh. Aku juga tidak tertarik pada Alex, tetapi tidak ada gadis yang senang diberhentikan dengan mudah oleh lawan jenis.

"Apa pun. Tidak perlu menjadi brengsek tentang itu," gumamku. "Lihat, C&B tutup dalam dua menit. Biarkan aku meminjam jaketmu, dan kita bisa mendapatkannya keluar dari sini."

Aku sudah membayar di muka secara online, jadi yang aku butuhkan hanyalah mengambil kue.

Sebuah otot berdetak di rahangnya. "aku akan mendapatkannya. Kau tidak meninggalkan mobil dalam keadaan berpakaian seperti itu, bahkan memakai jaketku."

Alex menarik payung keluar dari bawah kursinya dan keluar dari mobil di

satu gerakan fluida. Dia bergerak seperti macan kumbang, semua rahmat melingkar dan laser intensitas. Jika dia mau, dia bisa melakukan pembunuhan sebagai model landasan pacu, meskipun aku ragu dia akan pernah melakukan sesuatu yang begitu "gauche."

Dia kembali kurang dari lima menit kemudian dengan tanda tangan Crumble & Bake kotak kue merah muda dan hijau mint terselip di bawah satu lengan. Dia membuangnya di pangkuanku, menutup payungnya, dan mundur dari tempat parkir tanpa banyak berkedip.

"Apakah kamu pernah tersenyum?" tanyaku, mengintip ke dalam kotak untuk memastikan mereka tidak mengacaukan pesanan. Tidak. One Death by Chocolate, segera hadir.

"Itu mungkin membantu dengan kondisimu."

"Kondisi apa?" Alex terdengar bosan.

"Stickuptheassitis." Aku sudah menyebut pria itu brengsek, jadi apa itu satu penghinaan lagi?

Aku mungkin membayangkannya, tapi aku pikir aku melihat mulutnya berkedut sebelum dia menjawab dengan lembut, "Tidak. Kondisinya kronis."

Tanganku membeku sementara rahangku terlepas. "A-apakah kamu membuat lelucon?"

"Jelaskan mengapa kamu berada di luar sana sejak awal." Alex menghindari pertanyaanku dan mengubah mata pelajaran begitu cepat aku memiliki whiplash.

Dia membuat lelucon. Aku tidak akan percaya jika aku tidak melihatnya sendiri mata. "aku melakukan pemotretan dengan klien. Ada danau yang bagus di—"

"Beri aku detailnya. Aku tidak peduli."

Geraman rendah meluncur dari tenggorokanku. "Mengapa kamu di sini? Tidak tahu kau untuk tipe sopir."

"aku berada di daerah itu, dan kau adalah adik perempuan Josh. Jika kau mati, dia akan menjadi bosan untuk bergaul." Alex berhenti di depan rumahku. Di sebelah, AKA di rumah Josh, lampu menyala, dan saya bisa melihat orang-orang menari dan tertawa melalui jendela.

"Josh memiliki selera terburuk dalam berteman," aku menggigit. "Aku tidak tahu apa yang dia lihat padamu. Aku harap tongkat di pantatmu menusuk organ vital." Lalu, karena aku dibesarkan dengan sopan santun, aku menambahkan, "Terima kasih atas tumpangnya."

Aku terengah-engah keluar dari mobil. Hujan telah melambat menjadi gerimis, dan aku mencium bau

tanah lembab dan hydrangea berkerumun di pot dekat pintu depan. Indo mandi, ganti baju, lalu tangkap paruh terakhir pesta Josh. Semoga, dia tidak akan memberi aku apa-apa karena terdampar atau terlambat karena aku tidak masuk suasana hati.

Aku tidak pernah marah lama, tetapi saat itu, darahku mendidih dan aku ingin meninju wajah Alex Volkov.

Dia begitu dingin dan arogan dan...dan...dia. Itu menyebalkan.

Setidaknya aku tidak harus sering berurusan dengannya. Josh biasanya bergaul dengan dia di kota, dan Alex tidak mengunjungi Thayer meskipun dia adalah seorang alumni.

Terima kasih Tuhan. Jika aku harus melihat Alex lebih dari beberapa kali dalam setahun, aku akan pergi gila

# 2

## ALEX

"KITA HARUS MENGAMBIL INI KE TEMPAT LEBIH ... PRIBADI." THE BLONDE TRAILED

jari-jarinya di lenganku, mata cokelatnyanya cerah dengan undangan saat dia mengusap lidahnya di atas bibir bawahnya. "Atau tidak. Apa pun yang kau sukai."

Bibirku melengkung—tidak cukup untuk diklasifikasikan sebagai senyuman, tapi cukup untuk menyiarkan pikiranku. Aku tidak dapat menangani apa yang aku sukai.

Terlepas dari pakaiannya yang pendek dan ketat dan kata-kata yang sugestif, dia terlihat seperti tipe yang mengharapkan hal-hal manis dan bercinta di tempat tidur.

Aku tidak melakukan hal-hal manis atau bercinta.

Aku bercinta dengan cara tertentu, dan hanya tipe wanita tertentu yang menyukainya kotor. Tidak BDSM hardcore, tapi tidak lembut. Tidak ada ciuman, tidak ada kontak tatap muka.

Wanita setuju, lalu mencoba mengubahnya di tengah jalan, setelah itu aku berhenti dan tunjukkan pintunya. Aku tidak memiliki toleransi untuk orang yang tidak bisa menjaga pada kesepakatan sederhana.

Itu sebabnya aku menempel pada daftar nama berputar yang akrab ketika aku membutuhkan rilis; kedua belah pihak tahu apa yang diharapkan.

Si pirang tidak berhasil masuk ke daftar itu.

"Tidak malam ini." Aku mengaduk-aduk es di gelasku. "Ini perpisahan temanku berpesta."

Dia mengikuti pandanganku ke arah Josh, yang menikmati perhatian wanita miliknya. Dia tergeletak di sofa, salah satu dari beberapa bagian yang tersisa dari furnitur setelah dia mengemasi rumah untuk mengantisipasi tahun di luar negeri, dan menyeringai sementara tiga wanita menjilatinya. Dia selalu menjadi yang menawan. Sementara aku membuat orang gelisah, dia membuat mereka tenang, dan pendekatan terhadap seks yang lebih adil adalah kebalikan dariku. Semakin banyak, lebih meriah, menurut Josh. Dia mungkin telah mengacaukan setengah area metro D.C populasi wanita sekarang.

"Dia juga bisa bergabung." Si pirang beringsut lebih dekat sampai payudaranya menyerempet lenganku.

"aku tidak keberatan."

"Sama." Temannya, si rambut coklat mungil yang diam sampai sekarang tapi yang menatapku seolah-olah aku adalah steak yang berair sejak aku berjalan di pintu, terbata-bata.

"Lyss dan aku melakukan semuanya bersama-sama."

Sindiran itu tidak mungkin lebih jelas jika dia menatonya di tubuhnya belahan yang terbuka.

Kebanyakan pria akan mengambil kesempatan itu, tapi aku sudah bosan dengan percakapan. Tidak ada yang membuatku lebih dari putus asa, yang berbau lebih kuat dari parfum mereka.

Aku tidak repot-repot menjawab. Sebagai gantinya, aku memindai ruangan untuk mencari sesuatu lebih menarik untuk menarik perhatianku. Jika itu pesta untuk orang lain tapi Josh, aku akan melewatkannya. Antara pekerjaanku sebagai COO dari The Archer Group dan ... proyek sampinganku, aku sudah cukup di piringku tanpa menghadiri sia-sia perkumpulan sosial. Tapi Josh adalah sahabatku—salah satu dari sedikit orang yang perusahaanku bisa berdiri selama lebih dari satu jam pada suatu waktu — dan dia pergi Senin untuk tahun jedanya sebagai sukarelawan medis di Amerika Tengah. Jadi di sini aku adalah, berpura-pura seperti aku benar-benar ingin berada di sini.

Tawa keperakan terdengar di udara, menarik mataku ke arah sumber.

Ava. Tentu saja.

Adik perempuan Josh sangat manis dan ceria sepanjang waktu, aku setengah berharap bunga tumbuh di tanah di mana pun dia berjalan dan kumpulan nyanyian hewan hutan untuk mengikuti di belakangnya saat dia berjalan melewati padang rumput atau apa pun yang dilakukan gadis seperti dia.

Dia berdiri di sudut bersama teman-temannya, wajahnya cerah dengan animasi sebagai dia menertawakan sesuatu yang dikatakan salah satu dari mereka. Aku bertanya-tanya apakah itu benar-benar tawa atau tawa palsu. Kebanyakan tawa—neraka, kebanyakan orang—palsu. Mereka bangun setiap pagi dan memakai masker sesuai dengan apa yang mereka inginkan hari itu dan yang mereka ingin dunia lihat. Mereka tersenyum pada orang yang mereka benci, tertawa pada lelucon yang tidak lucu, dan mencium pantat orang-orang yang diam-diam mereka harapkan untuk menurunkan tahta.

Aku tidak menghakimi. Seperti orang lain, aku memiliki topengku sendiri, dan mereka membuat lapisan

dalam. Tapi tidak seperti orang lain, aku memiliki minat yang sama pada ciuman pantat dan obrolan ringan seperti yang aku lakukan dalam menyuntikkan pemutih ke pembuluh darah saya.

Mengetahui Ava, tawanya nyata.

Gadis malang. Dunia akan memakannya hidup-hidup begitu dia meninggalkan Thayer.

Bukan masalahku.

"Yo." Josh muncul di sampingku, rambutnya acak-acakan dan mulutnya terentang menjadi seringai lebar. Gantungannya tidak ada di mana-mana—tunggu, tidak. Di sanalah mereka, menari untuk Beyoncé seperti mereka sedang mengikuti audisi untuk manggung di The Strip Angel sementara sekelompok pria memperhatikan mereka dengan lidah terjulur. Pria. -ku gender bisa menggunakan sedikit lebih banyak standar dan sedikit berpikir dengan mereka kepala kecil. "Terima kasih sudah muncul. Maaf aku belum menyapa sampai sekarang. Aku sedang... sibuk."

"I see." Aku mengernyitkan alis pada cetakan lipstik yang dioleskan di sudut mulutnya. "Ada sedikit sesuatu di wajahmu."

Seringainya melebar. "Lambang kehormatan. Omong-omong, aku tidak mengganggu, kan?"

Aku melirik ke arah si pirang dan si rambut coklat, yang mulai bermesraan dengan satu sama lain setelah gagal menangkap minatnya.

"Tidak." Aku menggelengkan kepalaku. "Seratus dolar mengatakan kamu tidak akan bertahan sepenuhnya tahun di Bumfuck, Nowhere. Tidak ada wanita, tidak ada pesta. Kau akan kembali sebelumnya Halloween."

"Oh, kamu yang kurang percaya. Akan ada wanita, dan pesta ada di mana pun ada aku." Josh mengambil bir yang belum dibuka dari pendingin terdekat dan membukanya.

"Aku sebenarnya ingin berbicara denganmu tentang itu. Aku pergi," dia diklarifikasi.

"Jangan bilang kamu menjadi sentimental padaku. Jika kau membeli kami gelang persahabatan, aku keluar."

"Persetan denganmu, bung." Dia tertawa. "aku tidak akan membeli perhiasan pantatmu jika kau membayarku. Tidak, ini tentang Ava."

Gelasku berhenti satu inci dari bibirku sebelum aku membawanya pulang dan rasa manis wiski mengalir ke tenggorokanku. Aku benci bir. Rasanya seperti kencing, tapi karena itu minuman du jour di pesta Josh, aku selalu membawa sebotol Macallan setiap kali saya berkunjung.

"Bagaimana dengan dia?"

Josh dan saudara perempuannya sangat dekat, bahkan jika mereka sering bertengkar hingga aku ingin lakban mulut mereka kadang-kadang. Itu adalah sifat saudara kandung—sesuatu yang belum pernah aku alami.

Wiski menjadi asam di mulutku, dan aku meletakkan gelasku dengan meringis.

"Aku mengkhawatirkannya." Josh mengusap rahangnya dengan tangan, ekspresinya berkembang serius. "Aku tahu dia sudah besar dan bisa menjaga dirinya sendiri—kecuali dia terdampar di antah berantah; terima kasih telah menjemputnya omong-omong—tapi dia tidak pernah sendirian begitu lama dan dia bisa menjadi sedikit terlalu... percaya."

Aku punya firasat ke mana arah Josh dengan ini, dan aku tidak menyukainya. Pada semua. "Dia tidak akan sendirian. Dia punya teman-temannya." Aku mencondongkan kepalaku ke arah berkata teman-teman. Salah satunya, rambut merah melengkung dengan rok emas yang membuatnya terlihat seperti bola disko, memilih saat itu untuk melompat ke atas meja dan menggoyangkan pantatnya ke lagu rap meledak melalui speaker.

Josh mendengus. "Jules? Dia adalah tanggung jawab, bukan bantuan. Stella sama percayanya Ava, dan Bridget...yah, dia memiliki keamanan, tapi dia tidak begitu banyak."

"Kamu tidak perlu khawatir. Thayer aman, dan tingkat kejahatan di sini dekat ke nol."

"Ya, tapi aku akan merasa lebih baik jika aku memiliki seseorang yang kupercaya menjaganya, ya tahu?"

Persetan. Kereta sedang menuju langsung dari tebing, dan saya tidak bisa melakukannya apapun untuk menghentikannya.

"aku tidak akan bertanya — aku tahu kau memiliki banyak hal yang terjadi — tetapi dia putus dengan mantannya beberapa minggu yang lalu, dan dia telah melecehkannya. Aku selalu tahu dia sedikit bajingan, tapi dia tidak mau mendengarkanku. Bagaimanapun, jika kau bisa awasi dia — hanya untuk memastikan dia tidak terbunuh atau diculik atau apa pun? Aku berutang banyak padamu."

"Kau sudah berutang padaku selama ini aku menyelamatkan pantatmu," kataku masam.

"Kamu bersenang-senang saat melakukannya. Kamu terkadang terlalu tegang." Josh menyeringai. "Jadi, apakah itu ya?"

Aku melirik Ava lagi. Bawa dia masuk. Dia berumur dua puluh dua, empat tahun lebih muda dari Josh dan aku, dan dia berhasil tampil lebih muda dan

lebih tua dari usianya. Begitulah cara dia membawa dirinya sendiri, seperti dia telah melihat semuanya —yang baik, yang buruk, yang benar-benar jelek—dan masih percaya pada kebaikan. Itu sama bodohnya dengan mengagumkan.

Dia pasti merasa aku menatap karena dia menghentikan percakapannya dan menatap langsung ke arahku, pipinya merona merah jambu pada tatapanku yang tak tergoyahkan. Ava mengganti jeans dan T-shirtnya menjadi gaun ungu yang berputar-putar lututnya.

Sangat buruk. Gaun itu bagus, tapi pikiranku kembali ke perjalanan mobil kami, ketika bajunya yang basah menempel padanya seperti kulit kedua dan putingnya telah tegang melawan renda merah dekaden bra-nya. Aku bersungguh-sungguh dengan apa yang saya katakan tentang dia bukan tipeku, tapi aku menikmati pemandangannya.

Aku bisa membayangkan diriku sendiri mengangkat baju itu, menarik bra-nya ke samping dengan gigiku, dan menutup mulut di sekitar puncak yang manis dan mengeras itu— Aku menarik diriku keluar dari fantasi yang mengejutkan itu dengan cepat. Apa-apaan itu? Apa yang salah denganku? Itu adalah saudara perempuan Josh. Innocent, doe-eyed, dan so sweet, aku bisa muntah. Kebalikan total dari wanita yang canggih dan letih aku disukai baik di dalam maupun di luar tempat tidur. Aku tidak perlu khawatir tentang perasaan dengan yang terakhir; mereka tahu lebih baik daripada mengembangkan apa pun di sekitar saya. Ava bukan apa-apa tapi perasaan, dengan sedikit sass.

Hantu senyum melewati mulutku ketika aku mengingat perpisahannya ditembak lebih awal. Kuharap tongkat di pantatmu menusuk organ vital.

Bukan hal terburuk yang dikatakan siapa pun kepada saya, tidak secara langsung, tetapi lebih dari itu agresif dari yang saya harapkan datang darinya. Saya belum pernah mendengarnya mengatakan yang buruk kata ke atau tentang siapa pun sebelumnya. Saya sangat senang dengan kenyataan bahwa saya bisa membuatnya sangat marah.

"Alex," desak Josh.

"Aku tidak tahu, bro." Aku mengalihkan pandanganku dari Ava dan gaun ungunya.

"Aku bukan babysitter."

"Untung dia bukan bayi," guraunya. "Dengar, aku tahu ini besar bertanya, tapi kau satu-satunya orang yang tidak kupercaya, kau tahu—"

"Persetan dengannya?"

"Yesus, Bung." Josh tampak seperti menelan lemon. "Jangan gunakan itu kata sehubungan dengan saudara perempuanku. Ii menjijikkan. Tapi... ya. Maksudku, kita berdua tahu dia bukan tipemu, dan bahkan jika dia, kamu tidak akan pernah pergi ke sana."

Sepotong rasa bersalah melintas di benakku ketika aku mengingat kesalahanku fantasi beberapa saat yang lalu. Sudah waktunya bagiku untuk menelepon seseorang dari daftarku jika aku berfantasi tentang Ava Chen, dari semua orang.

"Tapi itu lebih dari itu," lanjut Josh. "Kau satu-satunya orang yang kupercaya, periode, di luar keluargaku. Dan kau tahu betapa khawatirnya aku tentang Ava, terutama mengingat semua ini dengan mantannya." Wajahnya menjadi gelap. "AKU sumpah, jika aku pernah melihat keparat itu..."

Aku menghela nafas. "Aku akan menjaganya. Jangan khawatir."

Aku akan menyesali ini. Saya tahu itu, namun di sinilah aku, menandatangani hidupku, setidaknya untuk tahun depan. Aku tidak membuat banyak janji, tetapi ketika aku melakukannya, aku menyimpannya. Aku berkomitmen untuk mereka. Yang berarti jika aku berjanji pada Josh aku akan jaga Ava, aku akan menjaganya, dan aku tidak berbicara tentang teks check-in setiap dua minggu.

Dia berada di bawah perlindunganku sekarang.

Rasa malapetaka yang familiar dan merayap merayap di leherku dan diperas, semakin erat, sampai oksigen menipis dan lampu-lampu kecil menari-nari di depan mataku. Darah. Di mana pun. Di tangan saya. Pada pakaian saya. Berceceran di atas karpet krem yang dia sukai begitu banyak — yang dia bawa kembali dari Eropa pada perjalanan terakhirnya ke luar negeri.

Dorongan gila untuk menggosok permadani dan merobek partikel berdarah itu keluar dari serat wol lembut, satu per satu, mencengkeramku, tetapi aku tidak bisa bergerak. Yang bisa aku lakukan hanyalah berdiri dan menatap pemandangan aneh dalam hidupku, kamar—ruangan yang, tidak setengah jam sebelumnya, telah meledak dengan kehangatan dan— tawa dan cinta. Sekarang dingin dan tak bernyawa, seperti tiga mayat di tubuhku kaki.

Aku mengedipkan mata, dan mereka menghilang—lampu, ingatan, jerat di sekitar leherku. Tapi mereka akan kembali. Mereka selalu melakukannya.

"...Kamu yang terbaik," kata Josh, senyumnya kembali sekarang setelah aku setuju untuk mengambil peran yang aku tidak punya urusan. Aku bukan pelindung; ak dulu seorang perusak. Aku patah hati, menghancurkan lawan bisnis, dan tidak peduli akibatnya. Jika seseorang cukup bodoh untuk jatuh cinta padaku atau melewatiku—dua hal-hal yang saya peringatkan kepada orang-orang untuk tidak pernah melakukannya—mereka akan melakukannya. "Aku akan membawamu kembali — persetan, aku tidak tahu. Kopi. Cokelat. Pound apa pun yang baik di sana. Dan aku berhutang budi besar padamu di masa depan."

Aku memaksakan senyum. Sebelum aku bisa menjawab, teleponku berdering, dan aku mengangkat jari. "Segera kembali. Aku harus mengangkat ini."

"Luangkan waktumu, bro." Josh sudah terganggu oleh si pirang dan berambut cokelat yang telah menguasai saya sebelumnya dan yang menemukan jauh lebih bersedia penonton di sahabatku. Pada saat aku melangkah ke halaman belakang dan

menjawab panggilanku, mereka memiliki tangan mereka di bawah kemejanya. "Дядько," kataku, menggunakan istilah Ukraina untuk paman.

"Alex." Suara pamanku serak, serak dari beberapa decade rokok dan kehausan hidup.

"Kuharap aku tidak mengganggu."

"Tidak." Aku melirik melalui pintu kaca geser ke pesta pora di dalam. Josh telah tinggal di rumah berlantai dua yang sama di luar kampus Thayer sejak— sarjana. Kami sekamar bersama sampai aku lulus dan pindah ke D.C untuk lebih dekat ke kantorku— dan untuk menjauh dari gerombolan jeritan, mahasiswa mabuk yang diarak keliling kampus dan sekitarnya tetangga setiap malam.

Semua orang telah menghadiri pesta perpisahan Josh, dan oleh semua orang, aku berarti setengah dari populasi Hazelburg, Maryland, tempat Thayer berada.

Dia adalah favorit kota, dan aku membayangkan orang-orang akan merindukan pestaunya sebagai sama seperti mereka merindukan Josh sendiri.

Untuk seseorang yang selalu mengaku tenggelam dalam tugas sekolah, dia menemukan banyak waktu untuk minum dan seks. Bukannya itu menyakiti akademisnya pertunjukan. Bajingan itu memiliki IPK 4.0.

"Apakah kamu sudah menyelesaikan masalahnya?" pamanku bertanya.

Aku mendengar laci membuka dan menutup, diikuti oleh bunyi klik samar pemantik api. Aku telah mendesaknya untuk berhenti merokok berkali-kali, tetapi dia selalu mengabaikanku. Kebiasaan susah hilang; lama, kebiasaan buruk terlebih lagi, dan Ivan Volkov memiliki mencapai usia di mana dia tidak bisa diganggu.

"Belum." Bulan menggantung rendah di langit, memancarkan pita cahaya yang meliuk-liuk menembus kegelapan halaman belakang yang gelap. Cahaya dan bayangan. Dua bagian dari koin yang sama. "aku akan. Kami dekat."

Untuk keadilan. Pembalasan dendam. Penyelamatan.

Selama enam belas tahun, pengejaran ketiga hal itu telah menghabiskanku.

Mereka adalah setiap pikiranku, setiap mimpi dan mimpi burukku. -ku alasan untuk hidup. Bahkan dalam situasi ketika aku terganggu oleh sesuatu lain— permainan catur politik korporat, kesenangan sesaat mengubur diriku ke dalam panas yang ketat dan hangat dari tubuh yang rela — mereka mengintai di kesadaran, mendorong aku ke tingkat yang lebih tinggi dari ambisi dan kekejaman.

Enam belas tahun mungkin tampak seperti waktu yang lama, tapi aku mengkhususkan diri dalam waktu yang lama permainan. Tidak masalah berapa tahun aku harus menunggu selama akhirnya setimpal. Dan akhir dari pria yang telah menghancurkan keluargaku? Itu akan mulia.

"Bagus." Paman saya batuk, dan bibir saya terjepit.

Suatu hari, saya akan meyakinkan dia untuk berhenti merokok. Hidup telah mendorong apapun sentimentalitas dari saya bertahun-tahun yang lalu, tetapi Ivan adalah satu-satunya kerabat saya yang masih hidup. Dia membawaku masuk, membesarkanku sebagai miliknya, dan terjebak olehku melalui setiap tikungan berduri jalan saya menuju balas dendam, jadi saya berutang banyak padanya, setidaknya.

"Keluargamu akan segera damai," katanya.

Mungkin. Apakah hal yang sama dapat dikatakan tentang saya ... yah, itu adalah pertanyaan untuk hari lain.

"Ada rapat dewan minggu depan," kataku, mengalihkan topik. "Aku akan masuk kota untuk hari ini." Paman saya adalah CEO resmi Archer Group, yang asli perusahaan pengembangan perkebunan yang dia dirikan satu dekade lalu dengan bimbingan saya.

Saya memiliki bakat untuk bisnis bahkan sebagai seorang remaja. Markas Archer Group menyebut Philadelphia sebagai rumah, tetapi memiliki kantor melintasi negara. Karena saya berbasis di D.C., itu adalah perusahaan yang sebenarnya pusat kekuasaan, meskipun rapat dewan masih berlangsung di markas besar.

Saya bisa mengambil alih sebagai CEO bertahun-tahun yang lalu, menurut paman saya dan saya kesepakatan ketika kami memulai perusahaan, tetapi posisi COO menawari saya lebih banyak fleksibilitas sampai saya menyelesaikan apa yang harus saya lakukan.

Selain itu, semua orang tahu aku adalah kekuatan di balik takhta. Ivan adalah CEO yang baik, tapi itu strategi saya yang telah melambungkannya ke dalam Fortune 500 setelah hanya satu dekade. Paman saya dan saya berbicara bisnis lebih lama sebelum saya menutup telepon dan bergabung kembali dengan partai. Roda gigi di kepalaku berputar saat aku mengambil stok perkembangan malam itu — janjiku pada Josh, dorongan pamanku tentang cegukan kecil dalam rencana balas dendam saya. Entah bagaimana, saya harus mendamaikan keduanya selama tahun depan.

Saya secara mental mengatur ulang potongan-potongan hidup saya menjadi pola yang berbeda, bermain setiap skenario sampai akhir, menimbang pro dan kontra, dan memeriksa mereka untuk kemungkinan retak sampai saya mencapai keputusan.

"Semuanya baik?" Josh memanggil dari sofa, tempat si pirang mencium lehernya sementara tangan si rambut coklat menjadi akrab dengan wilayah di bawah ikat pinggangnya.

"Ya." Yang membuatku kesal, tatapanku beralih ke Ava lagi. Dia berada di dapur, meributkan kue yang setengah dimakan dari Crumble & Bake. Dia kulit kecokelatan bersinar dengan kilau keringat samar dari menari, dan gagaknya rambut mengepul di sekitar wajahnya dalam awan lembut. "Tentang permintaanmu sebelumnya... aku punya sebuah ide."

# 3

## AVA

"SAYA BERHARAP ANDA MENGHARGAI APA TEMAN BAIK AKU." JULES MENGUAP  
SEPERTI KITA

berlari melintasi halaman depan kami menuju rumah Josh. "Untuk bangun di  
pantat fajar untuk membantu saudaramu membersihkan dan berkemas ketika aku  
bahkan tidak suka  
pria itu."

Aku tertawa dan melingkarkan lenganku di lengannya. "Aku akan membelikanmu  
karamel

moka dari The Morning Roast setelahnya. Janji."

"Ya, ya." Dia berhenti. "Besar, dengan topping ekstra renyah?"

"Kamu tahu itu."

"Baik." Jules menguap lagi. "Itu membuatnya agak berharga."

Jules dan Josh bukanlah penggemar satu sama lain. Saya selalu merasa aneh,  
mengingat mereka sangat mirip. Mereka berdua ramah, menawan, pintar  
sebagai neraka, dan total patah hati.

Jules adalah Jessica Rabbit versi manusia, semua rambut merah mengkilap, krem  
kulit, dan lekuk tubuh yang membuatku melihat tubuhku sambil menghela nafas. Secara  
keseluruhan, saya adalah

senang dengan penampilan saya, tetapi sebagai anggota Komite Itty Bitty Titty,

Saya memang menginginkan satu atau dua ukuran cangkir ekstra tanpa harus  
menggunakan plastik

operasi. Ironisnya, Jules terkadang mengeluh tentang double-D-nya, dengan  
mengatakan

mereka keras di punggungnya. Harus ada Venmo untuk payudara yang memungkinkan  
wanita untuk mengirim dan menerima ukuran cangkir dengan menekan sebuah tombol.

Seperti yang saya katakan, saya senang dengan penampilan saya hampir sepanjang  
waktu, tetapi tidak ada seorang pun—

bahkan supermodel atau bintang film—tidak kebal dari rasa tidak aman.

Selain keluhannya dengan payudaranya, Jules adalah yang paling percaya diri

orang yang pernah kutemui—selain kakakku, yang egonya begitu besar

rumah seluruh Pantai Timur Amerika Serikat dengan ruang yang tersisa untuk

Texas. Saya kira dia punya alasan untuk itu, mengingat dia selalu menjadi

anak emas, dan meskipun menyakitkan saya untuk mengakuinya karena dia adalah  
saudara saya,

dia juga tidak jelek. Enam kaki-dua dengan rambut hitam tebal dan struktur tulang  
setajam silet, yang tidak pernah dia lupakan siapa pun. Saya yakin Josh

akan menugaskan patung dirinya dan memajangnya di halaman depan rumahnya jika  
dia bisa.

Jules dan Josh tidak pernah mengungkapkan mengapa mereka sangat tidak menyukai  
satu sama lain, tapi aku

curiga itu mungkin karena mereka melihat terlalu banyak tentang diri mereka satu  
sama lain.

Pintu depan sudah terbuka, jadi kami tidak repot-repot mengetuk. Yang mengejutkan saya, rumah itu cukup bersih. Josh telah menempatkan sebagian besar miliknya furnitur ke penyimpanan minggu lalu, dan satu-satunya yang tersisa untuk dikemas adalah sofa (yang akan diambil seseorang nanti), beberapa barang dapur yang tersesat, dan lukisan abstrak aneh di ruang tamu.

"Jos?" Suaraku bergema di ruang besar dan kosong sementara Jules duduk di tanah dan menarik lututnya ke dadanya dengan ekspresi marah-marah. Jika kamu tidak tahu, dia bukan orang pagi. "Kamu ada di mana?"

"Kamar tidur!" Aku mendengar bunyi gedebuk keras di lantai atas, diikuti oleh kutukan teredam.

Semenit kemudian, Josh turun memegang sebuah kotak kardus besar. "Sial aku menyumbang," jelasnya, meletakkannya di meja dapur.

Aku mengerutkan hidungku. "Pakai kemeja. Silahkan."

"Dan menghilangkan permen mata pagi JR?" Josh tersenyum. "Aku bukan itu kejam."

Saya bukan satu-satunya yang mengira Jules mirip Jessica Rabbit; Josh selalu memanggilnya dengan inisial karakter kartun, yang membuatnya kesal tidak ada habisnya. Kemudian lagi, semua yang Josh lakukan membuatnya kesal. Jules mengangkat kepalanya dan merengut. "Silahkan. Saya telah melihat abs yang lebih baik di gimnasium kampus. Dengarkan Ava dan kenakan kaus sebelum aku kalah tadi malam makan malam."

"Kupikir wanita itu terlalu banyak protes," gerutu Josh, menampar tangan melawan six-pack-nya. "Satu-satunya hal yang akan membuatmu kehilangan adalah—" "Oke." Aku menebas lenganku di udara, memotong pembicaraan sebelum melewati jalan yang akan melukaiku seumur hidup. "Cukup mengobrol. Mari kita Anda berkemas sebelum ketinggalan pesawat."

Untungnya, Josh dan Jules berperilaku selama satu setengah jam berikutnya sementara kami mengemas barang-barang yang tersisa dan memasukkannya ke dalam SUV yang dia sewa

Gerakan.

Segera, satu-satunya yang tersisa untuk berkemas adalah lukisan itu.

"Katakan padaku kau juga menyumbangkan ini." Aku menatap kanvas besar itu. "Saya tidak bahkan tahu bagaimana itu akan muat di dalam mobil."

"Tidak, biarkan di sana. Dia menyukainya."

"Siapa?" Sejauh yang saya tahu, belum ada yang mengambil alih sewa Josh. Tetapi masih Juli, dan saya berharap tempat itu akan lebih cepat mendekati awal semester.

"Anda akan melihat."

Aku tidak suka senyum di wajahnya. Sama sekali.

Dengkuran rendah dari mesin bertenaga memenuhi udara.

Senyum Josh melebar. "Faktanya, kamu akan lihat sekarang."

Jules dan aku bertukar pandang sebelum kami berlari ke pintu depan dan mendorong itu terbuka.

Aston Martin yang familier berhenti di jalan masuk. Pintu terbuka, dan

Alex melangkah keluar, terlihat lebih cantik daripada hak manusia mana pun lihat jeans, penerbang, dan kemeja kancing hitam dengan lengan digulung ke atas.

Dia melepas kacamata hitamnya dan menilai kami dengan mata dingin, tidak terpengaruh oleh

pesta penyambutan mini di tangga depan.

Hanya saja saya tidak merasa sangat ramah.

"Tapi...tapi itu Alex," aku teragap.

"Terlihat sangat bagus, bolehkah saya menambahkan." Jules menyenggolku di tulang rusuk, dan aku

cemberut sebagai tanggapan. Siapa yang peduli jika dia seksi? Dia brengsek.

"Hei bung." Josh bertepuk tangan dengan Alex. "Di mana barang-barangmu?"

"Perusahaan pindahan membawanya nanti." Alex menatap Jules, yang menilai dia seperti orang akan mainan baru yang mengkilap. Selain Josh, Alex adalah satu-satunya pria yang tidak pernah jatuh cinta pada pesonanya, yang membuatnya lebih tertarik. Dia

adalah pengisap untuk tantangan yang bagus, mungkin karena kebanyakan pria jatuh di kakinya

bahkan sebelum dia membuka mulutnya.

"Tunggu." Aku mengangkat tanganku, jantungku membanting ritme panik melawan tulang rusuk saya. "Memindahkan perusahaan—Anda tidak akan pindah ke sini."

"Sebenarnya, dia." Josh menyampirkan lengan di bahu, matanya berbinar dengan kenakalan. "Temui tetangga barumu, adik kecil."

Mataku ping-pong antara dia dan Alex, yang tidak bisa melihat lebih jauh bosan dengan percakapan itu.

"Tidak." Hanya ada satu alasan Alex Volkov akan meninggalkan kenyamanannya penthouse D.C. dan kembali ke Hazelburg, dan saya berani bertaruh kamera baru saya itu

tidak ada hubungannya dengan nostalgia masa kuliahnya. "Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak."

"Ya ya ya ya ya."

Aku memelototi kakakku. "Aku tidak butuh pengasuh. Saya dua puluh dua tahun tua."

"Siapa yang mengatakan sesuatu tentang menjaga anak?" Josh mengangkat bahu. "Dia mencari

setelah rumah untukku. Saya pindah kembali ketika saya kembali tahun depan, jadi masuk akal."

"Omong kosong. Anda ingin dia mengawasi saya."

"Itu bonus." Wajah Josh melunak. "Tidak ada salahnya memiliki seseorang Anda dapat mengandalkan ketika saya tidak di sini, terutama mengingat semua ini dengan Liam."

Aku meringis saat menyebut mantanku. Liam telah meledakkan ponselku sejak aku memergokinya selingkuh satu setengah bulan yang lalu. Dia bahkan menunjukkan

di galeri tempat saya bekerja beberapa kali, memohon kesempatan lain. Saya tidak hancur oleh perpisahan kami. Kami berkencan selama beberapa bulan, dan saya tidak

jatuh cinta padanya atau apa pun, tetapi situasinya telah membawa semua

ketidakamanan ke permukaan. Josh khawatir tentang Liam yang lepas kendali, tapi jujur saja, Liam adalah dana perwalian yang memakai Brooks-Brother, bermain polo bayi. Saya ragu dia akan melakukan apa pun yang akan mengacaukan gelny yang sempurna

rambut.

Saya lebih malu berkencan dengannya daripada mengkhawatirkan fisik saya keamanan.

"Aku bisa menangani diriku sendiri." Aku menarik lengan Josh dari bahu. "Panggil pindah perusahaan dan batalkan," kataku kepada Alex, yang telah mengabaikan kami dan

menggulir ponselnya selama ini. "Kamu tidak perlu pindah ke sini.

Apakah Anda tidak memiliki ... hal-hal yang harus dilakukan di D.C.?"

"D.C. dua puluh menit berkendara," katanya tanpa melihat ke atas.

"Sebagai catatan, saya benar-benar mendukung Anda pindah ke sebelah," Jules disalurkan. Pengkhianat. "Apakah Anda memotong rumput tanpa baju? Jika tidak, saya sangat

merekomendasikannya."

Alex dan Josh mengerutkan kening pada saat yang sama.

"Anda." Josh menunjuk padanya. "Jangan menarik kejahatanmu saat—

Aku pergi."

"Sangat lucu bagaimana kamu berpikir kamu memiliki suara dalam hidupku."

"Aku tidak peduli apa yang kamu lakukan dengan hidupmu. Saat itulah Anda menyeret Ava

ke dalam skema bodoh Anda, saya khawatir."

"Newsflash: Anda juga tidak memiliki suara dalam kehidupan Ava. Dia miliknya sendiri orang."

"Dia adikku—"

"Dia sahabatku—"

"Ingat ketika kamu hampir membuatnya ditangkap—"

"Kamu harus melepaskan itu. Itu tiga tahun yang lalu—"

"Rakyat!" Aku menekankan jariku ke pelipisku. Berurusan dengan Josh dan Jules seperti berurusan dengan anak-anak. "Berhenti berdebat. Josh, berhentilah mencoba mengendalikanku

kehidupan. Jules, berhenti memprovokasi dia."

Josh menyilangkan tangan di depan dada. "Sebagai kakak laki-lakimu, itu tugasku untuk melindungimu dan menunjuk seseorang untuk menggantikanku saat aku tidak di sini."

Saya tumbuh bersamanya; Aku mengenali raut wajahnya itu. Dia tidak bergerak.

"Saya berasumsi Alex adalah pengisi?" Aku bertanya dengan nada pasrah.

"Aku bukan 'pengisi' apa pun," kata Alex dingin. "Jangan melakukan hal bodoh, dan kita akan baik-baik saja."

Aku mengerang dan menutupi wajahku dengan tangan.

Ini akan menjadi tahun yang panjang.

# 4

## AVA

DUA HARI KEMUDIAN, JOSH ADA DI AMERIKA TENGAH DAN ALEX SEMUA pindah. Saya telah melihat para penggerak membawa TV layar datar raksasa dan kotak-kotak berbagai ukuran ke rumah sebelah, dan Alex's Aston Martin sekarang menjadi penglihatan sehari-hari. Karena mengkhawatirkan situasi saya tidak akan banyak membantu saya, saya memutuskan untuk membuat limun dari lemon saya. Galeri tutup pada hari Selasa selama musim panas dan saya tidak punya pemotretan dijadwalkan, jadi saya menghabiskan sore itu dengan memanggang beludru merah khas saya kue. Saya baru saja selesai mengemasnya dalam keranjang kecil yang lucu ketika saya mendengar deru mobil Alex yang tidak diragukan lagi menarik di jalan masuk, diikuti oleh sebuah pintu membanting. Kotoran. Oke, saya sudah siap. aku. Aku mengusap telapak tanganku yang berkeringat ke sisi pahaku. Aku tidak seharusnya gugup membawakan kue untuk pria itu, demi Pete. Alex telah duduk di tempat kami Meja Thanksgiving setiap tahun selama delapan tahun terakhir, dan untuk semua uangnya dan tampan, dia adalah manusia. Yang mengintimidasi, tapi manusia Namun. Ditambah lagi, dia seharusnya menjagaku, dan dia tidak bisa melakukan itu jika dia menggigit kepalaku, bisa dia? Dengan keyakinan itu, saya mengambil keranjang, kunci saya, dan telepon dan berjalan ke rumahnya. Syukurlah Jules ada di hukumnya magang. Jika saya harus mendengarnya berbicara tentang betapa seksinya Alex sekali lagi, Saya akan berteriak. Sebagian diriku mengira dia melakukannya untuk membuatku kesal, tapi sebagian lain mengkhawatirkannya sebenarnya tertarik padanya. Sahabatku berhubungan dengan saudara laki-lakiku sahabat akan membuka sekaleng cacing yang saya tidak tertarik untuk berurusan dengannya. Aku membunyikan bel pintu, mencoba menenangkan hatiku yang mengamuk sementara aku menunggu

Alex untuk menjawab. Saya ingin membuang keranjang di tangga depan dan berlari pulang, tapi itulah jalan keluar si pengecut, dan saya bukan pengecut. Sebagian besar waktu, omong-omong. Satu menit berlalu. Aku memencet bel pintu lagi. Akhirnya, saya mendengar suara langkah kaki yang samar, yang semakin keras sampai— pintu terbuka dan aku mendapati diriku berhadapan langsung dengan Alex. Dia lepas landas jaketnya, tetapi sebaliknya, dia masih mengenakan pakaian kerjanya — Thomas Pink putih kemeja, celana dan sepatu Armani, dasi Brioni biru. Matanya menjelajahi rambutku (digulung menjadi sanggul), wajahku (panas seperti pasir yang terbakar matahari tanpa alasan yang jelas), dan pakaianku (tangki favoritku dan celana pendek) sebelum duduk di keranjang. Ekspresinya tetap tidak terbaca sepanjang waktu. "Mereka untukmu." Aku mendorong keranjang ke arahnya. "Itu kue," aku menambahkan tidak perlu, karena ya, dia punya mata dan bisa melihat sendiri itu mereka adalah kue. "Ini adalah hadiah selamat datang di lingkungan sekitar." "Hadiah selamat datang di lingkungan sekitar," ulangnya. "Ya. Karena Anda ... baru. Ke lingkungan." Aku terdengar seperti orang idiot. "Aku tahu kamu tidak ingin berada di sini lebih dari aku menginginkanmu di sini—" Sial, yang keluar salah. "Tapi karena kita adalah tetangga, kita harus melakukan gencatan senjata." Alex menaikan satu alisnya. "Saya tidak sadar bahwa gencatan senjata diperlukan. Kami bukan dalam perang." "Tidak, tapi—" Aku menghela napas frustrasi. Dia harus membuat ini sulit. "Aku mencoba bersikap baik, oke? Kami terjebak satu sama lain untuk tahun depan, jadi saya ingin membuat hidup kita lebih mudah. Ambil saja kue sialan itu. Kamu bisa makan mereka, buang mereka, berikan mereka ke ular peliharaanmu, Nagini, terserah." Mulutnya berkedut. "Apakah kamu baru saja membandingkanku dengan Voldemort?" "Apa? Tidak!" Mungkin. "Saya menggunakan ular sebagai contoh. Anda tampaknya tidak seperti tipe orang yang memiliki hewan peliharaan berbulu." "Anda benar di akun itu. Tapi aku juga tidak punya ular." Ia mengambil keranjang dari tanganku. "Terima kasih." Aku berkedip. Berkedip lagi. Apakah Alex Volkov berterima kasih padaku? Saya mengharapkan dia untuk ambil kue dan tutup pintu di depan wajahku. Dia tidak pernah berterima kasih padaku untuk apapun dalam hidupku.

Kecuali mungkin suatu saat aku memberikannya kentang tumbuk saat makan malam, tapi aku sudah mabuk, jadi ingatanku kabur.

Saya masih membeku karena kaget ketika dia menambahkan, "Apakah Anda ingin masuk?"

Ini adalah mimpi. Itu harus. Karena kemungkinan Alex mengundang saya

di dalam rumahnya dalam kehidupan nyata lebih rendah dari saya memecahkan persamaan kuadrat di kepalaku.

Aku mencubit diriku sendiri. Aduh. Oke, bukan mimpi. Hanya sangat nyata bertemu.

Saya bertanya-tanya apakah alien telah menculik Alex yang asli dalam perjalanan pulang dan

menggantikannya dengan penipu yang lebih baik dan lebih sopan.

"Tentu," aku berhasil, karena aku penasaran. Saya belum pernah ke dalam Rumah Alex sebelumnya, dan aku penasaran ingin melihat apa yang telah dia lakukan dengan rumah Josh

tempat.

Dia pindah dua hari yang lalu, jadi saya berharap untuk melihat kotak-kotak liar tergeletak di sekitar,

tapi semuanya begitu dipoles dan disatukan seperti dia sudah

tinggal di sini selama bertahun-tahun. Sofa abu-abu ramping dan TV layar datar delapan puluh inci

mendominasi ruang tamu, dengan aksesoris meja kopi rendah berpermis putih,

lampu industri-chic, dan lukisan abstrak Josh. Saya melihat sekilas espresso

mesin di dapur dan meja kaca dengan kursi berlapis putih

di ruang makan, tetapi sebaliknya, tidak banyak furnitur untuk dibicarakan. Dia

adalah perbedaan drastis dari koleksi acak Josh yang berantakan tapi nyaman

buku, peralatan olahraga, dan barang-barang yang dia kumpulkan dari perjalanannya.

"Kamu minimalis, ya?" Saya memeriksa patung logam aneh yang

tampak seperti otak yang meledak tetapi mungkin harganya lebih mahal daripada sewa bulanan saya.

"Saya tidak melihat ada gunanya mengumpulkan barang-barang yang tidak saya gunakan dan tidak saya nikmati." Alex

meletakkan kue di atas meja kopi dan berjalan ke gerobak bar di sudut.

"Minum?"

"Tidak, terima kasih." Aku duduk di sofa, tidak yakin apa yang harus dilakukan atau dikatakan.

Dia menuangkan segelas wiski untuk dirinya sendiri dan duduk di hadapanku, tapi ternyata tidak

cukup jauh. Aku mencium aroma cologne-nya—sesuatu yang berbau kayu dan

berbau mahal, dengan sedikit rempah-rempah. Itu sangat lezat sehingga saya ingin menguburnya

wajahku di lehernya, tapi aku tidak berpikir dia akan terlalu ramah untuk itu.

"Tenang," katanya datar. "Aku tidak menggigit."

"Aku santai."

"Buku-buku jarimu putih."

Aku melirik ke bawah dan menyadari bahwa aku mencengkeram tepi sofa jadi buku-buku jariku benar-benar putih.

"Aku suka apa yang telah kamu lakukan dengan tempat itu." aku meringis. Bicara tentang klise

garis. "Tapi tidak ada foto." Faktanya, saya tidak melihat efek pribadi apa pun — tidak ada

yang menunjukkan saya berada di rumah yang sebenarnya dan bukan showroom model.

"Mengapa saya perlu foto?"

Saya tidak tahu apakah dia bercanda atau tidak. Mungkin tidak. Alex tidak bercanda, kecuali satu kesalahan di mobilnya beberapa hari yang lalu.

"Untuk kenangan," kataku, seperti sedang menjelaskan konsep sederhana kepada a balita. "Untuk mengingat orang dan peristiwa?"

"Saya tidak butuh foto untuk itu. Kenangan itu ada di sini." Alex mengetuk sisi dahinya.

"Kenangan semua orang memudar. Foto tidak." Setidaknya, bukan yang digital.

"Bukan milikku." Dia meletakkan gelas kosongnya di atas meja kopi, matanya gelap.

"SAYA

memiliki ingatan yang unggul."

Dengusanku keluar sebelum aku sempat menghentikannya. "Seseorang memiliki pendapat yang tinggi dari dirinya sendiri."

Itu membuatku mendapatkan bayangan seringai. "Saya tidak membual. saya memiliki hipertimesis, atau HSAM. Memori Otobiografi yang Sangat Unggul. Lihat itu."

Aku berhenti. Itu, tidak saya duga. "Anda memiliki memori fotografis?"

"Tidak, mereka berbeda. Orang dengan detail ingatan fotografis

dari adegan yang telah mereka amati untuk waktu yang singkat. Orang dengan HSAM mengingat hampir semua hal tentang kehidupan mereka. Setiap percakapan, setiap detail, setiap emosi." Mata giok Alex berubah menjadi zamrud, gelap dan berhantu. "Apakah mereka mau atau tidak."

"Josh tidak pernah menyebutkan ini." Tidak sekali, tidak ada petunjuk, dan mereka berteman

selama hampir satu dekade.

"Josh tidak memberitahumu segalanya."

Saya belum pernah mendengar tentang hyperthymesia. Kedengarannya fantastis, seperti sesuatu

dari film fiksi ilmiah, tapi aku mendengar kebenaran dalam suara Alex. Apa apakah akan seperti mengingat semuanya?

Detak jantungku meningkat.

Ini akan menjadi indah. Dan mengerikan. Karena selagi ada kenangan

Saya ingin tetap dekat di hati saya, se jelas seolah-olah itu terjadi dengan benar

di depan mataku, ada orang lain yang lebih suka aku lupakan. saya tidak bisa

bayangkan tidak memiliki jaring pengaman untuk mengetahui peristiwa mengerikan akan

akhirnya surut sampai mereka hanya bisikan samar dari masa lalu. Kemudian

lagi, ingatanku begitu terpelintir sehingga aku tidak ingat apa-apa sebelum usia

sembilan, ketika peristiwa paling mengerikan dalam hidup saya terjadi.

"Apa rasanya?" Aku berbisik.

Betapa ironisnya kami berdua duduk di sini: aku, gadis yang ingat

hampir tidak ada apa-apa, dan Alex, pria yang mengingat segalanya.

Alex mencondongkan tubuh ke arahku, dan hanya itu yang bisa kulakukan untuk tidak mundur. Dia

terlalu dekat, terlalu berlebihan, terlalu banyak.

"Ini seperti menonton film hidup Anda diputar di depan mata Anda," dia

berkata dengan tenang. "Terkadang ini drama. Kadang horor."

Udara berdenyut dengan ketegangan. Saya berkeringat sangat keras, atasan saya menempel di kulit. "Tidak ada komedi atau romansa?" Saya mencoba bercanda, tetapi pertanyaannya keluar begitu terengah-engah itu terdengar seperti datang-on. Mata Alex melotot. Di suatu tempat di kejauhan, klakson mobil membunyikan klakson. Sebuah manik-manik keringat menetes di antara payudaraku, dan aku melihat tatapannya turun ke sana sebentar sebelum senyum tanpa humor menyentuh bibirnya. "Pulanglah, Ava. Tetap keluar dari Masalah." Butuh waktu satu menit untuk mengumpulkan akal dan melepaskan diri dari sofa. Begitu saya melakukannya, saya melarikan diri, jantung saya berdebar kencang dan lutut gemetar. Setiap pertemuan dengan Alex, tidak peduli seberapa kecil, membuatku gelisah. Aku gugup, ya, dan sedikit takut. Tapi saya juga tidak pernah merasa lebih hidup.

# 5

## ALEX

Aku membanting tinjuku ke wajah manekin, menikmati bagian yang tajam ledakan rasa sakit yang menyentak lenganku karena benturan itu. Otot-ototku terbakar dan

keringat menetes di dahiku ke mataku, mengaburkan penglihatanku, tapi aku tidak berhenti. Saya telah melakukan ini berkali-kali sehingga saya tidak perlu melihat untuk mendaratkan pukulan saya.

Bau keringat dan kekerasan menodai udara. Ini adalah satu-satunya tempat saya membiarkan diri saya melepaskan kemarahan yang saya simpan dengan hati-hati di semua yang lain

bidang kehidupan saya. Saya telah memulai pelatihan Krav Maga satu dekade lalu untuk membela diri,

tapi sejak itu menjadi katarsis saya, tempat perlindungan saya.

Pada saat saya selesai memukul manekin, tubuh saya berantakan sakit dan berkeringat. Aku menyeka keringat dari wajahku dan meneguknya air. Pekerjaan itu menyebalkan, dan saya membutuhkan rilis ini untuk mengatur ulang.

"Semoga Anda menghilangkan rasa frustrasi Anda," Ralph, pemilik pelatihan center dan instruktur pribadi saya sejak saya pindah ke D.C., berkata datar. Pendek dan kekar, dia memiliki tubuh petarung yang kuat dan mug yang kejam, tapi dalam turun, dia adalah boneka beruang. Dia akan mematikan lampuku jika aku memberitahunya atau

orang lain itu sekalipun. "Kamu terlihat seperti memiliki dendam pribadi melawan Harper."

Ralph menamai semua boneka pelatihan dengan karakter TV atau kehidupan nyata orang yang tidak dia sukai.

"Minggu yang menyebalkan." Kami sendirian di studio pelatihan pribadi, jadi saya berbicara

lebih bebas daripada yang saya lakukan sebaliknya. Selain Josh, Ralph adalah satu-satunya

orang yang saya anggap sebagai teman sejati. "Aku bisa pergi untuk hal yang nyata sekarang."

Dummies bagus untuk latihan, tapi Krav Maga adalah tangan kosong metode pertempuran karena suatu alasan. Itu semua tentang interaksi antara dirimu sendiri

dan lawan Anda dan merespons dengan cepat. Tidak bisa melakukan itu jika lawanmu adalah benda mati.

"Ya, ayo lakukan. Harus berakhir tepat pukul tujuh—tidak ada lembur. ada kelas baru masuk."

Aku mengangkat alisku. "Kelas?"

KM Academy melayani praktisi menengah hingga mahir

dan berspesialisasi dalam sesi satu lawan satu atau kelompok kecil. Itu tidak menjadi tuan rumah yang besar kelas seperti yang dilakukan sebagian besar pusat lainnya.

Ralph mengangkat bahu. "Ya. Kami membuka pusat untuk pemula. Hanya satu kelas untuk saat ini, lihat bagaimana kelanjutannya. Missy mengganguku tentang hal itu sampai aku setuju—

mengatakan orang akan tertarik mempelajarinya untuk pertahanan diri dan bahwa kami memiliki instruktur terbaik di kota." Dia tertawa terbahak-bahak. "Tiga puluh tahun pernikahan. Dia tahu bagaimana mengelus ego lama. Jadi di sinilah kita."

"Belum lagi, ini keputusan bisnis yang bagus." KMA punya sedikit persaingan di area tersebut, dan kemungkinan ada permintaan terpendam untuk pelajaran, bukan untuk menyebutkan banyak yuppies yang mampu membayar harga.

Mata Ralph berbinar. "Itu juga."

Aku meneguk air lagi, pikiranku berputar. Pelajaran pemula... Mungkin ide yang bagus untuk Ava. Untuk siapa pun, sungguh, pria atau wanita. Bela diri adalah keterampilan yang tidak pernah ingin Anda gunakan, tetapi itu bisa berarti perbedaan antara hidup dan mati ketika Anda harus menggunakannya. Semprotan merica hanya mendapat Anda sejauh ini.

Saya mengirim pesan singkat kepadanya sebelum Ralph dan saya memulai sesi kami. Saya masih tidak senang bermain babysitter, tetapi Ava dan saya telah menetap menjadi waspada "gencatan senjata"—kata-katanya, bukan kata-kataku—sejak ranting zaitunnya seminggu sebelumnya.

Plus, ketika saya berkomitmen untuk sesuatu, saya berkomitmen untuk itu seratus persen. Tidak setengah-setengah atau meneleponnya.

Saya berjanji pada Josh bahwa saya akan menjaga saudara perempuannya, dan itulah yang akan saya lakukan. Tanda dia untuk pelajaran bela diri, meng-upgrade sistem alarm buruk rumahnya— dia marah ketika perusahaan keamanan membangunkannya pukul tujuh di pagi untuk menginstal sistem baru, tetapi dia berhasil mengatasinya — apa pun yang diperlukan. Itu semakin dia menghindari masalah, semakin sedikit aku harus mengkhawatirkannya dan semakin banyak

Saya bisa fokus pada bisnis saya dan merencanakan balas dendam.

Saya tidak akan keberatan lebih banyak dengan kue beludru merah itu. Mereka bagus.

Saya terutama tidak keberatan jika dia mengirim mereka mengenakan celana pendek kecil dan tank top yang dia pakai ke rumahku. Gambar manik-manik keringat yang tidak diminta menelusuri kulitnya yang perunggu ke belahan dadanya terlintas di benakku.

Aku mendengus ketika Ralph mendaratkan pukulan di perutku. Persetan. Itulah yang saya punya untuk membiarkan pikiran saya menyimpang.

Saya mengatur rahang saya dan memfokuskan kembali pada sesi pelatihan, mendorong semua pikiran

Ava Chen dan belahan dadanya keluar dari kepalaku.

Satu jam kemudian, anggota badan saya terasa seperti jeli, dan saya memiliki beberapa bunga

memar di tubuhku.

Aku meringis, meregangkan anggota tubuhku sementara dengungan suara rendah disaring

melalui pintu tertutup ke studio pribadi.

"Itu isyaratku." Ralph menepuk pundakku. "Sesi yang bagus. Anda bahkan mungkin mengalahkanku suatu hari—jika kamu beruntung."

Aku tersenyum. "Persetan denganmu. Aku sudah bisa mengalahkannya jika aku mau."

Saya hampir melakukannya sekali, tetapi sebagian dari diri saya menyukai kenyataan bahwa saya bukan

terbaik—belum. Itu memberi saya tujuan untuk diupayakan. Tapi aku akan menang.

Saya selalu melakukannya.

Tawa Ralph bergulir melalui ruang yang dibasahi keringat seperti guntur.

"Teruslah katakan itu pada dirimu sendiri, Nak. Sampai jumpa Selasa."

Setelah dia keluar dari kamar, saya memeriksa ponsel saya untuk pesan baru.

Tidak ada apa-apa.

Sebuah kerutan kecil mengernyitkan keningku. Saya mengirim SMS ke Ava hampir satu jam yang lalu, dan

dia adalah penjawab cepat kompulsif kecuali dia memiliki pemotretan. Dia tidak

memiliki satu hari ini. Saya tahu karena saya membuat dia berjanji untuk memberi tahu saya setiap kali dia

lakukan, bersama dengan lokasi dan nama klien dan info kontak. aku selalu berlari

pemeriksaan latar belakang pada klien sebelumnya. Ada orang gila keluar

di sana.

Saya mengirim teks tindak lanjut. Menunggu.

Tidak ada apa-apa.

Aku dihubungi. Tidak ada Jawaban.

Entah dia mematikan teleponnya — sesuatu yang saya katakan padanya untuk tidak pernah dilakukan — atau

dia bisa dalam masalah.

Darah. Di mana pun.

Di tangan saya. Pada pakaian saya.

Detak jantungku berdetak kencang. Jerat akrab di leherku menegang.

Aku memejamkan mata, fokus pada hari yang berbeda, memori yang berbeda

—bahwa saya menghadiri pelajaran Krav Maga pertama saya pada usia enam belas tahun — sampai merah

noda masa lalu saya mundur.

Ketika saya membukanya lagi, kemarahan dan kekhawatiran menyatu menjadi blok di

perutku, dan aku tidak repot-repot mengganti pakaian latihanku sebelum aku

keluar dari pusat dan berangkat ke rumah Ava.

"Sebaiknya kau di sana," gumamku. Saya memblokir dan menjatuhkan Mercedes yang mencoba memotong di depanku di Dupont Circle. Pengemudi, yang didandani tipe pengacara, memelototiku, tapi aku tidak peduli.

Jika Anda tidak bisa mengemudi, keluar dari jalan.

Pada saat saya tiba di tempat Ava, saya masih belum menerima balasan, dan otot berdenyut berbahaya di pelipisku.

Jika dia mengabaikanku, dia dalam masalah besar.

Dan jika dia terluka, saya akan mengubur orang yang bertanggung jawab enam kaki di bawah

tanah. Berkeping-keping.

"Dimana dia?" Saya memberikan salam yang biasa ketika Jules mengayunkan

Buka pintunya.

"Siapa?" dia bertanya, semua bermata polos tanpa dosa. Saya tidak tertipu. Jules Ambrose adalah salah satu wanita paling berbahaya yang pernah saya temui, dan siapa pun

yang berpikir sebaliknya karena cara dia melihat dan menggoda adalah bodoh.

"Ava," geramku. "Dia tidak menjawab teleponnya."

"Mungkin dia sedang sibuk."

"Jangan main-main denganku, Jules. Dia bisa berada dalam masalah, dan saya tahu Anda bos. Tidak akan membutuhkan lebih dari satu kata dari saya untuk menggagalkan Anda magang."

Saya telah melakukan penelitian pada semua teman terdekat Ava. Jules adalah prahukum,

dan magang antara tahun junior dan senior siswa sangat penting untuk masuk ke sekolah hukum kompetitif.

Semua jejak kegenitan genit meleleh. Jules menyipitkan matanya. "Jangan mengancam saya."

"Jangan main-main."

Kami saling melotot selama satu menit, detik-detik berharga berlalu sebelumnya dia mengalah. "Dia tidak dalam masalah, oke? Dia bersama seorang teman. Seperti yang saya katakan,

dia mungkin sibuk. Dia tidak terpaku pada ponselnya."

"Alamat."

"Kamu seksi, tapi kamu bisa menjadi bajingan yang benar-benar sombong."

"Alamat."

Jules menghela napas. "Aku hanya memberitahumu jika aku bisa pergi denganmu. Ke pastikan kamu tidak melakukan hal bodoh."

Aku sudah setengah jalan menuju mobilku.

Lima menit kemudian, kami melaju kembali ke D.C. Saya akan menagih

Josh untuk semua biaya bensin saya ketika dia kembali, hanya karena dendam.

"Kenapa kamu begitu khawatir? Ava memiliki hidupnya sendiri, dan dia bukan anjing.

Dia tidak harus melompat setiap kali Anda mengatakan jemput." Jules membalik

cermin visor dan retouched lipstiknya ketika kami berhenti di lampu merah.

"Untuk seseorang yang mengaku sebagai sahabatnya, kamu tidak khawatir cukup." Iritasi melilit di perutku. "Kapan kamu mengenalnya untuk tidak membalas dalam beberapa menit setelah menerima teks atau panggilan?"

"Eh, saat dia di kamar mandi. Kelas. Kerja. Sedang tidur. Mandi. SEBUAH foto-"

"Sudah hampir satu jam," bentakku.

Jules mengangkat bahu. "Mungkin dia sedang berhubungan seks."

Sebuah otot melompat di rahangku. Saya tidak yakin versi Jules yang mana

lebih buruk—orang yang selalu mencoba meyakinkanku untuk memotong rumput tanpa baju, atau orang yang senang menggodaku.

Mengapa Ava tidak bisa tinggal dengan salah satu temannya yang lain? Stella tampak lebih akomodatif, dan mengingat latar belakangnya, Bridget tidak akan—pernah mengatakan omong kosong kata Jules.

Tapi tidak, saya terjebak dengan ancaman berambut merah.

Tidak heran Josh selalu mengeluh tentang dia.

"Kamu bilang dia bersama seorang teman." Saya berhenti di jalan di mana kata teman itu

rumah terletak dan diparkir.

"Teman laki-laki." Dia membuka sabuk pengamannya dengan senyum manis.

"Terima kasih atas tumpangan dan percakapannya. Itu... mencerahkan."

Saya tidak repot-repot bertanya apa maksudnya. Dia baru saja memberiku banyak omong kosong yang dicampur gula.

Sementara Jules mengambil waktu manisnya, saya keluar dari mobil dan menggedor tidak sabar

tinju ke pintu depan.

Itu terbuka satu menit kemudian, memperlihatkan seorang pria kurus berkacamata dengan

kebingungan tercetak di wajahnya ketika dia melihat Jules dan aku berdiri di sana.

"Dapatkah saya membantu Anda?"

"Di mana Ava?"

"Dia di atas, tapi siapa—" Aku berjalan melewatinya, yang bukan sulit mengingat beratnya seratus enam puluh, puncak.

"Hei, kamu tidak bisa naik ke sana!" dia berteriak. "Mereka berada di tengah sesuatu."

Persetan. Itu. Jika Ava berhubungan seks — ritme berbahaya berdenyut di belakang pelipisku saat memikirkan itu—itulah alasan lebih untuk interupsi.

Orang-orang kampus yang horny adalah beberapa makhluk paling berbahaya yang pernah ada.

Aku bertanya-tanya apakah dia kembali bersama mantannya. Josh menyebutkan musang telah berselingkuh, dan dia tidak tampak seperti tipe orang yang merangkak kembali ke seseorang setelah mereka memperlakukannya dengan buruk, tetapi saya tidak akan menaruh apa pun

melewati Nona Sunshine dan Roses. Hatinya yang berdarah itu akan mendaratkannya tumpukan masalah suatu hari nanti.

Begitu saya mencapai lantai dua, saya tidak perlu menebak kamar apa dia ada di—aku mendengar suara berdarah melalui pintu yang setengah terbuka di ujung aula. Di belakangku, Jules dan Spectacles menaiki tangga, yang terakhir masih mengoceh tentang bagaimana saya tidak bisa berada di sini meskipun saya sudah sialan di sini.

Saya tidak tahu bagaimana manusia bertahan selama ini. Kebanyakan orang idiot.

Aku membuka pintu sepenuhnya dan membeku.

Bukan seks. Lebih buruk.

Ava berdiri di tengah ruangan, mengenakan gaun renda hitam minim

yang meninggalkan sedikit imajinasi. Dia meringkuk di sebelah seorang pria berambut pirang berduri

rambut memegang kamera. Mereka berbisik dan tertawa sambil menatap

layar tampilan kamera, begitu asyik dengan tête-à-tête kecil mereka, mereka tidak perhatikan mereka memiliki perusahaan.

Pelipisku berdenyut lebih keras.

"Apa ..." Suaraku membelah udara seperti cambuk. "Sedang terjadi di sini."

Itu bukan pertanyaan. Aku tahu apa yang sedang terjadi. Pengaturannya, kusut tempat tidur, pakaian Ava...mereka berada di tengah-tengah pemotretan. Dengan Ava sebagai model. Mengenakan sesuatu yang tidak akan ketinggalan zaman di Playboy majalah.

Ramuan bertali yang dikenakan Ava nyaris tidak menutupi bagian yang diperlukan. Dia melingkar di lehernya, memamerkan bahunya, dan jatuh ke pusarnya di depan. Bagian bawah berpotongan tinggi membuat kakinya dan sebagian besar pantatnya telanjang, dan lainnya daripada area yang menutupi payudaranya dan di antara kedua kakinya, renda hitam tipis

mengungkapkan lebih dari yang ditutupi.

Aku belum pernah melihatnya seperti ini. Bukan hanya pakaiannya; itu segalanya.

Rambut hitam lurus yang biasanya jatuh bergelombang indah di punggungnya, wajah yang dibuat-buat dengan mata berasap dan bibir merah mengkilap, bermil-mil emas

kulit dan lekuk tubuh yang terukir di otakku selamanya.

Saya terjebak di antara nafsu yang mengganggu — dia adalah saudara perempuan sahabat saya, karena

astaga—dan kemarahan yang tak bisa dijelaskan karena pria lain melihatnya seperti ini.

Mata Ava melebar karena khawatir ketika dia melihatku. "Alex? Apa kamu lakukan di sini?"

"Aku mencoba menghentikannya," Spectacles terengah-engah, kehabisan napas. Bukti hidup bahwa

kurus tidak sama dengan kebugaran.

"Dia di sini untukmu, sayang." Jules bersandar di ambang pintu, ambernya mata bersinar dengan kesenangan. "Ngomong-ngomong, kamu terlihat sangat seksi. Tak sabar menunggu untuk melihat foto-fotonya."

"Kamu tidak melihat foto-fotonya," kataku. "Tidak ada yang melihat foto-foto itu." Saya menarik selimut dari tempat tidur dan melemparkannya ke atas bahu Ava, menutupi naiknya dia. "Sedang pergi. Sekarang juga. Dan Blondie di sini menghapus setiap foto dia mengambilmu."

Rahangnya turun. "Tidak, saya tidak, dan tidak, dia tidak. Anda tidak bisa memberi tahu saya apa

melakukan." Dia melemparkan selimut ke tanah dan mengangkat dagunya dengan menentang.

"Kamu bukan ayah atau saudara laki-lakiku, dan bahkan jika memang begitu, kamu tidak memiliki suara apa yang saya lakukan di waktu luang saya."

"Dia memotretmu setengah telanjang," bentakku. "Apa kamu tau bagaimana caranya merusak itu bisa jika bocor? Jika majikan masa depan melihat mereka?"

"Saya mengajukan diri untuk ini," bentaknya kembali. "Ini fotografi kamar kerja."

Artistik. Orang-orang melakukan ini sepanjang waktu. Ini tidak seperti saya memamerkan semuanya untuk porno lokasi. Bagaimana kamu bisa tahu aku ada di sini?"

"Ups," kata Jules dari belakang kami. Dia tidak terdengar menyesal sama sekali. "Kamu mungkin juga begitu." Mendidih dalam darah saya telah mencapai penuh mendidihkan. "Mendapatkan. Berpakaian."

"Tidak-oh." Tatapan Ava meningkat, dan dia mengeluarkan kata "tidak" sampai itu memiliki dua suku kata.

"Hei, bung, aku tidak bermaksud jahat." Blondie tertawa gugup.

"Seperti yang dia katakan, ini adalah seni. Saya akan mengeditnya sehingga wajahnya dalam bayangan dan tidak ada yang bisa katakan itu dia. Saya hanya perlu foto untuk port saya — apa yang Anda lakukan?" Dia berteriak protes ketika saya mengambil kamera dari tangannya dan mulai menghapus foto tapi terdiam saat aku mengarahkannya dengan tatapan mematikan.

"Berhenti! Anda menjadi konyol." Ava mencoba mengambil kamera, tidak faedah. "Apakah Anda tahu berapa lama foto-foto itu diambil? Berhenti. Kamu adalah—"

Dia menarik di lenganku. Itu tidak bergeming. "Menjadi—" Tarikan lain, hasil yang sama. "Keterlalu!"

"Aku melindungimu, karena kamu jelas tidak bisa melakukannya sendiri." Suasana hati saya semakin gelap ketika saya melihat foto-foto dia berbaring di tempat tidur, menatap tajam ke kamera. Sudah berapa lama dia dan Blondie melakukannya ini, sendirian? Tidak perlu seorang jenius untuk mengetahui apa yang telah terjadi pikirannya sepanjang waktu. Itu adalah hal yang sama yang akan dilalui pikiran pria berdarah merah mana pun. Seks.

Saya berharap Blondie menikmati sepasang matanya yang berfungsi saat dia masih memilikinya.

Ava mundur sejenak, lalu menerjang kamera dengan buruk upaya tersembunyi untuk menangkap saya lengah. Saya mengharapkan langkah itu, tapi saya tetap menggerutu pada benturan saat dia bergegas ke arahku seperti monyet laba-laba sialan. Payudaranya menyerempet lenganku, dan rambutnya menggigit kulitku. Darahku memanas karena sensasi itu.

Dia begitu dekat sehingga aku bisa mendengar napasnya keluar dengan celana lembut. Saya mencoba tidak memperhatikan bagaimana dadanya naik-turun atau betapa halus kulitnya terasa ditekan melawan milikku. Mereka berbahaya, pikiran memutar yang tidak memiliki tempat di pikiranku. Tidak sekarang, tidak pernah.

"Kembalikan," perintahnya.

Hampir lucu bagaimana dia pikir dia bisa menyuruhku berkeliling.

"Tidak."

Ava menyipitkan matanya. "Jika kamu tidak mengembalikannya, aku bersumpah demi Tuhan aku akan—

berjalan ke jalan dengan mengenakan pakaian ini."

Baut kemarahan lain mendesis melalui saya. "Kamu tidak akan melakukannya."

"Coba aku."

Wajah kami terpisah beberapa inci, kata-kata kami begitu lembut sehingga tidak ada yang bisa mendengarnya kecuali kita.

Namun demikian, saya menundukkan kepala saya sehingga saya bisa berbisik tepat di telinganya. "Jika

Anda melangkah keluar dari ruangan ini dengan pakaian itu, saya tidak hanya akan menghapus setiap

gambar di kamera ini, tapi saya akan menghancurkan karir 'teman' Anda sampai dia harus

resor untuk mengiklankan headshots lima dolar per jam yang menyebarkan di Craigslist." SEBUAH

senyum musim dingin menyentuh bibirku. "Kamu tidak akan menginginkan itu, kan?"

Ada dua cara untuk mengancam orang: menyerang mereka secara langsung, atau menyerang

mereka yang mereka pedulikan. Saya juga tidak di atas.

Mulut Ava bergetar. Dia memercayaiiku, sebagaimana mestinya, karena maksudku setiap kata. Saya bukan seorang senator atau pelobi, tetapi kekayaan bersih yang cabul, tebal

file materi pemerasan, dan jaringan bertahun-tahun telah memberi saya lebih banyak daripada bagian pengaruh saya yang adil di D.C. "Kamu bajingan."

"Ya, aku, dan jangan lupakan itu." Aku meluruskan. "Berpakaian."

Ava tidak membantah, tetapi dia juga menolak untuk melihatku saat dia menghilang ke kamar mandi di seberang lorong untuk berganti pakaian.

Blondie and Spectacles menganga ke arahku seperti iblis sendiri yang masuk rumah mereka. Sementara itu, Jules menyeringai seperti dia paling banyak menonton film menghibur tahun ini.

Saya selesai menghapus foto dan memasukkan kamera kembali ke Blondie's tangan. "Jangan pernah meminta Ava melakukan hal seperti ini lagi." Aku menjulang di atasnya,

menikmati goyangan halus bahunya saat dia mencoba untuk tidak meringkuk. "Jika kamu melakukan,

Aku akan tahu. Dan Anda tidak akan menyukai apa yang terjadi selanjutnya."

"Oke," Blondie mencicit.

Pintu kamar mandi terbuka. Ava melewatiku dan mengatakan sesuatu kepada Berambut pirang dengan suara rendah. Dia mengangguk. Dia meletakkan tangan di lengannya, dan

rahang berdetak.

"Ayo pergi." Kata-kata itu keluar lebih tajam dari yang saya maksudkan.

Ava akhirnya menatapku, matanya berkedip. "Kita akan pergi saat aku siap."

Aku tidak tahu bagaimana Josh berurusan dengannya selama ini. Dua minggu, dan Aku sudah ingin mencekiknya.

Dia mengumumkan sesuatu yang lain kepada Blondie sebelum dia berjalan melewatiku tanpa kata lain. Jules mengikuti, masih menyeringai.

Aku melemparkan satu tatapan terakhir ke arah Blondie sebelum aku pergi.

Keheningan menyelimuti mobil saat kami melaju kembali ke Thayer. Jules duduk di kursi belakang, mengetuk teleponnya, sementara Ava berwajah batu menatap ke luar—jendela dari kursi penumpang, bahunya kencang.

Saya tidak keberatan diam. Aku mendambakannya. Ada beberapa hal yang saya temukan lebih banyak

menjengkelkan daripada percakapan yang tidak ada gunanya. Cuaca, terbaru blockbuster, siapa yang putus dengan siapa ... siapa yang peduli? Tetap saja, sesuatu memaksaku untuk menyalakan radio di tengah jalan drive, meskipun saya membiarkan volumenya sangat rendah sehingga saya hampir tidak dapat mendengar musiknya.

"Itu untuk kebaikanmu sendiri," kataku di atas ketukan kecil yang terbaru pukulan rap.

Ava membalikkan tubuhnya lebih jauh dan tidak menanggapi.

Baik. Dia bisa marah semaunya. Satu-satunya hal yang saya sesali adalah tidak menghancurkan kamera Blondie sama sekali.

Bukannya aku peduli dengan perlakuan diamnya. Tidak sedikit pun.

# 6

## AVA

"... KEMUDIAN BERBICARA, JANGAN PERNAH MEMINTA AVA MELAKUKAN HAL SEPERTI INI LAGI, ATAU AKU akan membunuhmu dan seluruh keluargamu," Jules selesai secara dramatis sebelumnya menyeruput moka karamelnya.

"Diam." Stella mencondongkan tubuh ke depan, matanya membelalak. "Dia tidak mengatakan itu."

"Tidak, dia tidak melakukannya." Aku menatap Jules dengan pandangan tidak setuju. "Berhentilah melebih-lebihkan."

"Bagaimana kamu tahu? Anda berada di kamar mandi," balasnya.

Saat kerutanku semakin dalam, dia menghela nafas. "Baik. Dia tidak mengatakannya dengan tepat

kata-kata — setidaknya, bukan bagian terakhir — tetapi gagasan umumnya sama. Dia melakukan

memperingatkan Owen agar menjauh darimu." Jules merobek sepotong cranberry miliknya

scone dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

"Kasihannya Owen." Rasa bersalah mengganggu saya saat saya menelusuri pola linglung meja. Jules, Stella, Bridget, dan saya berada di The Morning Roast untuk acara kami pertemuan kopi Selasa mingguan, dan Jules menghibur gadis-gadis lain dengan kisah hiperbola tentang apa yang terjadi di rumah Owen pada hari Sabtu.

"Saya berharap dia tidak terseret ke dalam ini. Semua jam syuting itu, hilang.

Saya bekerja dengan Owen di Galeri McCann, tempat saya bekerja sebagai galeri asisten selama satu setengah tahun terakhir. Ayah saya tidak pernah mengatakannya secara langsung

tidak setuju saya mengejar karir fotografi, tetapi dia telah menjelaskannya

dia tidak akan mendanai peralatan saya. Dia membayar uang sekolah saya dan lainnya pengeluaran terkait sekolah, tetapi jika saya menginginkan lensa, kamera, atau bahkan tripod baru?

Itu semua saya.

Saya mencoba untuk tidak membiarkan ketidaksetujuannya yang tak terucap mengganggu saya. Saya sangat beruntung

Saya lulus tanpa hutang pinjaman mahasiswa, dan saya tidak takut dengan kerja keras. Itu

sebenarnya saya telah mengeluarkan uang saya sendiri untuk setiap peralatan yang saya buat

lebih menghargai mereka, dan saya menikmati pekerjaan saya di McCann. Itu adalah salah satu dari

galeri fotografi paling bergengsi di Timur Laut, dan saya sangat menyukainya

rekan kerja, meskipun saya tidak yakin apakah Owen menginginkan sesuatu yang lebih

lakukan padaku setelah apa yang Alex lakukan.

Bahkan sekarang, kulitku memanas karena amarah mengingat sikapnya yang sombong sikap.

Aku tidak percaya dia punya nyali untuk muncul dan memerintahku seperti itu itu. Untuk mengancam teman saya. Bertingkah seolah-olah aku adalah... seorang pelayan atau pegawainya.

Bahkan Josh tidak pernah pergi sejauh itu.

Aku menusuk yogurtku dengan garpu, geram.

"Sepertinya aku melewatkan waktu yang menarik." Bridget menghela napas. "Semua kesenangan

hal-hal terjadi saat saya pergi.

Bridget menghadiri sebuah acara di konsulat Eldorra di New York, sebagai diminta dari Putri Eldorra.

Betul sekali. Dia adalah seorang putri yang jujur kepada Tuhan, dalam kehidupan nyata, di urutan kedua

ke tahta negara Eropa yang kecil tapi kaya. Dia melihat bagian itu,

juga. Dengan rambut keemasan, mata biru tua, dan struktur tulang yang anggun, dia bisa dianggap sebagai Grace Kelly muda.

Saya tidak tahu siapa Bridget ketika dia, Jules, Stella, dan saya menemukannya diri kita sendiri ditugaskan ke tahun pertama suite yang sama. Selain itu, saya akan melakukannya

mengharapkan seorang putri yang aneh memiliki kamar pribadi.

Tapi itu hal hebat tentang Bridget. Meskipun asuhannya gila,

dia adalah salah satu orang paling rendah hati yang pernah saya temui. Dia tidak pernah menarik

peringkat, dan dia bersikeras menjalani hidup sebagai mahasiswa normal setiap kali dia bisa. Dalam hal itu, Thayer adalah yang paling cocok untuknya. Berkat kedekatannya dengan

D.C. dan program politik internasional kelas dunianya, kampus itu penuh sesak dengan keturunan politik dan royalti internasional. Beberapa hari yang lalu, saya akan mendengar putra Ketua DPR dan putra mahkota a

kerajaan minyak kontroversial memperdebatkan video game.

Anda tidak dapat mengada-ada.

"Percayalah, itu tidak menyenangkan," gerutuku. "Itu memalukan. Dan saya berutang Owen makan malam, setidaknya."

Ponsel saya berkedip dengan teks baru. Liam. Lagi.

Saya menghapus notifikasi sebelum ada teman saya yang melihatnya. saya tidak ikut mood untuk berurusan dengan dia atau alasannya sekarang.

"Au contraire, saya pikir itu lucu." Jules menyelesaikan sisanya

scone. "Kamu seharusnya melihat wajah Alex. Dia marah."

"Bagaimana itu lucu?" Stella mengambil foto seni latte miliknya sebelumnya

bergabung dalam percakapan.

Dia adalah blogger mode dan gaya hidup besar dengan lebih dari 400.000 Instagram pengikut, dan kami terbiasa dengan dia menangkap segalanya untuk 'Gram.

Ironisnya, untuk seseorang dengan kehadiran sosial yang begitu besar, dialah yang paling pemalu

grup, tetapi dia mengatakan "anonimitas" Internet membuatnya lebih mudah dirinya secara online.

"Apa kamu mendengar saya? Dia marah." Jules memberi penekanan ekstra pada kata terakhir seperti itu seharusnya berarti sesuatu.

Bridget, Stella, dan aku menatapnya dengan tatapan kosong.

Dia menghela nafas, jelas jengkel dengan kurangnya pemahaman kita. "Kapan apakah terakhir kali kita melihat Alex Volkov marah? Atau bahagia? Atau sedih? Itu pria tidak menunjukkan emosi. Sepertinya Tuhan memberinya bantuan ekstra kecantikan dan nol dosis perasaan manusia."

"Saya pikir dia seorang psikopat," kata Stella. Dia tersipu. "Tidak ada orang normal apakah itu dikendalikan sepanjang waktu.

Aku masih kesal dengan Alex, tapi bagian aneh dari diriku merasa harus melakukannya membela dia. "Kau baru bertemu dengannya beberapa kali. Dia tidak terlalu buruk ketika dia

bukan..."

"Menjadi buruk?" Bridget selesai.

"Yang saya katakan adalah, dia adalah sahabat Josh, dan saya percaya saudara laki-laki saya

pertimbangan."

Jules mendengus. "Ini saudara yang sama yang mengenakan kostum tikus yang mengerikan itu

ke pesta Halloween tahun lalu?"

Aku mengerutkan hidungku sementara Bridget dan Stella tertawa terbahak-bahak.

"Saya bilang

penilaian, bukan rasa."

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu kesal." Stella memiringkan kepalanya sampai mengkilap

ikal gelap mengalir di bahunya. Kami selalu bercanda bahwa dia adalah

Perserikatan Bangsa-Bangsa manusia karena latar belakang multikulturalnya—Jerman dan orang Jepang dari pihak ibunya; Hitam dan Puerto Rico di rumah ayahnya samping. Hasilnya adalah tungkai berkaki lima kaki sebelas inci, kulit zaitun yang dalam,

dan mata hijau seperti kucing. Bahan supermodel, jika dia tertarik menjadi seorang supermodel, yang tidak dia lakukan. "Itu hanya pengamatan, tapi kamu benar. Saya tidak cukup mengenalnya untuk menilai. Pernyataan dicabut."

"Aku tidak kecewa. aku..." aku terbata-bata. Apa yang saya lakukan? Alex tidak butuh aku membelanya. Bukannya dia ada di sini, mendengarkan kita. Bahkan jika dia adalah, dia tidak akan peduli.

Jika ada satu orang di dunia yang tidak peduli apa yang orang lain memikirkannya, itu adalah Alex Volkov.

"Teman-teman, kamu melewatkan intinya." Jules melambaikan tangan di udara. "Itu intinya, Alex memang menunjukkan emosi. Atas Ava. Kita bisa bersenang-senang dengan ini."

Oh tidak. Gagasan Jules tentang "kesenangan" biasanya melibatkan banyak masalah dan a

dosis potensial rasa malu di pihak saya.

"Kesenangan seperti apa?" Bridget tampak penasaran.

"Menjembatani!" Aku menendangnya di bawah meja. "Jangan menyemangati dia."

"Maaf." Si pirang membuat wajah. "Tapi yang kualami akhir-akhir ini adalah..."

Dia melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada yang mendengarkan. Mereka tidak, kecuali

untuk Booth pengawalnya, yang duduk di meja di belakang kami dan pura-pura membaca

kertas sambil benar-benar menjaga mata tajam di sekitarnya.

"Acara diplomatik dan tugas seremonial. Ini sangat membosankan. Sementara itu, kakekku sakit, kakakku bertingkah aneh, dan aku butuh sesuatu untuk itu alihkan pikiranku dari itu semua."

Kakek dan saudara laki-lakinya, AKA Raja Edvard dan Putra Mahkota Nikolai dari Eldorra. Saya harus mengingatkan diri sendiri bahwa mereka adalah manusia

orang lain, tetapi bahkan setelah bertahun-tahun berteman dengan Bridget, saya tidak terbiasa

untuk dia berbicara begitu santai tentang keluarganya. Seperti mereka bukan royalti literal.

"Aku punya teori." Jules mencondongkan tubuh ke depan, dan kami semua, bahkan aku, membungkuk, ingin mendengar apa yang dia katakan. Sebut saja rasa ingin tahu yang tidak wajar, karena

Aku yakin aku tidak akan menyukai apa yang akan keluar dari mulutnya.

Saya benar.

"Ava entah bagaimana berada di bawah kulit Alex," kata Jules. "Kita harus melihat bagaimana

jauh itu berjalan. Berapa banyak yang bisa dia rasakan padanya?

Aku memutar mataku. "Semua jam kerja panjang yang Anda habiskan saat magang pasti mengacak-acak otakmu, karena kamu tidak masuk akal."

Dia mengabaikanku. "Saya menyebutnya..." Jeda dramatis. "Operasi Emosi." Dia mendongak dan menggambar busur dengan tangannya seperti kata-kata itu secara ajaib muncul di udara.

"Kreatif," goda Stella.

"Dengarkan aku. Kita semua mengira Alex adalah robot, bukan? Nah, bagaimana jika dia..."

Jules menunjuk ke arahku. "... bisa membuktikan dia bukan? Jangan bilang kalian tidak ingin melihatnya bertindak seperti manusia yang sebenarnya untuk sekali ini."

"Tidak." Saya membuang cangkir kopi kosong saya ke tempat sampah terdekat dan hampir

kata seorang siswa yang lewat dengan kaus Thayer. Aku meringis dan berkata

"maaf" sebelum kembali ke proposisi konyol yang ada. "Itu adalah ide terbodoh yang pernah kudengar."

"Jangan mengetuknya sampai kamu mencobanya," teman baikku bernyanyi.

"Apa gunanya?" Aku melemparkan tanganku ke udara. "Bagaimana itu bahkan bekerja?"

"Sederhana." Jules mengeluarkan pena dan buku catatan dari tasnya dan mulai menulis. "Kami membuat daftar emosi, dan Anda mencoba membuatnya rasakan masing-masing. Ini akan menjadi semacam ujian. Seperti memberinya pemeriksaan fisik tahunan

pastikan dia berfungsi dengan baik."

"Kadang-kadang," kata Bridget. "Cara pikiranmu bekerja membuatku takut."

"Tidak," ulangku. "Tidak terjadi."

"Sepertinya agak... kejam." Stella mengetukkan kukunya yang dipoles emas meja. "Emosi apa yang ada dalam pikiranmu?"

"Stel!"

"Apa?" Dia melemparkan pandangan bersalah ke arahku. "Saya penasaran."

"Dari atas kepala saya? Kami sudah melihatnya marah, jadi bahagia, kesedihan, ketakutan, rasa muak..." Senyum jahat tersungging di wajah Jules.

"Kecemburuan."

aku mendengus. "Silahkan. Dia tidak akan pernah cemburu padaku."

Dia adalah seorang eksekutif multimiliuner dengan IQ tingkat jenius; saya dulu seorang mahasiswa yang bekerja dua pekerjaan dan makan sereal untuk makan malam.

Tidak ada kontes.

"Tidak cemburu padamu. Cemburu padamu."

Bridget bersemangat. "Menurutmu dia menyukai Ava?"

"Tidak." Aku lelah mengucapkan kata itu. "Dia sahabat kakakku, dan Aku bukan tipenya. Dia memberitahuku begitu."

"Psst." Jules mengabaikan protesku seperti nyamuk. "Pria tidak tahu apa yang mereka inginkan. Selain itu, tidakkah Anda ingin membalasnya apa yang dia lakukan pada Owen?"

"Aku tidak," kataku tegas. "Dan aku tidak setuju dengan ide gila ini."

Empat puluh lima menit kemudian, kami memutuskan Tahap Satu Operasi Emosi akan dimulai dalam tiga hari.

SAYA BENCI DIRI SENDIRI KARENA CAVING.

Entah bagaimana, Jules selalu meyakinkan saya untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kemampuan saya insting, seperti waktu itu kami berkendara empat jam ke Brooklyn untuk menonton beberapa band

tampil karena dia pikir vokalisnya seksi, dan kami berakhir

terdampar di tengah jalan raya saat mobil sewaan kami mogok. Atau

waktu itu dia meyakinkan saya untuk menulis puisi cinta untuk pria imut di saya

Kelas bahasa Inggris, hanya untuk pacarnya — yang saya tidak tahu keberadaannya — untuk

temukan dan kejar aku di asramaku.

Jules adalah orang paling persuasif yang pernah kutemui. Kualitas yang baik untuk sebuah

calon pengacara, tetapi tidak terlalu banyak untuk teman yang tidak bersalah, yaitu saya, yang menginginkannya

untuk tetap keluar dari masalah.

Malam itu, saya naik ke tempat tidur dan memejamkan mata, mencoba memilah-milah pikiran balap saya. Operasi Emosi seharusnya menyenangkan,

percobaan ringan, tapi itu membuatku gugup, dan bukan hanya karena itu salah di sisi yang kejam. Segala sesuatu tentang Alex membuatku gugup.

Aku bergidik, memikirkan bagaimana dia akan membalas jika dia tahu siapa kami hingga, dan pikiran tentang dikuliti hidup-hidup menghabiskan saya sampai saya jatuh ke dalam cahaya,

tidur gelisah.

"Membantu! Ibu, tolong aku!"

Saya mencoba meneriakkan kata-kata itu, tetapi saya tidak bisa. Saya tidak seharusnya. Karena aku telah

di bawah air, dan jika saya membuka mulut, semua air akan mengalir masuk, dan saya tidak akan pernah melihat Mommy dan Daddy dan Josh lagi. Itulah yang mereka

katakan

saya.

Mereka juga mengatakan kepada saya untuk tidak pergi ke dekat danau sendirian, tetapi saya ingin melakukannya riak-riak cantik di air. Saya menyukai riak-riak itu, menyukai bagaimana melemparnya sedikit

batu bisa menyebabkan efek yang begitu besar.

Hanya riak-riak itu yang mencekikku sekarang. Ribuan dan ribuan menyeretku semakin jauh dari cahaya di atas kepalaku.

Air mata menetes dari mataku, tetapi danau melennanya dan menguburku panik sampai hanya aku dan permohonan diamku.

Saya tidak pernah keluar tidak pernah keluar tidak pernah keluar.

"Bu, tolong!" Aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Aku menjerit, menjerit sekeras yang diizinkan paru-paru kecilku. Menjerit sampai tenggorokanku sakit dan aku rasanya aku akan pingsan, atau mungkin itu air yang mengalir masuk, memenuhi tubuhku

dada.

Begitu banyak air. Di mana pun. Dan tidak ada udara. Tidak cukup udara.

Saya meronta-ronta lengan dan kaki saya dengan harapan itu akan membantu, tetapi ternyata tidak. Itu berhasil

saya tenggelam lebih cepat.

Saya menangis lebih keras—bukan secara fisik, karena saya tidak bisa membedakannya antara menangis dan ada lagi—tapi di hatiku.

Di mana Ibu? Dia seharusnya ada di sini. Ibu dulu seharusnya selalu bersama putri mereka.

Dan dia ada di sana bersamaku di geladak, mengawasiku... sampai dia tidak. Apakah dia sudah kembali? Bagaimana jika dia tenggelam di bawah air juga?

Kegelapan datang. Saya melihatnya, merasakannya. Otak saya menjadi kabur, dan saya mata terkulai.

Saya tidak punya energi untuk berteriak lagi, jadi saya mengucapkan kata-kata itu.

"Mama, tolong..."

Aku tersentak tegak, jantungku berdetak sejuta drum peringatan sementara aku jeritan memudar meresap ke dalam dinding. Selimutku melilit kakiku, dan aku

membuangnya, kulitku merinding karena sensasi terjat—dari

terjebak tanpa cara untuk membebaskan diri.

Huruf-huruf merah menyala di jam wekerku menunjukkan pukul empat empat puluh empat

saya.

Sebuah tusukan peniti berkembang di pangkal leherku dan merayap ke bawah tulang belakang saya. Dalam budaya Tionghoa, angka empat dianggap membawa sial

karena

kata untuk itu terdengar seperti kata "kematian". Sì, empat; sǐ, kematian. Satu-satunya perbedaan antara pengucapan mereka adalah nada infleksi.

Saya tidak pernah menjadi orang yang percaya takhayul, tetapi rasa dingin membanjiri saya setiap saat

Saya terbangun dari salah satu mimpi buruk saya selama jam empat pagi, yaitu hampir selalu. Saya tidak dapat mengingat kapan terakhir kali saya terbangun selama a jam yang berbeda. Kadang-kadang saya bangun tidak mengingat saya mengalami mimpi buruk, tapi

kesempatan yang diberkati itu jauh dan sedikit di antaranya.

Aku mendengar derai lembut langkah kaki di aula dan mengenali wajahku menjadi sesuatu selain teror yang mengerikan sebelum pintu terbuka dan Jules menyelinap ke dalam. Dia menyalakan lampu, dan rasa bersalah menyelimutiku ketika aku

melihat rambutnya yang kusut dan wajahnya yang kelelahan. Dia bekerja berjam-jam dan membutuhkan

tidur, tetapi dia selalu memeriksa saya bahkan setelah saya bersikeras dia tetap di tempat tidur.

"Seberapa buruk itu?" dia bertanya dengan lembut. Tempat tidurku tenggelam di bawah berat badannya

dia duduk di sebelahku dan memberiku secangkir teh thyme. Dia telah membacanya secara online

itu membantu mengatasi mimpi buruk dan mulai membuatnya untuk saya beberapa bulan yang lalu. Dia

membantu — saya tidak mengalami mimpi buruk selama lebih dari dua minggu, yang merupakan rekor, tapi

Saya kira keberuntungan saya habis.

"Tidak ada yang luar biasa." Tanganku gemetar begitu banyak cairan tumpah dari sisi mug dan menetes ke baju Bugs Bunny favorit saya

SMA. "Tidurlah kembali, J. Kamu ada presentasi hari ini."

"Persetan itu." Jules menyisir rambut merahnya yang kusut dengan tangan. "Aku sudah ke atas. Selain itu, ini hampir jam lima. Saya yakin ada lusinan orang yang terlalu ambisius,

Pecandu kebugaran yang memakai Lululemon sedang jogging di luar sekarang.

Aku menyunggingkan senyum lemah. "Saya minta maaf. Aku bersumpah, kita bisa kedap suara

kamar." Saya tidak yakin berapa biayanya, tetapi saya akan menghadapinya. Saya tidak ingin terus membangunkannya.

"Bagaimana tidak? Itu sama sekali tidak perlu. Kamu adalah sahabatku." Jules memelukku erat-erat, dan aku membiarkan diriku tenggelam dalam kenyamanannya merangkul. Tentu, dia kadang-kadang membawaku ke situasi yang meragukan, tapi dia pernah melakukannya

perjalanan saya atau mati sejak tahun pertama, dan saya tidak akan memiliki orang lain untuk saya

samping. "Setiap orang memiliki mimpi buruk."

"Tidak seperti saya."

Saya mengalami mimpi buruk ini — mimpi buruk yang mengerikan dan nyata yang saya takuti

sama sekali bukan mimpi buruk, tapi ingatan yang sebenarnya—selama yang aku bisa ingat. Bagi saya, itu adalah usia sembilan tahun. Semuanya sebelum itu a

kabut, kanvas yang dibumbui bayangan samar hidupku sebelum The Blackout, seperti yang saya sebut kesenjangan antara masa kecil saya yang terlupakan dan tahun-tahun terakhir saya.

"Berhenti. Itu bukan salahmu, dan aku tidak keberatan. Dengan serius." Jules mundur dan tersenyum. "Anda kenal saya. Saya tidak akan pernah mengatakan sesuatu baik-

baik saja jika saya tidak

sebenarnya baik-baik saja dengan itu.

Aku tertawa pelan dan meletakkan cangkir yang sekarang sudah kosong di meja samping tempat tidurku.

"BENAR." Aku meremas tangannya. "Saya baik-baik saja. Kembali tidur, jogging, atau berdandan

moka karamel atau semacamnya."

Dia mengerutkan hidungnya. "Aku, jogging? Saya kira tidak demikian. Kardio dan saya berpisah sejak lama. Plus, Anda tahu saya tidak bisa mengerjakan mesin kopi.

Itu sebabnya saya menghabiskan semua gaji saya di The Morning Roast. Dia memeriksa saya, kerutan kecil merusak alisnya yang halus. "Beri aku teriakan jika kamu membutuhkannya

apa saja, oke? Saya tepat di lorong, dan saya tidak akan berangkat kerja sampai tujuh."

"Kai. Aku mencintaimu."

"Aku cinta kamu sayang." Jules memberiku satu pelukan terakhir sebelum dia pergi dan menutup

pintu di belakangnya dengan bunyi klik pelan.

Aku tenggelam kembali ke tempat tidur dan menarik selimut sampai ke daguku, mencoba jatuh

tertidur lagi meskipun saya tahu itu adalah latihan yang sia-sia. Tapi meskipun aku

terselip di bawah selimutku di ruangan yang terisolasi dengan baik di tengahnya

musim panas, hawa dingin tetap ada—hantu yang mengingatkanku bahwa masa lalu telah berlalu

tidak pernah lewat, dan masa depan tidak pernah terbentang seperti yang kita inginkan.

# 7

## ALEX

"JANGAN LAKUKAN INI."

Aku menuangkan secangkir kopi untuk diriku sendiri, bersandar ke meja, dan mengambil

menyesap dengan santai sebelum merespons. "Aku tidak yakin mengapa kau memanggilku,

andrew. Saya COO. Anda harus berbicara dengan Ivan.

"Itu omong kosong," sembur Andrew. "Anda menarik tali di belakang layar, dan semua orang mengetahuinya."

"Maka semua orang salah, yang bukan pertama kalinya." Saya memeriksa jam tangan Patek Philippe saya. Edisi terbatas, tertutup rapat dan tahan air, arloji baja tahan karat itu membuat saya membayar dua puluh ribu dolar. Saya membelinya setelah saya menjual perangkat lunak pemodelan keuangan saya seharga delapan digit,

satu bulan setelah ulang tahunku yang keempat belas. "Ah, sudah hampir waktunya untuk malamku

sesi meditasi." Saya tidak bermeditasi, dan kami berdua mengetahuinya. "Saya berharap Anda

terbaik. Saya yakin Anda akan memiliki karir kedua yang berkembang sebagai pengamen. Anda mengambil

band di sekolah menengah, bukan?

"Alex, tolong." Suara Andrew berubah memohon. "Saya punya keluarga. Anak-anak. Putri tertua saya akan segera mulai kuliah. Apa pun yang Anda miliki terhadap saya, jangan seret mereka atau karyawan saya ke dalamnya.

"Tapi aku tidak membencimu, Andrew," kataku sambil berbicara, menyeruput kopi lagi. Kebanyakan orang tidak minum espresso selarut ini takut tidak bisa tidur, tapi saya tidak punya masalah itu. Saya tidak pernah bisa tidur. "Ini bisnis. Tidak ada yang pribadi."

Saya bingung karena orang-orang masih belum mengerti. Banding pribadi tidak punya tempat

di dunia korporat. Itu makan atau dimakan, dan saya tidak punya grand cita-cita menjadi mangsa.

Hanya yang terkuat yang selamat, dan aku berniat untuk tetap tinggal di sana puncak rantai makanan.

"Alex—"

Aku bosan mendengar namaku. Alex selalu begini, Alex begitu. Rakyat mengemis waktu, uang, perhatian atau, yang terburuk, kasih sayang. Itu sialan pekerjaan rumah. Itu benar-benar.

"Selamat malam." Saya menutup telepon sebelum dia bisa membuat permohonan lain untuk belas kasihan.

Tidak ada yang lebih menyedihkan daripada melihat—atau, dalam hal ini, mendengar—seorang CEO

direduksi menjadi pengemis.

Pengambilalihan Gruppman Enterprises yang bermusuhan akan dilanjutkan berencana. Saya tidak akan peduli dengan perusahaan, kecuali itu berguna menggadaikan dalam skema besar hal.

Archer Group adalah perusahaan pengembang real estat, tetapi dalam lima, sepuluh, dua puluh tahun, itu akan jauh lebih. Telekomunikasi, perdagangan elektronik, keuangan, energi... dunia sudah matang untuk saya ambil. Gruppman bertumbuh kecil

ikan di industri keuangan, tapi itu adalah batu loncatan menuju yang lebih besar ambisi. Saya ingin menyelesaikan semua kekusutan sebelum saya mengambil hiu. Selain itu, Andrew adalah seorang bajingan. Aku tahu pasti bahwa dia diam-diam diselesaikan dengan beberapa mantan sekretarisnya di luar pengadilan atas pelecehan seksual

biaya.

Saya memblokir nomor Andrew untuk ukuran yang baik dan membuat catatan mental pecat asisten saya karena membiarkan informasi sel pribadi saya masuk ke tangan seseorang di luar daftar kontak saya yang dikontrol ketat. Dia sudah mengacau beberapa kali—dokumen dengan kesalahan, janji temu dijadwalkan waktu yang salah, panggilan tidak terjawab dari VIP—dan ini yang terakhir. Indo hanya mempertahankannya selama bantuan untuk ayahnya, seorang anggota kongres yang diinginkan

putrinya untuk mendapatkan "pengalaman kerja nyata", tetapi pengalamannya sudah berakhir

jam delapan besok pagi.

Aku akan berurusan dengan ayahnya nanti.

Keheningan mendengung di udara saat aku meletakkan cangkir kopiku di wastafel dan berjalan menuju ruang tamu. Aku merosot ke sofa dan memejamkan mata, membiarkan gambar yang saya pilih bermain di pikiran saya. Saya tidak bermeditasi, tetapi ini

adalah bentuk terapiku yang kacau.

29 Oktober 2006.

Ulang tahun pertamaku sebagai yatim piatu.

Kedengarannya menyedihkan ketika saya mengatakannya seperti itu, tetapi itu tidak menyedihkan. Itu hanya...

dulu.

Saya tidak peduli tentang hari ulang tahun. Mereka tidak ada artinya, tanggal pada a kalender yang dirayakan orang karena membuat mereka merasa istimewa ketika, di kenyataannya, mereka tidak istimewa sama sekali. Bagaimana mungkin ulang tahun menjadi istimewa ketika

semua orang punya satu?

Saya dulu berpikir mereka istimewa karena orang tua saya selalu menjadi besar menanganinya. Satu tahun, mereka membawa seluruh keluarga dan enam orang terdekat saya

teman-teman ke Six Flags di New Jersey, tempat kami makan hot dog dan naik roller tatakan gelas sampai kami muntah. Setahun kemudian, mereka membelikan saya PlayStation terbaru,

dan aku iri pada kelasku. Tetapi beberapa hal tetap sama setiap tahun. Indo tetap di tempat tidur, berpura-pura tidur sementara orang tua saya "menyelinap" ke kamar saya tidur mengenakan topi kerucut kertas konyol dan membawa sarapan favorit saya —panekuk blueberry yang dibasahi sirup dengan kentang goreng dan bacon renyah di sisi. Ayah saya akan menahan sarapan saya sementara ibu saya menangani saya dan berteriak, "Selamat ulang tahun!" dan aku akan tertawa dan menjerit saat dia menggelitikku sepenuhnya terjaga. Itu adalah satu hari dalam setahun mereka membiarkan saya sarapan di tempat tidur. Setelah saudara perempuan saya cukup besar untuk berjalan, dia akan bergabung dengan mereka, memanjat saya dan mengacak-acak rambutku sementara aku mengeluh tentang kutukan perempuan kamarku. Sekarang mereka sudah pergi. Tidak ada lagi perjalanan keluarga, tidak ada lagi panekuk blueberry dan daging. Tidak ada lagi ulang tahun yang penting. Paman saya mencoba. Dia membelikan saya kue cokelat besar dan membawa saya ke a popular arcade di kota. Aku duduk di meja di ruang makan, menatap ke luar jendela. Pemikiran. Mengingat. Menganalisa. Saya belum menyentuh salah satu game arcade. "Alex, ayo main," kata pamanku. "Ini hari ulang tahunmu." Dia duduk di hadapanku, seorang pria bertubuh kekar dengan rambut garam dan merica dan mata cokelat muda hampir identik dengan ayahku. Dia tidak tampan laki-laki, tapi dia sia-sia, jadi rambutnya selalu ditata dengan sempurna dan pakaiannya ditekan dengan sempurna. Hari ini, dia mengenakan setelan biru tajam yang tampak menyedihkan tempat di antara semua anak yang lengket dan berwajah kuyu, berkaos orang tua berkeliaran di arcade. Saya belum sering melihat Paman Ivan sebelum "Hari Itu". Dia dan ayahku pernah mengalaminya pertengkaran ketika saya berusia tujuh tahun, dan ayah saya tidak pernah membicarakannya lagi. Bahkan jadi, Paman Ivan telah menerima saya alih-alih membiarkan saya hanyut melalui asuh sistem, yang bagus dari dia, kurasa. "Aku tidak ingin bermain." Aku mengetuk buku-buku jariku ke meja. Ketukan. Ketukan. Ketukan. Satu. Dua. Tiga. Tiga tembakan. Tiga tubuh jatuh ke lantai. Saya memejamkan mata dan menggunakan semua kekuatan saya untuk mendorong gambar-gambar itu di luar kepalaku. Mereka akan kembali, seperti yang mereka lakukan setiap hari sejak Hari Itu. Tetapi saya tidak berurusan dengan mereka sekarang, di tengah-tengah arcade pinggiran kota yang bau karpet biru murah dan noda cincin air di atas meja. Saya benci "hadiah" saya. Tapi selain mengukir otak saya, saya tidak bisa melakukannya apa pun tentang itu, jadi saya belajar untuk hidup dengannya. Dan suatu hari, saya akan melakukannya

mempersenjatai itu.

"Apa yang kamu inginkan?" Paman Ivan bertanya.

Aku mengalihkan pandanganku untuk bertemu dengannya. Dia memegangnya selama beberapa detik sebelumnya

menjatuhkan matanya.

Orang tidak pernah melakukan itu. Tapi sejak pembunuhan keluargaku, mereka bertindak berbeda. Ketika saya melihat mereka, mereka akan memalingkan muka — bukan karena

mereka mengasihani saya, tetapi karena mereka takut pada saya, ada naluri bertahan hidup yang dalam

di dalam mereka berteriak pada mereka untuk lari dan tidak pernah melihat ke belakang.

Konyol, orang dewasa takut pada anak laki-laki berumur sebelas—sekarang dua belas tahun. Tetapi saya

tidak menyalahkan mereka. Mereka punya alasan untuk takut.

Karena suatu hari, saya akan menghancurkan dunia dengan tangan kosong dan memaksanya untuk membayar apa yang telah diambilnya dari saya.

"Yang kuinginkan, Paman," kataku, suaraku masih terdengar jelas, tinggi pitch seorang anak laki-laki yang belum mencapai pubertas. "Apakah balas dendam."

Aku membuka mata dan menghembuskan napas perlahan, membiarkan ingatan itu membasuhku.

Itulah saat saya menemukan tujuan saya, dan saya mengulanginya setiap hari empat belas tahun.

Saya harus menemui terapis selama beberapa tahun setelah kematian keluarga saya.

Lagi

dari satu, sebenarnya, karena tidak ada yang membuat terobosan dan paman saya menyimpannya

menggantinya dengan harapan seseorang akan bertahan. Mereka tidak pernah melakukannya.

Tetapi mereka semua memberi tahu saya hal yang sama — bahwa fokus obsesif saya pada masa lalu

akan menghambat proses penyembuhan saya dan saya perlu memfokuskan energi saya pengejaran lain yang lebih konstruktif. Beberapa menyarankan seni sementara yang

lain menyarankan

olahraga.

Saya menyarankan mereka mendorong saran mereka ke pantat mereka.

Terapis itu tidak mengerti. Saya tidak ingin sembuh. Saya ingin membakar. Saya ingin berdarah. Saya ingin merasakan setiap jilatan rasa sakit yang menyengat.

Dan segera, orang yang bertanggung jawab atas rasa sakit itu akan merasakannya juga.

Satu

seribu kali lipat.

# 8

## AVA

### EMOSI OPERASI: FASE KESEDIHAN

Aku datang bersenjata untuk berperang.

Saya merias wajah, menysisir rambut, dan mengenakan katun putih favorit saya sundress dengan aster kuning di bagian bawah. Itu cantik dan nyaman, dan itu menunjukkan belahan dada yang cukup menarik. Liam punya menyukainya. Setiap kali saya memakainya, kami berakhir di tempatnya dan gaun saya berakhir di lantai.

Saya telah mempertimbangkan untuk membuang pakaian itu setelah kami putus karena dia melakukannya

menyukainya, tapi saya pikir lebih baik dari itu. Saya menolak untuk membiarkan dia merusak hal-hal baik untuk

saya, apakah itu gaun atau es krim cokelat mint, yang biasa dia beli

saya setiap kali saya mengidam menstruasi.

Saya pikir terlihat baik tidak ada salahnya jika saya memancing tanpa pemberitahuan sebelumnya

film malam dengan Alex.

Saya tidak bisa memikirkan ide bagus untuk membuatnya sedih tanpa menjadi total jalang, jadi saya memilih opsi netral dari film sedih. Mereka bekerja setiap orang. Ya, bahkan pria.

Saya melihat Josh menangis sekali di akhir Titanic, meskipun dia mengklaimnya alergi dan mengancam akan melemparkan kamera saya dari atas Washington Monumen jika saya memberi tahu siapa pun.

Ya benar. Satu dekade kemudian, dan dia masih tidak bisa diam tentang caranya ada ruang untuk Jack di pintu. Saya setuju dengannya, tetapi itu tidak berarti aku tidak bisa mengolok-oloknya.

Karena Alex sedikit lebih pendiam daripada Josh, saya melewatkan Titanic dan mengeluarkan senjata besar: A Walk to Remember (lebih sedih dari The Buku Catatan) dan Marley dan Aku.

Aku mengetuk pintu rumah Alex. Yang mengejutkan saya, itu dibuka lebih sedikit dari dua detik kemudian.

“Hei, aku—” aku berhenti. Menatap.

Saya berharap melihat Alex mengenakan setelan dari kantor atau pakaian santai, meskipun tidak ada yang dimilikinya benar-benar kasual. Bahkan kausnya berharga ratusan

dolar. Sebagai gantinya, dia mengenakan kemeja abu-abu tua yang diselipkan ke dalam jeans denim gelap

dan blazer Hugo Boss hitam yang disesuaikan.

Sangat bergaya untuk Kamis malam.

"Apakah aku menangkapmu saat keluar?" Aku mencoba mengintip ke belakangnya dan melihat apakah

dia ditemani, tetapi bingkai Alex memblokir sebagian besar pintu.

"Haruskah saya pindah agar Anda memiliki pandangan yang lebih jelas ke ruang tamu saya?" Dia bertanya

sinis.

Panas menghanguskan pipiku. Ditangkap basah. "Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan

tentang. Ruang tamumu tidak begitu menarik," kataku berbohong. "Kurangny warna. Tidak

efek pribadi." Apa yang saya katakan? Seseorang hentikan aku. "Lukisannya jelek

juga." Hentikan aku sekarang. "Bisa menggunakan sentuhan wanita." Persetan. Saya. Ke samping.

Saya tidak hanya mengatakan itu.

Bibir Alex terkutup rapat. Seandainya dia orang lain, aku berani bersumpah

dia berusaha untuk tidak tertawa. "Saya mengerti. Lukisan itu secara teknis milik Josh, kamu tahu."

"Yang seharusnya menjadi bendera merah pertama."

Kali ini, seringai kecil menyentuh mulut Alex. "Untuk menjawab Anda pertanyaan, saya sedang dalam perjalanan keluar. Aku punya kencan."

aku berkedip. Alex berkencan. Tidak menghitung.

Karena tentu saja pria itu berkencan. Lihatlah dia. Tapi saya tidak pernah mendengar atau melihat

bukti aktivitas dalam kehidupan cintanya, kecuali jika Anda menghitung para wanita yang melempar

diri padanya ke mana pun dia pergi, jadi saya berasumsi dia adalah salah satu dari mereka

pecandu kerja yang memiliki hubungan eksklusif dengan pekerjaannya.

Maksudku, kami sudah bertetangga selama lebih dari sebulan, dan aku belum pernah bertemu dengannya

membawa pulang seorang wanita lajang — meskipun harus diakui, saya tidak mengawasi rumahnya

dua puluh empat tujuh seperti bajingan total.

Pemikiran tentang kencan Alex itu...aneh.

Itulah satu-satunya kata yang bisa saya gunakan untuk menggambarkan perasaan cerewet dalam diri saya

perut, yang membuat kulitku gatal dan denyut nadiku berlipat ganda.

"Ah, kalau begitu aku tidak ingin menahanmu." Aku melangkah mundur dan tersandung apa-apa, karena tentu saja saya lakukan. Dia mengulurkan tangan untuk

menenangkanku, dan hatiku

melompat. Itu bukan lompatan besar, kompetisi pemandu sorak yang layak. Itu hanya sebuah

lompatan kecil, sungguh. Tapi itu cukup membuatku semakin bingung. "Sampai jumpa."

"Karena kamu sudah ada di sini, sebaiknya beri tahu aku alasannya." Alex diam memegang lenganku, dan panas dari sentuhannya membakarku sampai ke tulang.

"SAYA

menganggap ini berarti perawatan bahu dingin sudah berakhir.

Aku telah mengabaikannya selama sehari-hari sejak dia menyerbu masuk ke rumah Owen tornado bermata hijau yang sombong. Itu adalah yang terlama yang pernah saya pegang amarah. Menjadi kesal sangat melelahkan, dan saya memiliki hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan dengan saya waktu, tetapi saya ingin menegaskan, yaitu dia tidak bisa menerobos masuk dan mencoba untuk mengambil alih hidup saya tanpa konsekuensi.

"Sebagian besar." Aku menyipitkan mataku. "Jangan lakukan itu lagi."

"Jangan berparade di depan pria lain setengah telanjang, dan aku tidak perlu melakukannya."

"Aku tidak berparade—" Kata-katanya langsung masuk ke tempatnya. "Laki-laki lain?" Alex menjatuhkan lenganku, matanya semakin sayu. "Katakan padaku kenapa kamu di sini, Ava. Apakah seseorang menggangumu?" Tatapannya menajam. "Liam?" Upaya yang jelas untuk mengubah topik pembicaraan, tetapi kepalaku terlalu pusing saya untuk memanggilnya keluar di atasnya. "Tidak. Tidak berarti. Jules sedang berkencan dan aku bosan, jadi saya pikir saya akan melihat apakah Anda ingin jalan-jalan. Saya menyadari bahwa saya seharusnya tampil dengan yang tidak terlalu menyedihkan, lebih meyakinkan alasan mengapa saya muncul ke rumahnya tanpa pemberitahuan pada Kamis malam, terutama karena kami bukan teman, tapi sudah terlambat. Lihat, inilah mengapa saya tidak pernah menjadikannya sebagai mata-mata atau pengacara. Jules akan begitu kecewa padaku.

"Kau pembohong yang buruk." Alex tampak tidak terkesan. "Katakan padaku yang sebenarnya alasan kamu ada di sini."

Omong kosong. Saya harus mencari alasan lain? Itu tidak seperti aku bisa membiarkannya dia tahu tentang Operasi Emosi.

"Kupikir kau bisa menggunakan perusahaan sekarang karena Josh tidak ada di sini," kataku. "SAYA belum pernah melihatmu bergaul dengan orang lain sejak dia pergi, jadi kupikir kamu mungkin kesepian?" Kalimat itu berubah menjadi pertanyaan ketika saya menyadari caranya bodoh logika itu, karena duh, hidup Alex tidak berputar di sekitar hidupnya rumah. Dia mungkin tidak mengadakan pesta rumah setiap minggu seperti Josh, tapi dia mungkin makan bersama teman dan menghadiri pertandingan olahraga seperti orang lain. "Yang jelas tidak demikian, karena kamu akan berkencan," tambahku cepat. "Jadi, Saya akan naik kembali ke tempat saya, dan Anda bisa melupakan ini pernah terjadi. Menikmati teman kencanmu!"

"Berhenti."

Aku membeku, jantungku bergemuruh di dadaku saat aku bertanya-tanya bagaimana ini pertemuan telah pergi begitu keluar rel. Lucunya, sebenarnya tidak dari rel; itu hanya terasa seperti itu.

Alex melebarkan pintu dan melangkah ke samping. "Masuk."

Apa? "Tapi teman kencanmu."

"Biarkan aku mengkhawatirkannya. Aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu, tapi karena Anda menghentikan perlakuan diam Anda untuk datang dan 'nongkrong', sesuatu

pasti salah."

Benih rasa bersalah berkembang menjadi pohon besar, batang dan semuanya, di dalam diriku

perut. Ini seharusnya menjadi eksperimen yang tidak berbahaya. Saya tidak menginginkan dia

untuk membatalkan rencananya yang dijadwalkan untuk saya.

Tapi saat aku mengikuti Alex ke ruang tamu, pikiran bahwa dia bukan

lagi pergi makan malam atau apa pun yang dia rencanakan dengan seorang wanita cantik,

wanita misterius menyenangkan saya lebih dari yang seharusnya.

Aku menahan tawa melihat ekspresi Alex ketika dia melihat film saya bawa.

"Bukan penggemar Mandy Moore?" Aku menggoda, memasukkan DVD ke pemutar dan meringkuk di sofa saat kredit pra-film diputar. saya masih dimiliki

DVD seperti saya masih memiliki buku paperback. Ada sesuatu yang begitu

ajaib tentang memegang item favorit Anda daripada melihatnya di layar.

"Saya tidak menentang Mandy Moore, tapi saya bukan penggemarnya

maudlin atau melodrama." Alex mengangkat bahu blazernya dan menyampirkannya di atas

belakang sofa. Kemejanya membentang di bahunya yang lebar, dan bagian atasnya

dua kancing dilepas, memperlihatkan sepotong dadanya dan tulang selangka yang seksi.

Saya tidak mengira tulang selangka bisa menjadi seksi, tapi di sinilah kami.

Aku menelan ludah. "Ini bukan maudlin atau melodrama. Itu romantis."

"Bukankah dia akhirnya mati?"

"Cara merusaknya," gerutuku.

Dia menatapku dengan tatapan tidak percaya. "Kamu sudah menontonnya."

"Tapi apakah kamu sudah?"

"Saya tahu apa yang terjadi. Orang tidak akan diam tentang hal itu saat pertama kali keluar."

"Ssst." Aku menyenggol kakinya dengan kakiku. "Film dimulai."

Dia menghela nafas.

Saya menyukai A Walk to Remember, tapi saya mengintip Alex sepanjang waktu film, berharap untuk menangkap semacam reaksi.

Tidak ada. Nada. Zilch, bahkan selama pernikahan Jamie dan Landon.

"Bagaimana kamu tidak menangis?" tuntutku, menyeka air mataku dengan

punggung tangan saya setelah kredit akhir bergulir. "Film ini sangat menyedihkan."

"Ini fiksi." Alex meringis. "Berhenti menangis."

"Saya tidak bisa berhenti ketika saya menginginkannya. Ini adalah reaksi biologis."

"Reaksi biologis dapat dikuasai."

Aku tidak bisa menolak—aku bergeser mendekatinya di sofa dan mendorongnya bahu ke depan sehingga aku bisa menjalankan telapak tanganku di punggungnya.

Otot-ototnya mengencang di bawah sentuhanku. "Apa," katanya dengan tegang,

suara yang dikendalikan. "Yang kamu lakukan?"

"Saya sedang mencari panel kontrol Anda." Aku menepuk punggungnya, mencoba—dan gagal — tidak memperhatikan kontur pahatan ototnya. Saya belum pernah melihat

Alex bertelanjang dada, tapi saya membayangkan itu mulia. "Kamu pasti robot."

Saya menerima tatapan membatu sebagai tanggapan. Melihat? Robot.

"Apakah Anda harus menukar baterai Anda, atau apakah Anda dapat diisi ulang?" Saya menggoda. "Haruskah aku memanggilmu R2-D—"

Aku berteriak ketika dia meraih lenganku dan memutarku sampai aku mengangkang salah satu kakinya. Darahku menderu di telingaku saat dia mengencangkan cengkeramannya di tubuhku

pergelangan tangan—tidak cukup untuk menyakitiku, tapi cukup untuk memperingatkanku bahwa dia bisa dengan mudah mematahkanmu di ingin.

Mata kami terkunci, dan raungan semakin intensif. Di bawah kolam batu giok itu es, aku melihat sekilas percikan sesuatu yang membuat panas menjalari tubuhku perut.

"Aku bukan mainan, Ava," kata Alex, suaranya sangat lembut. "Jangan bermain-main dengan

saya kecuali jika Anda ingin terluka.

Aku menelan ketakutanku. "Kamu tidak akan menyakitiku."

Percikan misterius itu mengkristal menjadi kemarahan. "Inilah mengapa Josh begitu mengkhawatirkanmu. Anda percaya pada suatu kesalahan. Dia mencondongkan tubuh ke depan sedikit

satu inci, dan hanya itu yang bisa kulakukan untuk tidak bersandar. kehadiran Alex berderak dengan energi melingkar, dan aku memiliki perasaan yang mengerikan di balik semuanya

es itu meletakkan gunung berapi yang menunggu untuk meletus — dan Tuhan tolong siapa pun yang ada di sekitar

ketika itu terjadi. "Jangan mencoba memanusiakanku. Saya bukan pahlawan yang tersiksa

salah satu fantasi romantis Anda. Anda tidak tahu apa yang saya mampu, dan hanya karena aku berjanji pada Josh aku akan menjagamu bukan berarti aku bisa melindungi

Anda dari diri sendiri dan y

Selengkapnya tentang teks sumber iniDiperlukan teks sumber untuk mendapatkan informasi terjemahan tambahan

Kirim masukan

Panel samping

Histori

Disimpan

Beri kontribusi hati kami yang berdarah."

Merah muda bersemi di wajah dan dadaku. Aku terpecah antara ketakutan dan kemarahan—

takut akan tatapan matanya yang keras dan pantang menyerah; kemarahan atas bagaimana dia berbicara kepada saya

seperti saya adalah anak naif yang tidak bisa mengikat tali sepatunya tanpa terluka diri. "Ini sepertinya reaksi berlebihan terhadap lelucon sederhana," kataku, rahangku

ketat. "Maaf aku menyentuhmu tanpa izin, tapi kamu bisa saja memberitahuku untuk berhenti daripada memberi saya seluruh pidato tentang bagaimana menurut

Anda saya

bodoh tak berdaya."

Lubang hidungnya melebar. "Aku tidak berpikir kamu idiot yang tidak berdaya."

Kemarahan saya mengalahkan rasa takut saya. "Ya, benar. Anda dan Josh keduanya. Anda selalu mengatakan Anda ingin 'melindungi' saya seperti saya bukan wanita dewasa siapa sangat mampu menangani dirinya sendiri. Hanya karena saya melihat kebaikan pada orang-orang bukan berarti aku idiot. Saya pikir optimisme adalah sifat yang baik, dan saya merasa menyesal untuk orang-orang yang menjalani hidup dengan mempercayai yang terburuk dari orang lain.

"Itu karena mereka telah melihat yang terburuk."

"Orang-orang melihat apa yang ingin mereka lihat," balasku. "Apakah ada orang yang mengerikan Di dalam dunia? Ya. Apakah hal-hal buruk terjadi? Ya. Tapi orang-orang hebat itu ada dan hal-hal indah juga terjadi, dan jika Anda terlalu fokus pada hal negatif, Anda melewatkan semua hal positif.

Keheningan total, semakin canggung dengan kenyataan bahwa aku diam mengangkangi kaki Alex.

Aku yakin dia akan membentakku, tapi yang mengejutkanku, wajah Alex menjadi rileks sedikit senyuman. Jari-jarinya menyerempet punggungku yang kecil, dan aku nyaris melompat keluar dari kulitku.

"Kacamata berwarna mawar itu cocok untukmu, Sunshine."

Cahaya matahari? Aku yakin dia bermaksud mengejek, tapi kupu-kupu di hatiku perut diaduk untuk tetap hidup, mengipasi kemarahan saya. Pengkhianat.

"Terima kasih. Anda bisa meminjamnya. Kamu lebih membutuhkan mereka daripada aku," kataku secara tajam.

Tawa rendah keluar dari tenggorokannya, dan aku hampir jatuh ke lantai terkejut. Malam ini berubah menjadi malam pertama.

Tangan Alex menelusuri tulang belakangku sampai menyentuh tengkukku, meninggalkan riam kesemutan di belakang mereka. "Aku merasakannya menetes ke seluruh tubuhku."

Dia tidak—apa? Api membakar tubuhku.

"Kamu—kamu—tidak, aku tidak!" Aku tergegas, mendorongnya pergi dan berebut darinya. Inti saya berdenyut. Ya Tuhan, bagaimana jika aku? Saya tidak bisa lihat, takut aku akan melihat noda basah di celana jinsnya.

Saya harus pindah ke Antartika. Bangun sendiri gua es dan belajarlak berbicara penguin karena saya tidak pernah bisa menunjukkan wajah saya di Hazelburg, D.C., atau kota mana pun di mana saya bisa bertemu Alex Volkov lagi.

Tawanya berkembang menjadi tawa yang meledak-ledak. Efek nyata nya senyum begitu menghancurkan, bahkan di tengah rasa malu saya, yang bisa saya lakukan hanyalah menatap cara wajahnya bersinar dan kilauan yang mengubah matanya indah hingga benar-benar menakjubkan.

Omong kosong. Mungkin aku harus bersyukur dia tidak pernah tersenyum, karena kalau begitu adalah seperti apa dia saat melakukannya... kaum wanita tidak memiliki kesempatan.

"Aku berbicara tentang hatimu yang berdarah," dia berkata. "Apa yang kamu pikirkan

yang saya bicarakan?"

"Aku—kamu—" Lupakan Antartika. Saya harus pindah ke Mars.

Tawa Alex mereda, tapi binar di matanya tetap ada. "Apa film berikutnya?"

"Permisi?"

Dia memiringkan dagunya ke arah DVD di atas meja. "Kamu membawa dua film. Apa yang kedua?"

Perubahan subjek yang tiba-tiba membuat saya terkejut, tetapi saya tidak mengeluh. Saya

tidak ingin berbicara tentang saya yang meneteskan apa pun dengan Alex. Pernah.

Paha saya mengempal, dan saya berteriak, "Marley & Me."

"Masukkan."

Masukkan — oh, DVD.

Saya perlu mengeluarkan pikiran saya dari selokan.

Saat kredit pembuka dimainkan, saya duduk sejauh mungkin dari Alex

dan "santai" menempatkan dua bantal di antara kami untuk ukuran yang baik. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi aku melihat seringainya keluar dari sudut mataku.

Saya begitu fokus untuk tidak memandangnya sehingga saya hampir tidak memperhatikannya

film, tetapi satu jam kemudian, ketika mata saya terkulai dan tidur mengisyaratkan, saya

masih memikirkan senyumnya.

# 9

## ALEX

Aku diam-diam mengutuk JOSH saat aku membawa AVA ke lantai atas. brengsek itu SELALU menempatkan saya dalam situasi yang tidak saya inginkan. Contoh kasus: tidur di kamar yang sama dengan saudara perempuannya. Saya yakin dia akan lebih tidak senang tentang hal itu daripada saya, tetapi saya belum mengaturnya ke kamar tamu—aku tidak pernah punya tamu, tidak jika aku bisa membantu—dan memang begitu mengalir keluar, jadi aku tidak bisa membawanya pulang tanpa kami berdua mendapatkannya lepek. Aku bisa saja meninggalkannya di sofa, tapi dia akan terkutuk tidak nyaman. Aku membuka pintu kamarku dan membaringkannya di tempat tidur. Dia tidak bergerak. Matak terpaku pada sosoknya, memperhatikan detail yang tidak perlu kuperhatikan. Rambut hitamnya terurai di bawahnya seperti selimut sutra hitam yang cukup panjang bagi saya untuk membungkus tinjuku, dan roknya naik, memamerkan satu inci lebih paha dari sederhana. Kulitnya terlihat lebih halus dari sutra, dan aku harus mengepal tanganku untuk menahan diri dari menyentuhnya. Pikiranku melayang kembali ke tadi malam. Kulitnya telah berubah warna merah tercantik ketika saya membuat komentar "menetes", dan sementara saya melakukannya bercanda tentang jantungnya yang berdarah, sebagian dari diriku — sebagian besar — inginkan untuk menekuknya di atas lututku, menarik roknya, dan mencari tahu seberapa basah dia dulu. Karena aku telah melihat nafsu di mata cokelatnyanya yang besar itu—dia telah berpaling pada. Dan jika dia tidak pindah ketika dia melakukannya ... Aku mengalihkan pandanganku, rahangku mengatup pada pikiran yang tidak diinginkan memenuhi otakku. Seharusnya aku tidak memikirkan adik sahabatku seperti ini, tapi sesuatu telah bergeser. Saya tidak yakin kapan atau bagaimana, tetapi saya mulai melihat Ava kurang sebagai adik bayi Josh dan lebih sebagai seorang wanita. Cantik, berhati murni tapi

wanita penuh semangat yang mungkin menjadi kematianku suatu hari nanti. Seharusnya aku tidak pernah mengundangnya lebih awal. Aku seharusnya pergi kencan denganku

Madeline seperti yang kurencanakan, tapi sejujurnya, aku tidak tahan dengan Madeline perusahaan di luar kamar tidur. Dia cantik, kaya, canggih, dan mengerti dia tidak akan mendapatkan apa-apa selain hubungan fisik dariku, tapi dia bersikeras untuk dimenangkan dan disantap sebelum setiap sesi seks kami. saya hanya

wajib karena wanita itu bercinta seperti bintang porno.

Semalam bersama Ava, ide yang seburuk itu ternyata, telah terjadi terdengar jauh lebih menarik daripada makanan melelahkan lainnya dengan kemewahan umum

restoran tempat Madeline bersolek dan berpura-pura kami adalah pasangan di depan penggerak dan pengocok D.C.

Dia tidak mengharapkan string apa pun dari pengaturan kami, tetapi dia menyukai status

simbol, dan saya — sebagai salah satu bujangan terkaya dan paling memenuhi syarat di DMV

area, menurut Masalah Kekuatan terbaru Mode de Vie — adalah simbol status.

Saya tidak peduli. Saya menggunakan dia; dia menggunakan saya. Kami mendapat orgasme dari itu. Itu merupakan

hubungan yang saling menguntungkan, tapi kesepakatanku dengan Madeline telah berjalan

tentu saja. Reaksinya yang kurang senang ketika saya menelepon untuk memberi tahu dia bahwa saya tidak bisa

membuatnya malam ini telah memperkuat keputusan saya.

Madeline tidak berhak atas diriku, dan jika dia memikirkan beberapa makan malam dan blowjobs akan berubah pikiran, dia salah besar.

Aku mengangkat Ava agar aku bisa menyelipkannya di balik selimut. Aku mengharapkannya

tidur dengan senyum menerawang seperti yang selalu dia kenakan saat dia bangun.

Sebaliknya, alisnya ditarik, mulutnya rapat, napasnya pendek.

Aku hampir mengusap alisnya sebelum aku menahan diri.

Sebaliknya, saya berganti menjadi sepasang keringat hitam, mematikan lampu, dan

naik ke sisi lain tempat tidur. Seorang pria akan tidur di sofa atau

lantai, tapi dari semua hinaan yang dilontarkan orang padaku selama bertahun-tahun, "Tuan" bukan salah satu dari mereka.

Aku mengikat tanganku di belakang kepalaku, mencoba mengabaikan wanita lembut itu

kehadiran di sampingku. Tidur tidak akan datang, seperti biasa, tetapi sebaliknya

membalik ke hari tertentu di lembar memo mental saya, saya membiarkan pikiran saya mengembara seperti itu

senang.

27 November 2013.

"Percayalah, bung, ayah saya akan senang dia memiliki seseorang untuk berbicara tentang sepak bola

dengan." Josh melompat keluar dari mobil. "Saya menjadi orang NBA, bukan orang NFL kecewaan terbesarnya."

Aku menyeringai, mengikutinya menyusuri jalan masuk menuju rumah keluarganya yang megah

rumah bata di pinggiran Maryland. Itu tidak sebesar rumah saya di pinggiran Philadelphia tempat saya tinggal bersama paman saya, tetapi harganya pasti setidaknya satu atau dua juta. Pagar tebal berbaris di jalan batu menuju ke pintu depan mahoni besar, dan karangan bunga beraksen bertema musim gugur dengan busur sutra tergantung di atas pengetuk pintu kuningan.

"Adikku melakukannya, kemungkinan besar," kata Josh, memperhatikan tatapanku.

"Ayahku

membenci semua omong kosong itu, tapi Ava menyukainya."

Saya tahu sedikit tentang saudara perempuannya selain bahwa dia beberapa tahun lebih muda

dari kami, dan dia menyukai fotografi. Josh telah membelikannya DSLR bekas kamera dari eBay untuk Natal karena dia terus memberikan "petunjuk" tentang itu setiap kali mereka berbicara di telepon.

Saya bertemu ayah Josh terlebih dahulu. Dia duduk di ruang tamu, menonton Cowboys versus permainan Lions seperti yang diprediksi Josh. Michael lebih pendek dari putranya,

tetapi wajahnya yang terpahat dan matanya yang tajam membuatnya tampak lebih tinggi daripada tingginya yang lima kaki delapan inci.

"Senang bertemu denganmu, Tuan." saya pegang tatapannya, tak tergoyahkan, saat aku mengguncangnya kepala.

Michael mendengus sebagai jawaban.

Josh adalah generasi ketiga Tionghoa-Amerika, yang berarti ayahnya telah lahir di AS. Michael adalah putra teladan, seorang straight-A siswa yang bersekolah di sekolah papan atas dan mendirikan perusahaan yang sukses padahal orang tuanya sendiri tidak pernah tamat SMA. Mirip dengan saya ayah, kecuali ayah saya, lahir di Ukraina dan bermigrasi ke AS di remajanya.

Dadaku sesak. Saat Josh tahu aku tidak punya keluarga untuk dirayakan Thanksgiving dengan selain paman saya, yang tidak peduli tentang itu liburan, dia mengundang saya untuk merayakannya bersama keluarga Chen. Saya sangat berterima kasih dan

agak jengkel. Saya benci menjadi objek belas kasihan siapa pun.

"Josh, apakah kamu—oh." Suara wanita di belakangku berhenti.

Aku menoleh, tatapan dinginku menilai si rambut coklat mungil di depanku. Dia sebenarnya tidak sependek itu—mungkin lima kaki lima, tetapi dibandingkan dengan enam tiga saya, dia berukuran mini. Dengan bibir kuncup mawar dan wajah lembutnya, dia

menyerupai boneka.

Dia berseri-seri, dan aku berjuang meringis. Itu tidak normal untuk tersenyum cerah itu.

"Hai! Saya Ava, saudara perempuan Josh. Kamu pasti Alex." Dia memegang tangannya. Aku menatapnya cukup lama hingga senyumnya memudar, digantikan dengan sebuah ekspresi tidak nyaman, dan Josh menyenggol tulang rusukku.

"Bung," dia terbatuk keluar dari sisi mulutnya.

Aku akhirnya menjabat tangannya. Itu kecil dan halus, dan saya tidak bisa membantu memikirkan betapa mudahnya menghancurkannya.

Gadis ini dan senyum cerahnya tidak akan bertahan sehari pun di dunia nyata,

di mana monster mengintai di setiap sudut dan orang-orang menyembunyikan kegelapan mereka  
niat di balik topeng. Saya yakin akan hal itu.  
Jeritan menarikku keluar dari ingatanku dan kembali ke kehidupan nyata, di mana bayang-bayang semakin panjang dan tubuh di sebelahku menggeliat karena kesusahan. "Berhenti!" Teror yang mengerikan membasahi suara Ava. "Tidak! Membantu!"  
Lima detik kemudian, saya menyalakan lampu samping tempat tidur dan bangun dari tempat tidur,  
pistol di tangan. Saya selalu menyimpan senjata api di sisi saya, dan saya memasang sistem keamanan baru yang paling canggih tepat setelah saya pindah.  
penyusup melewati semua pertahanan tanpa memicu alarm, tapi mereka memilih rumah yang salah untuk dibobol.  
Namun ketika saya melihat sekeliling, saya tidak melihat orang lain di ruangan itu. "Tolong hentikan!" Ava meringkuk di tempat tidur, wajahnya pucat. Matanya lebar terbuka tetapi tidak terlihat. "Dia—" Dia tersedak seperti dia tidak bisa mendapatkan cukup udara di dalam dirinya  
paru-paru.  
Mimpi buruk.  
Bahuku rileks sebelum menegang lagi.  
Dia tidak mengalami mimpi buruk; dia mengalami teror malam. Kuat satu, jika reaksinya adalah sesuatu untuk pergi.  
Ava menjerit lagi, dan hatiku tersandung. Aku hampir berharap ada penyusup jadi saya punya sesuatu yang fisik untuk melawan.  
Saya tidak bisa membangunkan atau menahannya; itu adalah hal terburuk yang dapat Anda lakukan  
ketika seseorang mengalami teror malam. Yang bisa saya lakukan hanyalah menunggu episodenya  
lulus.  
Saya membiarkan lampu samping tempat tidur menyala dan mengawasinya kalau-kalau dia melukai dirinya sendiri  
dengan segala hentakan. Aku benci merasa tak berdaya, tapi aku tahu lebih baik daripada siapa pun  
bahwa tidak ada yang bisa melawan pertempuran mental kita untuk kita.  
Setengah jam kemudian, jeritan Ava mereda, tetapi saya melanjutkan kewaspadaan saya. Dia  
tidak seperti aku bisa tidur. Insomnia saya berarti saya hanya tidur dua atau tiga jam malam, meskipun saya sering tidur siang di tengah hari ketika saya  
bisa.  
Saya membuka laptop saya dan sedang meninjau dokumen bisnis baru ketika saya telepon berbunyi.  
Josh: Yo, aku bosan.  
Kurasa aku bukan satu-satunya orang yang tidak bisa tidur malam ini.  
Saya: Apa yang Anda ingin saya lakukan?  
Josh: Hibur aku.  
Aku: Persetan denganmu. Saya bukan monyet sirkus Anda.  
Josh: Aku membangunkan teman sekamarku, aku mendengus begitu keras. Anda pasti harus berpakaian  
sebagai monyet sirkus untuk Halloween.  
Saya: Hanya jika Anda berdandan seperti keledai. Maaf, maksudku keledai.

Aku: Kamu sudah jadi keledai.

Josh: Benar-benar komedian. Jangan berhenti dari pekerjaan harian Anda.

Josh: P.S. Anda pikir saya tidak akan melakukannya? Aku akan melakukannya supaya aku bisa memerasmu

dengan foto monyet.

Saya: Anda tidak memberi tahu seseorang bahwa Anda ingin memeras mereka sebelum mendapatkannya

materi pemerasan, tolol.

Saat Josh dan aku bercanda dan saling mengomel, aku melirik ke sisiku, di mana

Ava tidur dengan wajah terkubur di salah satu bantalku. Tetesan sesuatu

itu mungkin karena rasa bersalah menyusup ke dalam perutku, yaitu

konyol. Bukannya kami mengacau.

Selain itu, tidur di ranjang yang sama dengan saudara perempuan sahabatku bukanlah hal yang tepat

hal terburuk yang pernah saya lakukan... atau akan saya lakukan.

Tidak terlalu lama.

# 10

# AVA

SESUATU BERBAU LEZAT, SEPERTI REMPAH DAN PANAS. SAYA INGIN  
MEMBUNGKUSNYA

di sekelilingku seperti selimut.

Aku meringkuk lebih dekat ke sumbernya, menikmati kehangatan yang kuat dan kokoh  
di bawahnya

pipiku. Aku tidak ingin bangun, tapi aku sudah berjanji pada Bridget  
menjadi sukarelawan di penampungan hewan peliharaan setempat bersamanya pagi  
ini, sebelum sore saya

pindah ke galeri.

Saya membiarkan diri saya menikmati satu menit lagi kesenangan — seandainya  
tempat tidur saya selalu begitu

sebesar dan selembut ini—sebelum aku membuka mata dan menguap.

Aneh. Kamar saya terlihat berbeda. Tidak ada cetakan foto yang melapisinya  
dinding, tidak ada vas bunga matahari di samping tempat tidur. Dan apakah tempat  
tidur saya hanya bergerak sendiri?

Mataku terpaku pada bentangan luas kulit telanjang di bawahku, dan milikku  
perut turun. Aku melihat ke atas, ke atas—tepat ke sepasang mata hijau yang kukenal.  
Mata yang balas menatapku tanpa sedikit pun humor dari tadi malam.

Dia mengarahkan pandangannya ke bawah. Saya mengikutinya... dan menyadari,  
dengan hina saya

horor, bahwa saya menyentuh penis Alex Volkov. Secara tidak sengaja, dan dia  
melakukannya

berkeringat, tapi tetap saja.

Saya. Sentuhan. Alex. milik Volkov. Kontol.

Dan itu sulit.

Mortifikasi menyapu saya dalam gelombang pasang. Gerakkan tanganmu. Pindahkan  
sekarang! Otakku menjerit, dan aku ingin. Saya benar-benar melakukannya. Tapi aku  
tetap membeku,

lumpuh karena keterkejutan dan penghinaan dan hal lain yang saya lebih suka tidak  
nama.

Sebuah gambaran singkat terlintas di benak saya tentang apa yang harus dikemas Alex  
bawah celananya. Saya punya perasaan — permainan kata-kata — itu akan menyaingi  
siapa pun

bintang porno pria.

“Tolong lepaskan tanganmu dari kemaluanku kecuali kamu berencana melakukannya  
sesuatu dengan itu,” kata Alex dengan dingin.

Saya akhirnya menarik tangan saya dan bergegas kembali, jantung saya berdetak kencang ritme liar di dadaku saat aku mencoba mendapatkan posisiku.

"Apa yang terjadi? Kenapa saya disini? Apakah kita—apakah kau dan aku—" aku memberi isyarat antara kami, muak dengan antisipasi.

Ya Tuhan, Josh akan membunuhku, dan aku bahkan tidak bisa menyalahkannya. Aku tidur dengan sahabat kakakku.

Kotoran!

"Santai." Alex berguling dari tempat tidur, luwes dan anggun seperti macan kumbang. Sinar matahari

mengalir melalui jendela dan menerangi bingkai pahatannya, melemparkan miliknya dada dan perut yang diukir sempurna dalam cahaya pucat. "Kamu tertidur selama itu film anjing dan saat itu sedang hujan, jadi aku membawamu ke sini. Tamat."

"Jadi kami tidak..."

"Persetan? Tidak."

"Oh, terima kasih Tuhan." Aku menempelkan tangan ke dahiku, melegakan balsem dingin

panas di pipiku. "Itu akan sangat buruk."

"Aku akan mencoba untuk tidak tersinggung dengan itu," kata Alex datar.

"Kamu tahu apa yang saya maksud. Josh akan membunuh kita, membawa kita kembali membereskan kekacauan, lalu membunuh kami lagi. Bukannya aku ingin tidur denganmu

bagaimanapun caranya." Pembohong, suara menjengkelkan di kepalaku berbisik. Aku mendorongnya ke samping.

"Kamu bukan tipe saya."

Mata Alex menyipit. "Tidak? Lalu siapa, berdoalah, tipemu?"

Masih terlalu dini untuk ini. "Um ..." Aku bergegas memikirkan jawaban yang aman.

"Ian Somerhalder?"

Dia mendengus mengejek. "Lebih baik daripada vampir gemerlap," dia gumam. "Newsflash, Sunshine, kamu dan Ian tidak terjadi."

Aku memutar mataku dan bangkit dari tempat tidur, tersentak ketika aku melihat bayanganku masuk

kaca. Gaun kusut, rambut kusut, lipatan bantal di pipiku, dan garis air liur berkerak di sisi bibirku? Ya, saya tidak akan memenangkan a kontes kecantikan dalam waktu dekat.

"Terima kasih, Kapten Obvious," kataku, diam-diam menyeka air liurku wajah sementara Alex menarik T-shirt di atas kepalanya. Kamar tidurnya jarang ruang tamu, dengan apa-apa kecuali tempat tidurnya yang besar, sebuah nakas dengan a

lampu dan jam alarm, dan meja rias yang menghiasi ruangan. "Jangan ambil milikmu celana dalam secara bergantian. Aku juga bukan tipemu, ingat? Atau mungkin aku..."

Aku

mengangkat alisku ke tenda yang terlihat jelas di celananya.

Dia ingin menjadi bajingan lagi? Dua bisa memainkan game ini.

"Jangan terlalu banyak membaca. Ini kayu pagi. Setiap pria mendapatkannya. Alex mengusap rambutnya, yang tentu saja masih sempurna setelah semalaman tidur. "Dan celana dalamku tidak berbelit-belit."

"Jika kamu berkata begitu," aku bernyanyi. "Juga, berhentilah memanggilku Sunshine."

"Mengapa?"

"Karena itu bukan namaku."

"Aku sadar. Itu nama panggilan."

Aku melepaskan napas putus asa. "Kami tidak cukup mengenal satu sama lain untuk nama panggilan."

"Kami sudah saling kenal selama delapan tahun."

"Ya, tapi kami tidak memiliki hubungan seperti itu! Plus, saya yakin Anda mengejekku, hati yang berdarah dan sebagainya."

Alex mengangkat alis. "Cari saya. Jenis hubungan apa yang kita lakukan memiliki?"

Kami menginjak tanah yang berbahaya. "Kami tetangga. Ramah kenalan." Saya memeras otak lebih banyak karena istilah-istilah itu sepertinya tidak ada Baik. "Teman film?"

Dia menutup jarak di antara kami, dan aku menelan ludah, menahan tanahku padahal aku ingin berlari. "Kamu selalu tidur di ranjang yang sama dengan milikmu kenalan?" dia bertanya dengan lembut.

"Aku tidak meminta untuk tidur di ranjang yang sama denganmu." Aku mencoba untuk tidak menatap

di bawah pinggangnya, tapi sulit untuk diabaikan. Putingku mengeras dan menggores bra saya, dan kulit saya memerah karena gairah.

Apa yang terjadi? Ini Alex, demi Pete. Itu

Antikristus. Bajingan itu. Robot.

Kecuali tubuh saya pasti tidak mendapatkan memo itu, karena saya tiba-tiba berfantasi tentang mendorongnya di tempat tidur dan menghabiskan apa yang tanganku miliki

sengaja dimulai lebih awal.

Tidak. Kumpulkan. Anda tidak tidur dengan Alex Volkov, sekarang atau selamanya.

"Pokoknya, aku—aku harus pergi. Sukarelawan. Hewan peliharaan," aku tergagap, nyaris tidak berhasil

masuk akal untuk diriku sendiri. "Terima kasih telah mengizinkanmestayoverseeyouularbye!"

Aku mundur dengan tergesa-gesa menuruni tangga dan berlari pulang.

Aku butuh mandi air dingin, secepatnya.

STATUS KESEDIHAN FASE: GAGAL

"KAU MENYENTUH PENDEK ALEX?" Mata Bridget membelalak. "Apa yang melakukannya

merasa seperti?"

"Ssst!" Saya melihat sekeliling untuk melihat apakah ada yang mendengarkan, tetapi semua orang

terlalu sibuk dengan tugas mereka untuk memperhatikan kami. Bridget mengajukan diri

di tempat penampungan cukup lama, staf tidak mengedipkan mata ke arah sang putri di kamar mereka

tengah, dan kami selalu menjadi satu-satunya sukarelawan pada hari Bridget masuk, atas permintaan keluarga kerajaan. "Tidak pantas bagi seorang putri untuk mengatakannya

kata kontol."

Terutama dalam suara Bridget yang mewah dan beraksen ringan, yang terdengar seperti itu

dibuat untuk membahas gelas mewah dan berlian Harry Winston, bukan laki-laki alat kelamin.

"Aku sudah mengatakan hal-hal yang lebih buruk daripada kontol."

Sebagai seseorang yang telah berteman dengannya selama hampir empat tahun, saya bisa

Konfirmasi. Tapi itu masih terdengar salah.

"Jadi?" desaknya. "Seperti apa rasanya?"

"Aku tidak tahu apa yang kamu ingin aku katakan. Rasanya seperti penis." Besar, keras -tidak. Tidak pergi ke sana.

Tidak sekarang. Tidak pernah.

Bridget dan saya sedang membersihkan dan membersihkan kandang di Wags dan Whiskers, tempat penampungan penyelamatan hewan peliharaan yang terletak di dekat kampus. Dia adalah binatang yang sangat besar

orang dan telah menjadi sukarelawan di sini sejak tahun kedua. saya menemani dia ketika aku punya waktu, begitu pula Stella. Jules alergi kucing, jadi dia tetap tinggal jauh. Tapi tempat perlindungan ini adalah bayi Bridget. Dia datang dua kali seminggu tanpa

gagal, banyak kekhawatiran Booth.

Aku menahan senyum saat melihat pengawal kekar berambut merah itu menatap a burung beo dengan kecurigaan. Terlepas dari namanya, Wags and Whiskers menerima segala macam

hewan, bukan hanya kucing dan anjing, dan memiliki bagian burung yang kecil tapi kuat.

Booth tidak takut pada burung, tapi dia tidak menyukai mereka; katanya mereka mengingatkannya pada tikus terbang raksasa.

"Hmm." Bridget tampak kecewa dengan jawabanku yang tidak menarik.

"Dan film-film itu benar-benar tidak membuatnya sedih? Sama sekali?"

"Tidak." Aku menggulung koran dari sangkarku dan membuangnya ke dalam Tempat sampah. "Yah, aku tertidur sebelum Marley & Me berakhir, tapi aku ragu dia menangis atau semacamnya. Dia tampak bosan sepanjang waktu."

"Namun dia terus menonton kedua film itu." Bridget mengangkat seorang pirang sempurna

alis. "Menarik."

"Dia tidak punya pilihan. Aku sudah berada di rumahnya."

"Silahkan. Ini Alex Volkov yang sedang kita bicarakan. Dia akan melempar seseorang keluar dalam sekejap jika dia mau."

BENAR.

Aku mengerutkan kening dan mempertimbangkan kata-katanya. "Dia lebih baik padaku karena aku

saudara perempuan Josh.

"Benar." Bridget tertawa pelan. "Fase mana yang berikutnya lagi?"

Ugh, Operasi Emosi bodoh, atau OE begitu aku mulai menyebutnya. Dulu kutukan dari keberadaan saya.

"Menjijikkan." Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan, tetapi fase itu tampak lebih mudah. Saya punya

merasakan banyak hal yang membuat Alex jijik.

"Aku akan membayar banyak uang untuk melihatnya." Bridget melemparkan pandangan sambil tertawa

arah Booth. "Apakah kamu baik-baik saja, Booth?"

"Ya, Yang Mulia." Dia meringis ketika burung beo itu berkotek, "Ooh, Ya! Pukul aku, tuan!"

"Aku bukan tuanmu," katanya pada burung itu. "Pergi."

Burung beo itu berdiri dan mengacak-acak bulunya dengan marah.

Bridget dan aku tertawa terbahak-bahak. Rupanya, pemilik lama burung beo itu memilikinya

cukup aktif secara seksual... dan keriting. Ledakannya hari ini jinak dibandingkan untuk omelan sebelumnya.

"Aku akan merindukanmu." Bridget menghela napas. "Saya berharap pengawal saya berikutnya memiliki rasa humor."

Saya berhenti menggosok kandang. "Tunggu apa? Booth, kau akan meninggalkan kami?"

Booth menggaruk bagian belakang lehernya, tampak malu-malu. "Istri saya adalah segera melahirkan, jadi saya akan cuti melahirkan."

"Selamat." Aku tersenyum, meskipun aku cukup sedih. Dia milik Bridget

karyawan, tetapi kami menerimanya sebagai anggota kehormatan grup kami. Dia akan menebus kami dari banyak situasi cerdas di masa lalu, dan dia memberi cukup bagus nasihat anak laki-laki juga. "Kami akan merindukanmu, tapi itu sangat mengasyikkan!"

Wajahnya memerah karena senang. "Terima kasih, Nona Ava."

Dia selalu sopan dan bersikeras memanggil saya "Nona" tidak masalah

berapa kali saya mengatakan kepadanya bahwa dia hanya bisa menggunakan nama depan saya.

"Kami akan mengadakan pesta perpisahan untukmu saat waktunya tiba," Bridget dikatakan. "Kamu pantas mendapatkannya karena bertahan denganku selama ini."

Wajah Booth semakin memerah. "Itu tidak perlu, Yang Mulia. Dulu-adalah—senang melayani di sisimu."

Mata Bridget berbinar. "Lihat, inilah mengapa kamu pantas pergi berpesta. Kamu yang terbaik."

Sebelum Booth sempat meledak karena wajahnya memerah, aku menambahkan, "Kami akan membuatnya bertema burung beo."

Bridget dan aku tertawa terbahak-bahak lagi sementara pengawal itu mengguncangnya kepala dengan senyum setengah pasrah, setengah malu.

Itu hampir cukup untuk mengalihkan pikiranku dari Alex

# 11

## AVA

EMOSI OPERASI: FASE JJIK

"Kamu sudah membawakanku kue selamat datang di lingkungan." Alex menatap keranjang di atas meja makan.

"Ini bukan kue selamat datang." Aku mendorong keranjang ke arahnya. "Ini adalah percobaan. Saya mencoba resep baru dan ingin tahu pendapat Anda." Dia membuat suara tidak sabar. "Saya tidak punya waktu untuk ini. saya punya telepon konferensi dalam waktu setengah jam."

"Kamu tidak perlu setengah jam untuk makan satu kue."

Ya, saya telah menyelesaikan undangan di dalam rumah Alex lagi, kali ini untuk OE tahap kedua. Baik Alex maupun aku tidak menyebutkan, eh, kayu paginya situasi beberapa hari sebelumnya. Saya tidak tahu tentang dia, tetapi saya lebih suka jika kita

melupakan pagi itu sama sekali.

"Baik." Dia menatap kue-kue itu dengan curiga. "Rasa apa?"

Asparagus, kismis, dan bawang putih rapuh. Saya memilih yang paling menjijikkan campuran bahan yang bisa kupikirkan karena ini adalah Phase Disgust.

Sebagian diriku merasa tidak enak karena dia cukup baik pada malam kami menonton itu

film dan dia membatalkan kencannya untukku; bagian lainnya masih sedikit kesal dengan cara dia memperlakukan Owen, yang sekarang takut berbicara denganku karena dia takut Alex akan muncul entah dari mana dan membunuhnya.

Aku berdehem. "Ini, um, kejutan."

Aku menyelipkan tanganku di bawah pahaku dan menggerakkan kakiku sebagai Alex membawa kue ke mulutnya. Aku hampir menyelam untuknya dan menjatuhkannya tangannya, tapi aku ingin tahu bagaimana dia akan bereaksi.

Apakah dia akan memuntahkannya? Muntah? Lempar kue itu ke arahku dan tendang aku keluar rumah?

Dia mengunyah perlahan, wajahnya tidak menunjukkan emosi apa pun.

"Sehat? Bagaimana menurutmu?" Saya menyuntikkan pep palsu ke dalam suara saya.

"Bagus?"

"Kamu memanggang ini." Bukan pertanyaan.

"Ya."

"Kamu memanggang kue beludru merah, dan kamu memanggang... ini."

Bibir bawahku menghilang di balik gigiku. "Uh huh." Saya tidak bisa melihat

dia di mata. Tidak hanya saya buruk dalam berbohong, saya juga buruk dalam menyimpan a wajah lurus.

"Mereka baik-baik saja."

Kepalaku tersentak. "Apa?" Cookie tidak baik; mereka menjijikkan.

Saya sudah mencobanya sendiri dan hampir muntah. Asparagus dan bawang putih rapuh tidak mencampur.

Alex selesai mengunyah, menelan, dan membersihkan remah-remah dari remah-remahnya

tangan. "Mereka baik-baik saja," ulangnya. "Sekarang, jika Anda permisi, saya punya telepon

untuk mengambil."

Dia meninggalkanku di ruang makan, mulut ternganga.

Aku mengambil kue dari keranjang dan menggigitnya, untuk berjaga-jaga—

Blek! Aku tersedak dan berlari ke dapur untuk memuntahkan kekejian itu membilas mulutku dengan air dari wastafel untuk menghilangkan sisa rasa yang tersisa.

Selera Alex pasti kacau, karena bukan orang normal

akan mampu menelan kue-kue itu tanpa sedikit pun meringis.

Saya sampai pada satu-satunya kesimpulan yang masuk akal.

"Dia pasti robot."

FASE DISGUST STATUS: GAGAL

EMOSI OPERASI: FASE KEBAHAGIAAN

Apa yang membuat pria bahagia?

Pertanyaan itu mengganggu saya menjelang fase ketiga OE.

Sebagian besar hal yang membuat pria bahagia tidak berlaku untuk Alex atau saya situasi.

Uang? Dia punya banyak.

Kepuasan kerja? Tidak ada yang bisa saya lakukan tentang itu.

Menghabiskan waktu bersama teman? Josh adalah satu-satunya teman Alex yang kukenal,

dan saya cukup yakin Alex tidak menikmati kebersamaan dengan kebanyakan orang.

Seks? Um, saya tidak berhubungan seks dengannya untuk percobaan. Atau yang lainnya alasan, bahkan jika saya sedikit penasaran tentang seperti apa jadinya.

Cinta? Lol, oke. Alex Volkov jatuh cinta. Tentu.

Jules menyarankan blowjob, yang termasuk dalam seks dan yang saya veto.

Butuh waktu berhari-hari untuk bertukar pikiran, tetapi saya menemukan sesuatu yang mungkin

kerja. Mungkin itu tidak akan membuat Alex bahagia, tapi itu akan membantunya rileks dan

tertawa sedikit.

Mungkin.

"Aku tidak suka duduk di tanah." Dia menatap rerumputan seperti itu adalah lumpur lubang. "Tidak nyaman dan tidak sehat."

"Ini bukan. Bagaimana tidak sehat?" Saya meletakkan selimut dan mengikatnya

keranjang piknik agar tidak meledak. Saya telah meyakinkannya untuk memilih a

piknik di Meridian Hill Park. Ketika saya mengungkitnya, dia bertingkah seperti saya tiba-tiba tumbuh dua kepala, tapi dia setuju.

Sekarang, kalau saja dia berhenti bertingkah seperti penggerutu, kita bisa menikmatinya hari-hari terakhir musim panas.

"Rumput itu mungkin basah oleh air seni anjing," katanya.

Aku mengernyit pada gambaran mental itu. "Itu gunanya selimut. Duduk."

Alex menghela nafas sedih dan duduk, tampak tidak senang tentang itu sepanjang waktu.

Tidak gentar, saya membongkar keranjang piknik, yang berisi pasta musim panas (favorit saya), lobster roll (favorit Alex, menurut Josh), aneka buah, keju dan kerupuk, limun stroberi, dan tentu saja, beludru merahku cookie, yang sepertinya disukai Alex.

"Ini jauh lebih baik daripada terkurung di dalam." Aku merentangkan tanganku di atas kepalaku, menikmati sinar matahari. "Udara segar, makanan enak. Bukan begitu sudah merasa lebih bahagia?"

"Tidak. Ada anak-anak berteriak di mana-mana, dan seekor lalat baru saja mendarat saladmu."

Lalat sialan. Aku segera mengusirnya.

"Mengapa kita di sini, Ava?" Kening Alex berkerut.

"Aku mencoba untuk membantumu rileks, tetapi kamu membuatnya sangat sulit." saya lempar

tangan saya di udara, cukup jengkel sendiri. "Anda tahu hal ajaib itu

Anda lakukan selama malam film disebut tertawa? Anda melakukannya sekali, Anda bisa melakukannya

lagi. Ayolah," aku menyemangati sementara dia menatapku seolah aku gila. "Anda pasti ada perasaan hangat dan tidak jelas yang tertinggal di dalam dirimu di suatu tempat."

Dan saat itulah seekor anjing dari pesta terdekat berkeliaran dan mengencingi sepatu Alex.

STATUS KEBAHAGIAAN FASE: GAGAL

EMOSI OPERASI: TAHAP KETAKUTAN

Kami terjebak.

Antara teman-teman saya dan saya, tidak ada dari kami yang bisa memikirkan satu hal pun

akan menimbulkan rasa takut pada Alex—setidaknya, tidak ada yang tidak ilegal atau mengacau.

Jules, yang merasa lebih nyaman dengan "mengacaukan" daripada kami semua, bercanda tentang berpura-pura merampoknya dengan todongan pisau—setidaknya, kuharap begitu

bercanda — sampai Stella menunjukkan bahwa Alex kemungkinan besar akan membalikkan keadaan

dan bunuh aku sebelum dia tahu itu adalah lelucon.

Saya setuju.

Saya terlalu muda untuk mati, jadi kami membuang semua ide yang melibatkan a konfrontasi fisik.

Dengan tidak adanya momen bola lampu, saya beralih ke pilihan terakhir saya, Josh.

Kami melakukan obrolan video setiap minggu, saling mengetahui kehidupan kami, dan saat ini, dia bercerita tentang "teman dengan keuntungan" barunya.

Dengan serius.

Percayai Josh untuk menemukan wanita bahkan di tengah orang Amerika Tengah yang mungil  
desa melakukan pekerjaan sukarela medis.

"Bagaimana mungkin?" saya menuntut. "Ada kurang dari seratus orang di desa itu!" Saya tahu karena saya mencarinya di Google setelah Josh mengumumkannya penempatan.

"Apa yang bisa kukatakan? Aku terpesona," serunya. "Ke mana pun saya pergi, wanita mengikuti."

"Kurasa dia ada di sana sebelum kamu, brengsek, dan kuharap kamu tidak mengabaikan pekerjaanmu untuk bergaul dengan 'teman' barumu."

"Apaan? Katakan padaku kau bercanda."

Aku melambaikan tanganku di udara. "Saya, saya. Jangan masukkan celana dalam a memutar."

Sebagai anjing hutan seperti saudara laki-laki saya, dia mengerjakan pekerjaannya dengan serius.

Sementara saya harus berjuang keras untuk nilai A saya, dia adalah salah satu yang menyebarkan

orang yang tidak perlu belajar banyak untuk berprestasi di sekolah. Tapi dia mencintai pekerjaan medis dan membantu orang. Bahkan ketika kita masih muda, dia adalah satu-satunya

yang membalutku setelah lututku tergores dan mencari cara untuk membantu saya dengan mimpi buruk saya sementara ayah kami bekerja keras.

Itu sebabnya aku membiarkan Josh lepas dari sikap protektifnya yang berlebihan. Dia bisa saja

menyebarkan sekali, tapi dia masih saudara terbaik.

Aku tidak akan pernah mengatakan itu padanya. Jika kepalanya membengkak lagi, dia akan melakukannya

kesulitan berjalan.

"Ngomong-ngomong." Aku mencoba untuk terdengar santai saat aku mengutak-atik lengan bajuku

kemeja. "Halloween akan datang, dan aku sedang berpikir untuk melakukan beberapa lelucon. Adalah

ada yang Alex takuti? Badut, laba-laba, ketinggian..."

Kecurigaan merangkak ke wajah Josh. "Halloween lebih dari dua bulan jauh."

"Ya, tapi itu menyelip padamu, dan aku ingin bersiap."

"Hmm." Josh mengetuk jarinya di pahanya. "Hmm..."

"Kapan pun sebelum saya berusia delapan puluh tahun akan menjadi luar biasa."

"Diam. Anda tahu betapa sulitnya memikirkan sesuatu yang ditakuti Alex dari? Saya sudah mengenalnya selama delapan tahun, dan saya tidak pernah sekalipun melihatnya takut."

Wajahku jatuh. Yah, sial.

"Kamu bisa mencoba hal-hal biasa yang dibenci orang, tapi aku ragu kamu akan mendapatkannya

di mana saja." Josh mengangkat bahu. "Suatu kali kami bertemu beruang saat mendaki dan

keparat bahkan tidak berkedip. Hanya berdiri di sana tampak bosan dan kesal sampai

beruang berkeliaran. Ketakutan melompat juga tidak berhasil. Percayalah — saya sudah mencoba banyak

kali untuk mengerjai dia di masa lalu dan selalu gagal.”

“Senang mendengarnya.”

Mungkin fase ini adalah penyebab yang hilang. Jika Josh, yang mengenal Alex lebih baik dari

siapa pun, tidak bisa menakutinya, tidak ada dari kita yang bisa.

Kecurigaan kembali ke mata Josh. “Apakah ini idemu, atau tertentu si rambut merah?”

“Ummm... milikku?”

“Omong kosong.” Josh merengut. “Jangan bilang dia masih tergila-gila dengan Alex.

Dia adalah tujuan yang hilang ketika datang ke hubungan-tidak akan pernah masuk ke salah satu,

dan dia hanya meniduri wanita tertentu.

Saya sangat ingin bertanya siapa “wanita-wanita tertentu” ini, tetapi saya tidak bisa tanpa terdengar seperti aku tertarik pada Alex. Padahal saya tidak.

“Kurasa Jules tidak pernah tergila-gila padanya,” kataku. “Dia hanya berpikir dia seksi.”

“Apa pun.” Josh menyisir rambutnya dengan tangan. “Hei, aku punya waktu lebih awal besok pagi, jadi aku akan crash. Beri tahu saya jika Anda berhasil masuk mengerjai dia dan mengambil video untuk saya. Aku bisa menggunakan tawa itu.”

“Tentu.” Kekhawatiran menggantikan ketidaknyamanan saya sebelumnya saat mendengar tentang Alex

“wanita tertentu.” Aku tahu Josh lelah meskipun dia bercanda dan bijak komentar. Ada lingkaran hitam di bawah matanya, dan garis ketegangan mengurung mulutnya. Dia memohon lebih awal dari beberapa telepon terakhir kami, dan biasanya, dia

bisa begadang semalaman membicarakan hal-hal paling bodoh.

Suatu kali, dia menjadi puitis tentang sepatu kets barunya sampai pukul tiga pagi.

“Istirahatlah. Jika aku harus terbang ke Amerika Tengah untuk menghajarmu, Aku akan marah.”

“Ha.” Josh mendengus. “Kamu berharap bisa menendang pantatku.”

“Malam, Joshy.”

“Jangan panggil aku seperti itu,” gerutunya. “Malam.”

Setelah saya menutup telepon, saya mengeluarkan buku catatan saya dan mencoret fase ketiga.

STATUS KETAKUTAN TAHAP: DIHENTIKAN (TIDAK TENTU)

# 12

## AVA

"EKSPERIMEN ADALAH KEGAGALAN, TAPI SETIDAKNYA SUDAH SELESAI." SAYA MENYERAP

sisir vodka cranberry saya. Aku sudah merawatnya begitu lama sampai semua es mencair

dan rasanya seperti air buah. "Terima kasih Tuhan."

"Sangat buruk." Bridget tampak kecewa. "Saya sangat menantikan untuk melihat Alex kehilangan ketenangannya."

"Dia masih bisa. Eksperimennya belum berakhir." Jules menggoyang-goyangkan jarinya udara.

Kegelisahan merayapi leherku. "Ya itu. Kami memutuskan pada empat fase: kesedihan, jijik, kebahagiaan, dan ketakutan."

"Ada lima fase." Mata cokelat Jules berbinar kenakalan. "Itu terakhir adalah kecemburuan, atau apakah kamu lupa?"

"Aku tidak pernah menyetujui itu!"

Kami berada di The Crypt, bar di luar kampus Thayer yang paling populer, salah satunya

hore terakhir sebelum kelas dimulai hari Senin. Siswa sudah mulai berdatangan kembali,

dan bar jauh lebih penuh daripada awal musim panas ini.

"Tapi itu yang terbaik," bantah Jules. "Jangan-"

"Ava."

Aku menegang mendengar namaku disebut dalam suara itu. Suara yang digunakan untuk berbisik padaku di malam hari dan memberitahuku—dia—mencintaiku. Suara yang tidak saya miliki

terdengar dalam dua bulan, tidak sejak dia muncul di luar galeri suatu hari Juli dan meminta saya berbicara dengannya.

Aku memiringkan kepalaku sampai mata cokelatku berbenturan dengan mata cokelat gelapku.

Liam menjulang tinggi di atasku, tampan dan rapi seperti biasanya dalam balutan polo biru tua

dan celana khaki. Dia telah memotong rambutnya, helai pirang tidak lagi berantakan ikal-ikal yang aku suka jemariku, tapi lebih pendek, dipotong lebih dekat dengannya tengkorak.

Penglihatan tepi saya mengungkapkan reaksi teman-teman saya terhadap hal yang tidak terduga

penampilan dalam satu sapuan: kegugupan di wajah Stella, gentar terus

Bridget, kemarahan pada Jules.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Saya berkata pada diri sendiri bahwa saya tidak perlu takut. Kita

berada di depan umum, duduk tepat di tengah bar yang ramai. saya dulu dikelilingi oleh teman-temanku dan Booth, yang menatap Liam seperti yang diinginkannya

jatuhkan pria itu.

Saya aman.

Tetap saja, kulitku kesemutan karena tidak nyaman. Saya pikir Liam telah menyerah pencariannya

untuk memenangkanku kembali, tapi di sinilah dia, menatapku seolah tidak ada yang berubah.

Seperti saya tidak menangkannya dengan celananya turun dan terkubur di dalam yang aneh

pirang pada malam dia mengaku mengalami "demam". Aku mampir ke apartemennya berharap untuk mengejutkannya dengan sup ayam dan akhirnya menjadi satu-satunya terkejut sebagai gantinya.

"Bisakah kita bicara?"

"Saya sibuk." Aku bisa mencium bau alkohol di napasnya, dan aku tidak tertarik untuk berbicara dengan Liam yang sadar, apalagi yang mabuk.

"Awa, tolong."

"Dia bilang dia sibuk, brengsek," bentak Jules.

Liam memelototinya. Mereka tidak pernah akur. "Saya tidak ingat berbicara denganmu," dia mencibir.

"Lihat apakah kamu ingat ketika aku menempelkan—"

"Lima menit." Aku berdiri, bahunya kaku.

"Apa—"

"Ava—"

"Apa kamu yakin—"

Teman-teman saya semua berbicara sekaligus.

Aku mengangguk. "Ya. Aku akan kembali dalam lima, oke? Jika aku tidak—" aku melotot Liam. "Kamu bisa datang mencariku dengan obor dan garpu rumput." Dia akan melayang sepanjang malam kecuali saya berbicara dengannya, dan saya lebih suka menyelesaikannya.

"Aku punya lebih dari sekadar obor dan garpu rumput," geram Booth.

Liam tersentak.

Aku mengikutinya keluar bar dan menyilangkan tangan di depan dada.

"Buat cepat."

"Aku ingin kau memberiku kesempatan lagi."

"Aku sudah memberitahumu ribuan kali—tidak."

Frustrasi mengalir di wajahnya. "Sayang, ini sudah berbulan-bulan. Apa yang kamu inginkan

saya lakukan, berlutut dan memohon? Apa kau tidak cukup menghukumku?"

"Ini bukan tentang hukuman." Untuk seseorang yang lulus cum laude,

Liam sepertinya tidak bisa memahami konsep sesederhana itu. "Ini tentang fakta itu Anda menipu saya. Saya tidak peduli sudah berapa lama atau seberapa menyesalnya Anda.

Selingkuh tidak bisa diterima, dan kami tidak akan kembali bersama. Pernah."

Kekesalan itu berubah menjadi kemarahan. "Mengapa? Anda punya pria baru? dia

menggeram. "Kamu punya penis baru dan kamu tidak membutuhkanku lagi, bukan?  
Saya  
tidak pernah tahu kamu pelacur seperti itu.  
"Persetan denganmu." Jantungku memompa dengan cepat. Liam tidak pernah berkata  
seburuk itu  
hal kepada saya. Pernah. "Lima menitmu sudah habis. Pembicaraan ini selesai."  
Saya mencoba untuk pergi, tetapi dia meraih pergelangan tangan saya dan menarik saya  
kembali. Itu adalah  
pertama kali dia menyentuhku karena marah.  
Jantungku berdegup tiga kali lipat sekarang, tapi aku memaksakan diri untuk tetap  
tinggal  
tenang. "Singkirkan tanganmu dariku," desisku. "Atau kamu akan menyesalinya."  
"Siapa dia?" Mata Liam liar, dan aku menyadarinya dengan tenggelam  
perut bahwa ia tidak hanya mabuk tapi tinggi. Kombinasi yang berbahaya. "Memberi  
tahu  
saya!"  
"Tidak ada pria lain, dan bahkan jika ada, itu bukan milikmu  
bisnis!" Saya berharap saya membawa semprotan merica. Karena saya belum  
melakukannya, saya setuju  
hal terbaik berikutnya: berlutut dia di bola. Keras.  
Liam melepaskan pegangannya padaku dan meringkuk kesakitan. "Kau jalang," dia  
mengi. "Anda-"  
Saya tidak menunggu untuk mendengar apa yang dia katakan selanjutnya. Aku  
melarikan diri kembali ke bar yang aman,  
denyut nadiku menderu di telingaku.  
Saya tidak percaya itu terjadi. Liam tidak pernah bertindak begitu lepas kendali.  
Dia gigih dan agak tolol, tapi dia tidak pernah menyakitiku secara fisik.  
Pada saat saya memberi tahu teman saya apa yang terjadi dan mereka lari ke luar  
menghadapi Liam karena protesku, dia sudah pergi, tapi rasa mualku tetap ada.  
Anda pikir Anda mengenal seseorang sampai sesuatu terjadi yang membuktikan Anda  
tidak pernah benar-benar mengenal mereka sama sekali.

# 13

## ALEX

GALA AMAL ALUMNI TAHUNAN THAYER UNIVERSITY ADALAH ACARA musim, tetapi meskipun itu menghasilkan uang untuk tujuan terbaru, itu tidak benar-benar tentang amal. Itu tentang ego.

Saya hadir setiap tahun.

Bukan karena saya ingin menjadi dermawan atau bernostalgia tentang saya hari-hari kuliah, tetapi karena gala adalah sumber informasi. Thayer menghitung orang paling kuat di dunia di antara alumninya, dan mereka semua berkumpul di ballroom Z Hotel D.C. setiap bulan Agustus. Itu adalah kesempatan sempurna untuk membangun jaringan dan mengumpulkan intel.

"... luluskan RUU itu, tapi itu akan terbunuh di Kongres..."

Saya pura-pura mendengarkan sementara Colton, teman sekelas lama yang sekarang bekerja

urusan pemerintah untuk perusahaan perangkat lunak besar, mengoceh tentang yang terbaru

bagian dari undang-undang teknologi.

Dia jarang memiliki sesuatu yang menarik untuk dikatakan, tetapi ayahnya berada di posisi atas

FBI, jadi saya menahannya di orbit saya jika saya membutuhkannya di masa depan.

Itu selalu tentang permainan panjang — tidak diukur dalam minggu atau bulan, tetapi dalam beberapa tahun. Dekade.

Bahkan benih yang paling kecil pun dapat bertunas menjadi pohon ek yang paling kuat. Itu adalah konsep sederhana yang kebanyakan orang tidak mengerti karena memang begitu

terlalu sibuk mengejar kepuasan jangka pendek, dan itulah alasan kebanyakan orang gagal. Mereka menghabiskan hidup mereka duduk di pantat mereka dan mengatakan pada diri mereka sendiri

"suatu hari nanti" saat persiapan seharusnya sudah dimulai kemarin. Pada saat

"suatu hari nanti" datang, sudah terlambat.

"...masalah IP dengan China..." Colton tiba-tiba berhenti. Terima kasih Tuhan. Jika saya harus mendengarkan suara sengaunya satu detik lagi, aku akan berjalan ke sana bar dan menusuk mataku dengan garpu.

"Siapa itu?" dia bertanya, ekspresi lapar menutupi wajahnya saat dia menatap di atas bahu saya. "Dia seksi." Suaranya sama laparnya dengan ekspresinya.

"Aku belum pernah melihatnya sebelumnya. Apakah kamu?"

Saya keluar dari rasa ingin tahu yang ringan. Butuh waktu sedetik untuk mengunci apa pun

gadis yang tidak menaruh curiga telah menarik perhatiannya. Colton hampir sama besar

wanita sebagai Josh.

Saat aku akhirnya menemukan sumber tatapan rakus Colton, otot-ototku membentak menjadi garis kaku dan kepalan tangan saya menutup di sekitar batang saya

gelas sampanye, cukup kencang gelas halus itu bisa pecah kapan saja momen.

Dia meluncur ke ruang dansa, tubuhnya yang luwes dituangkan ke dalam gaun ramping itu

mengalir di atas lekuk tubuhnya seperti emas cair yang berkilauan. Dia mengumpulkan rambutnya

dengan tatanan rambut mewah, memperlihatkan lehernya yang seperti angsa dan bahu mulusnya. Gelap

mata. Kulit perunggu. Bibir merah. Semua senyum dan sinar matahari, tanpa sadar dia telah berjalan

ke dalam lubang ular beludak.

Seorang dewi memasuki gerbang neraka, dan dia bahkan tidak mengetahuinya.

Denyut nadi berdetak di rahangku.

Apa yang dilakukan Ava di sini, mengenakan gaun itu? Dia bukan seorang belum alumni. Dia seharusnya tidak berada di sini. Tidak di sekitar orang-orang ini.

Saya ingin mencungkil mata setiap pria yang menatapnya seperti mereka kelaparan dan dia adalah steak yang lezat, yang hampir semua pria di sini—

termasuk Kolton. Jika dia tidak segera mengembalikan lidahnya ke mulutnya, aku akan memotongnya

keluar untuknya.

Aku meninggalkan dia ngiler di belakangku tanpa sepatah kata pun dan berjalan ke arah Ava,

langkahku memakan jarak di antara kami dengan langkah-langkah marah dan terarah.

Saya

berhasil setengah jalan sebelum seseorang menghalangi jalanku.

Aku mengenali aromanya sebelum aku melihat wajahnya, dan ototku menegang lebih jauh.

"Alex," dengkurannya Madeline. "Aku sudah lama tidak mendengar kabar darimu."

Gaun merahnya cocok dengan lipstik mengkilap yang melapisi bibirnya yang cemberut. Rambut pirang tergerai di pundaknya dalam gelombang pahatan, dan aku sudah dekat

cukup untuk melihat garis samar putingnya melalui bahan sutranya gaun.

Sekali waktu, itu mungkin membuat saya bersemangat. Sekarang, dia mungkin juga begitu

mengenakan karung kentang untuk semua reaksi pakaiannya dan senyum menggoda ditimbulkan.

"Aku sibuk." Saya menghindarinya; dia meniru tindakan saya dan memblokir jalanku lagi.

"Kamu tidak pernah menebusnya denganku karena membatalkan kencan kita." Dia membuntutinya

jari di lenganku. Itu adalah sentuhan yang ringan dan terlatih, dimaksudkan untuk meninggalkan

penerima menginginkan lebih.

Yang saya inginkan hanyalah dia menyingkir dari jalan saya.

Mataku kembali tertuju pada Ava, dan otot-ototku yang sudah tegang

berkumpul lebih jauh saat melihat Colton di sisinya. Bagaimana dia bisa di sana begitu cepat? Saya pernah bermain bola basket dengannya di perguruan tinggi; orang itu

lebih lambat dari kura-kura pada morfin.

"Dan aku tidak akan pernah." Aku melepaskan tangan Madeline dari lenganku. "Telah menyenangkan, tapi ini saatnya bagi kita untuk berpisah."

Syok tersebar di wajahnya sebelum menyatu menjadi topeng keterkejutan amarah. "Kau putus denganku?"

"Untuk putus, kita harus berkecuan." Aku mengangguk pada salah satu pria itu menatap pantatnya. "Anggota kongres terlihat tertarik. Mengapa Anda tidak pergi katakan hai?"

Merah mewarnai kulitnya yang lembut. "Aku bukan pelacur," desis Madeline. "Anda tidak bisa membuat saya germo dengan pria lain ketika Anda selesai dengan saya. Dan kita tidak

selesai. Tidak sampai aku mengatakannya. Saya Madeline sialan Hauss.

"Di situlah kamu salah. Kita semua pelacur dengan cara kita sendiri." -ku senyum tidak memiliki kehangatan. "Aku akan memberimu izin untuk nada bicaramu malam ini, mengingat sejarah kita. Tapi jangan contact saya lagi, atau Anda akan menemukan

cara yang sulit bagaimana saya mendapatkan reputasi saya sebagai orang yang kejam. Saya tidak di atas

menghancurkan wanita."

Percakapan ini berakhir.

Aku meninggalkan Madeline yang terbata-bata di belakangku dan berjalan pergi, kesal dengan itu

gangguan dan marah melihat apa yang menunggu saya di tengah lantai dansa.

Ava dan Colton bergoyang mengikuti musik dari live band yang dimiliki universitas disewa untuk gala. Tangannya bertumpu pada pinggulnya, dan aku melihatnya beringsut lebih rendah

dengan setiap detik yang berlalu.

Saya tiba di sebelah mereka tepat ketika dia menertawakan sesuatu yang dia katakan.

Itu berdering

di udara seperti bel perak, dan tic di rahangku berdenyut lebih keras.

Dia tidak pantas tertawa.

"Ada yang lucu?" tanyaku, menutupi kemarahanku dengan ekspresi dingin pengabaian.

Keterkejutan dan kewaspadaan berkobar di mata Ava saat melihatku.

Bagus.

Dia harus waspada. Dia seharusnya di rumah, aman dan sehat, sebagai gantinya berdansa dengan pria pelacur seperti Colton dan membiarkan dia meletakkan tangannya semua

atas dia.

"Aku hanya menceritakan lelucon padanya." Colton terkekeh tapi memberiku peringatan

lihat yang mengatakan, Mengapa kamu melakukan cockblocking, bung? Dia beruntung jika semua yang saya lakukan adalah

cockblock. Saya tergoda untuk mematahkan setiap tulang di tangannya karena menyentuhnya seperti itu. "Kamu keberatan? Kami berada di tengah-tengah tarian."  
"Sebenarnya, ini giliranku." Aku bermanuver di antara mereka dan menarik dia darinya dengan kekuatan sedikit lebih dari yang diperlukan. Colton tersentak. "Anda harus meninggalkan gala lebih awal. Panggilan bisnis."  
Keningnya berkedut. "Aku..." Matanya beralih antara aku dan Ava, yang mata sendiri melakukan hal yang sama antara aku dan Colton. Realisasi muncul di benaknya  
wajah. Sepertinya dia tidak terlalu lambat. "Ah, kamu benar. Maaf teman. Saya lupa."  
"Kita akan makan siang suatu hari nanti," kataku. Saya tidak membakar jembatan kecuali itu a  
saingan bisnis atau saya harus. Biji. pohon ek. "Di Valhalla."  
Klub Valhalla adalah klub swasta paling eksklusif di D.C. Itu ditutup keanggotaannya pada seratus anggota, yang masing-masing diperbolehkan untuk membawa  
satu tamu untuk makan setiap kuartal. Saya baru saja menyerahkan Colton tiket a seumur hidup.  
Matanya melebar. "Oh, y-ya," dia tergegas, berusaha dan gagal bersembunyi kekaguman dalam suaranya. "Aku suka itu."  
"Selamat malam." Itu adalah pemecatan dan peringatan digulung menjadi satu. Colton bergegas pergi, dan aku mengalihkan ketidaksenanganku pada Ava. Kami dekat cukup sehingga saya bisa melihat bagaimana cahaya dari kandil dipantulkan matanya, seperti sinar bintang kecil yang melesat melintasi malam tanpa akhir. Bibirnya terbelah, subur dan basah, dan keinginan gila untuk mengetahui apakah rasanya manis seperti yang terlihat mencengkeram saya.  
"Kamu kabur dari rekan dansaku." Suaranya keluar lebih bernafas dari biasanya, dan penisku tersentak mendengar suara itu.  
Aku menggertakkan gigiku dan mengencangkan cengkeramanku padanya sampai dia tersentak. "Kolton  
bukan pasangan dansa. Dia seorang wanita dan bola lendir, dan itu ada di tangan Anda kepentingan terbaik untuk tinggal jauh, jauh darinya.  
Akan menjadi kepentingan terbaiknya untuk menjauh dariku juga, dan ironi tidak hilang pada saya. Jika saja dia tahu kenapa aku di D.C...  
Tapi sial, aku baik-baik saja dengan kemunafikan. Itu bahkan tidak memecahkan sepuluh besar  
sifat terburukku. "Kamu tidak tahu apa yang terbaik untukku." Sinar bintang berubah menjadi api, berkobar dengan tantangan. "Kamu tidak mengenalku sama sekali."  
"Apakah begitu?" Aku membimbingnya di lantai, kulitku menusuk dari aneh, muatan listrik di udara. Itu adalah seribu jarum yang menusukku daging, mencari kelemahan. Retak. Sebuah pintu, betapapun kecilnya, lewat yang bisa tergelincir dan melompati hatiku yang telah lama mati dan dingin.  
"Ya. Aku tidak tahu apa yang Josh ceritakan tentang aku—kalau dia memberitahumu apa pun — tetapi saya yakinkan Anda, Anda tidak tahu apa yang saya inginkan atau apa isinya  
kepentingan terbaik saya."  
Aku berhenti, menyebabkan dia tersandung ke dadaku. Ibu jari dan telunjuk saya

memegang dagunya, memaksanya untuk menatapku. "Coba aku."  
Ava mengerjap, napasnya keluar pendek-pendek. "Kesukaanku warna."

"Kuning."

"Rasa es krim favoritku."

"Keping coklat mint."

Dadanya naik dan turun lebih keras. "Musim favoritku."

"Musim panas, karena kehangatan dan sinar matahari dan tanaman hijau. Tetapi diam-diam, musim dingin membuatmu terpesona." Aku menundukkan kepalaku sampai nafasku sendiri

meluncur di kulitnya dan aromanya merayap ke lubang hidungku, membiusku.

Mengubah suaraku menjadi versi dirinya sendiri yang serak dan penuh dosa. "Itu berbicara kepada

bagian tergelap dari jiwamu. Manifestasi dari mimpi buruk Anda. Nya

semua yang Anda takuti, dan untuk itu, Anda menyukainya. Karena rasa takut membuat Anda merasa

hidup."

Band bermain, dan orang-orang di sekitar kami berputar dan menari, tapi masuk dunia yang telah kami ukir untuk diri kami sendiri ini, sunyi senyap kecuali untuk asupan kami yang compang-camping nafas.

Ava menggigil di bawah sentuhanku. "Bagaimana kamu tahu semua itu?"

"Adalah tugas saya untuk mengetahui banyak hal. Saya mengamati. Saya menonton. Aku ingat." Saya menyerah

keinginanku—yang kecil—dan menelusuri bibirnya dengan ibu jariku. Sebuah getaran bergulir

melalui kita, tubuh kita begitu sinkron kita bereaksi dengan cara yang tepat pada saat itu

waktu yang tepat. Aku menurunkan ibu jariku dan mempererat cengkeramanku padanya

dagu. "Tapi itu pertanyaan yang dangkal, Sunshine. Tanyakan padaku sesuatu yang nyata."

Dia menatap ke arahku, mata coklat cair itu di bawah lampu. "Apa yang saya inginkan?"

Pertanyaan yang berbahaya dan sarat muatan.

Manusia menginginkan banyak hal, tapi di setiap hati, ada satu yang benar menginginkan. Satu hal yang membentuk setiap pemikiran dan tindakan kita.

Milik saya adalah balas dendam. Tajam, kejam, haus darah. Itu telah mekar dari mayat berdarah dari tubuh keluargaku, menorehkan dirinya ke dalam kulit dan jiwaku sampai dosa-dosaku bukan lagi milikku tetapi milik kita. Milikku dan balas dendam, dua bayangan berjalan di jalan bengkok yang sama.

Ava berbeda. Dan aku tahu apa keinginannya yang sebenarnya saat aku melihatnya untuk pertama kalinya delapan tahun lalu, wajahnya bersinar dan dia mulut terentang menjadi senyum hangat dan selamat datang.

"Cinta." Kata itu melayang di antara kami dengan hembusan udara yang lembut. "Dalam, abadi, cinta tanpa syarat. Anda sangat menginginkannya sehingga Anda bersedia untuk hidup

dia." Kebanyakan orang mengira pengorbanan terbesar yang bisa mereka lakukan adalah mati untuknya

sesuatu. Mereka salah. Pengorbanan terbesar yang bisa dilakukan seseorang adalah untuk hidup demi sesuatu—untuk membiarkannya menghabiskan Anda dan mengubah Anda menjadi sebuah versi dari diri Anda yang tidak Anda kenali. Kematian dilupakan; hidup adalah kenyataan, itu kebenaran terberat yang pernah ada. “Kamu sangat menginginkannya sehingga kamu akan mengatakan ya apa pun. Percaya pada siapapun. Satu bantuan lagi, satu lagi isyarat baik... dan mungkin, mungkin saja, mereka akan memberi Anda cinta yang sangat Anda inginkan melacurkan dirimu untuk itu.

Nada saya berubah menggigit; percakapan membuat U-turn dan menuju lurus untuk kasar dan brutal.

Karena yang paling kukagumi dari Ava adalah juga yang kubenci darinya. Kegelapan sangat membutuhkan cahaya sebanyak yang ia inginkan untuk menghancurkannya, dan di sini, di sini ruang dansa, dengan dia di lenganku dan penisku menegang ritsletingku, itu tidak pernah lebih jelas.

Aku benci betapa aku menginginkannya, dan aku benci dia tidak cukup pintar untuk melarikan diri dari saya sementara dia masih memiliki kesempatan. Meskipun jujur saja, itu sudah terlambat.

Dia milikku. Dia hanya belum mengetahuinya.

Aku sendiri tidak mengetahuinya sampai aku melihatnya di pelukan Colton dan lainnya insting mengamuk padaku untuk merobeknya. Untuk mengklaim apa yang menjadi milikku.

Saya berharap dia menjadi marah pada kata-kata saya, menangis atau melarikan diri. Alih-alih, dia menatapku, tak tergoyahkan, dan mengatakan hal paling sulit dipercaya yang pernah kudengar dalam waktu yang sangat lama.

"Apakah kamu berbicara tentang aku, atau kamu berbicara tentang dirimu sendiri?" Saya hampir tertawa mendengar pernyataan yang menggelikan itu. "Kamu harus membuatku bingung dengan orang lain, Sunshine."

"Kurasa tidak." Ava berjinjit agar dia bisa berbisik di telingaku.

"Jangan membodohiku lagi, Alex Volkov. Aku sudah memikirkannya, itu cara Anda memperhatikan semua hal tentang saya. Bagaimana Anda setuju untuk menjaga saya, meskipun Anda bisa mengatakan tidak. Bagaimana Anda tetap menonton film-film itu dengan saya ketika Anda berpikir saya kesal dan biarkan saya menginap di tempat tidur Anda setelah aku tertidur. Dan saya sampai pada suatu kesimpulan. Anda ingin dunia berpikir Anda tidak punya hati padahal kenyataannya, Anda memiliki hati yang berlapis-lapis: hati dari emas terbungkus dalam jantung es. Dan satu hal yang dimiliki semua hati emas umum? Mereka mendambakan cinta."

Aku mengencangkan cengkeramanku padanya, bagian yang sama marah dan dihidupkan olehnya kebaikan yang bodoh dan keras kepala. "Apa yang saya katakan tentang meromantisasi saya?"

Aku menginginkannya, tapi itu bukan keinginan yang manis dan lembut.

Itu adalah keinginan yang kotor dan jelek, ternoda oleh darah di tangan saya dan keinginan untuk itu menyeretnya keluar dari sinar matahari dan masuk ke malamku.

"Itu bukan romantisasi jika itu benar."

Geraman keluar dari tenggorokanku. Aku membiarkan diriku memeluknya selama satu saat lagi sebelum aku mendorongnya pergi. "Pulanglah, Ava. Ini bukan tempat untukmu."

"Aku akan pulang ketika aku ingin pulang."

"Berhenti menjadi sulit."

"Berhenti menjadi brengsek."

"Saya pikir saya memiliki hati emas," saya mengejek. "Pilih satu sisi dan patuhi itu, Cahaya matahari."

"Bahkan emas pun bisa ternoda jika Anda tidak merawatnya." Ava melangkah mundur, dan aku meredam dorongan konyol untuk mengikutinya. "Saya membayar tiket saya, dan saya tinggal di sini sampai saya memutuskan ingin pergi. Terima kasih atas tariannya."

Dia berjalan pergi, meninggalkanku dalam kesunyian yang menggebu-gebu.

AKU MEMBUAT upaya bersama untuk mengabaikan Ava sepanjang sisa malam itu, meskipun dia

melayang di penglihatan tepi saya seperti percikan emas yang tidak akan hilang.

Beruntung bagi setiap pria di ruangan itu, dia tidak berdansa dengan orang lain; dia menghabiskan sebagian besar waktunya mengobrol dan tertawa dengan alumni.

Aku menghabiskan waktuku untuk mengumpulkan intel—informasi tentang anggota kongres yang kuperlukan jika aku

ingin memperluas Archer menjadi konglomerat, berita menarik tentang pesaing, nugget menarik tentang teman dan musuh.

Saya baru saja menyelesaikan... percakapan yang mencerahkan dengan kepala a perusahaan konsultan besar ketika saya kehilangan Ava. Satu menit dia di sana; berikutnya, dia pergi. Dia masih pergi dua puluh menit kemudian—jauh terlalu lama untuk istirahat kamar mandi.

Sudah larut; mungkin dia sudah pergi. Kami belum berpisah dengan nada terbaik, tapi aku akan memeriksanya untuk memastikan dia pulang dengan selamat. Untuk berjaga-jaga.

Saya sudah dalam perjalanan keluar ketika saya mendengar bunyi gedebuk dari ruangan kecil itu

oleh ballroom, yang berfungsi sebagai an ruang melimpah untuk tas tamu dan jaket.

"Lepaskan aku!"

Aku membeku, darahku membeku. Saya membuka pintu, dan es meletus nyala api.

Mantan Liam Ava yang akan segera mati menyematkannya ke dinding bersamanya pergelangan tangan di atas kepalanya. Mereka begitu fokus satu sama lain sehingga mereka tidak menyadarinya saya masuk.

"Kamu bilang kamu tidak punya pria baru," Liam mengomel. "Tapi aku melihatmu menari dan mengawasinya. Kamu berbohong, Ava. Mengapa kamu berbohong?"

"Kamu gila." Bahkan dari sini, aku melihat matanya menyala-nyala. "Biarkan pergi saya. Saya sungguh-sungguh. Atau apakah Anda ingin mengulang minggu lalu? Minggu lalu? Apa yang terjadi minggu lalu?"

"Tapi aku cinta kamu." Suaranya berubah sedih. "Kenapa kamu tidak mencintaiku kembali? Itu hanya satu kesalahan, sayang." Dia menekan tubuhnya ke tubuhnya, mencegah kakinya bergerak. Api menghanguskan pembuluh darahku saat aku mengintai, pendekatan saya teredam oleh karpet mewah di bawah kaki saya. "Kamu memang masih cinta saya. Saya tahu itu."

"Aku memberimu tiga detik untuk bergerak, atau aku tidak bisa dimintai pertanggungjawaban tindakan saya." Semburan kebanggaan menembus diriku pada nada keras Ava. Gadis atta.

"Satu dua tiga."

Aku baru saja mencapai mereka ketika dia menanduknya. Sebuah lolongan keluar dari mulutnya tenggorokan; dia terhuyung mundur, mencengkeram hidungnya, yang sekarang mengeluarkan darah.

"Kamu mematahkan hidungku!" dia meludah. "Kau yang memintanya, pelacur." Dia menerjang untuknya, tapi dia hanya berhasil setengah jalan sebelum aku mengatupkan kepala tanganku ke belakang kemejanya dan menariknya kembali.

Saat itulah Ava memperhatikan saya. "Alex. Apa-"

"Keberatan kalau aku ikut bersenang-senang?" Aku menarik Liam ke kerahnya, bibirku melengkung melihat matanya yang berair dan hidungnya yang berdarah, dan menusuk ususnya.

"Itu untuk memanggilnya pelacur." Pukulan lain ke rahang. "Itu untuk dipegang melawan keinginannya." Pukulan ketiga ke hidungnya yang sudah menderita. "Itu untuk selingkuh darinya."

Aku melanjutkan pukulanku, membiarkan api menyapuku sampai Liam pingsan dan Ava harus menyeretku darinya.

"Alex, hentikan. Kamu akan membunuhnya!"

Aku menyesuaikan lengan bajuku, terengah-engah. "Apakah itu seharusnya menghalangi saya?"

Aku bisa pergi sepanjang malam dan tidak berhenti sampai bajingan itu tidak lebih dari a tumpukan daging berdarah dan patah tulang. Film berwarna merah mewarnai penglihatanku, dan buku-buku jari saya memar karena kekuatan pukulan saya.

Bayangan dia menyematkan Ava ke dinding terlintas di benakku, dan amarahku meledak lagi.

"Ayo pergi saja. Dia mempelajari pelajarannya, dan jika seseorang melihat Anda, Anda akan mendapatkannya dalam masalah." Wajah Ava sewarna porselen. "Silahkan."

"Dia tidak akan berani mengatakan apa pun." Namun demikian, saya mengalah karena caranya buruk dia gemetar. Terlepas dari ketangguhannya sebelumnya, Ava terguncang atas kejadian tersebut. Plus, dia benar; kami beruntung tidak ada yang tersandung pada kami belum. Saya tidak peduli jika mereka melakukannya, tetapi tidak perlu menyeret keluar

malam yang sudah tidak menyenangkan.

"Kita harus memanggil ambulans." Dia mengamati bentuk rawan Liam dengan kegelisahan. "Bagaimana jika dia terluka parah?"

Tentu saja dia masih peduli dengan kesejahteraannya setelah dia mencoba bercinta menyerangnya. Aku tidak tahu apakah harus tertawa tak percaya atau mengguncangnya.

"Dia tidak akan mati." Saya telah mengontrol pukulan saya sehingga mereka menghukum tetapi tidak

fatal. "Dia akan bangun dengan wajah yang hancur berantakan dan sepasang patah tulang rusuk, tapi dia akan selamat. Sayangnya.

Kekhawatiran tetap ada di wajah Ava. "Bagaimanapun juga, kita harus menelepon 911."

Astaga. "Saya akan menelepon tanpa nama dari mobil." Saya punya

ponsel burner di kompartemen sarung tangan.

Aku meletakkan tangan yang mantap di punggungnya saat kami keluar dari hotel.

Untungnya, kami tidak melewati siapa pun kecuali penjaga pintu di sepanjang jalan.

"Sekarang." Aku menyematkan Ava dengan tatapan tajam. "Ceritakan padaku apa yang terjadi di antaranya

kalian berdua minggu lalu."

# 14

## AVA

DIA GERAH.

Dia hidup dengan itu, berdenyut dengan itu. Satu tangan mencengkeram kemudi roda, buku-buku jari putih, sementara yang lain bertumpu pada perpindahan gigi, menekuk dan

unflexing seperti dia ingin mencekik seseorang. Cahaya dari lewat lampu jalan menyinari wajahnya yang terukir indah saat kami melaju menyusuri jalan-jalan yang gelap, melontarkan kelegaan yang tajam dari mulutnya yang tegang

dan cara alisnya menutupi matanya.

Ketika saya memberi tahu dia tentang insiden dengan Liam di luar The Crypt, saya hampir

hancur karena kekuatan amarahnya.

"Aku baik-baik saja," kataku, melingkarkan lenganku di sekitar tubuhku. Suara saya terdengar serak dan tidak yakin. "Betulkah."

Itu hanya membuatnya semakin marah.

"Jika Anda menghadiri pelajaran Krav Maga seperti yang saya minta, dia tidak akan melakukannya

bisa menyudutkanmu seperti itu." Suara Alex lembut. Mematikan. Saya

ingat wajahnya saat dia menumbuk wajah Liam menjadi bubur, dan a menggigil meluncur di tulang punggungku. Aku tidak takut Alex menyakitiku, tapi melihat semua kekuatan melingkar yang dilepaskan itu mengerikan. "Kamu harus belajar

untuk melindungi diri sendiri. Jika sesuatu terjadi padamu..."

"Aku membela diri dengan baik." Aku merapatkan bibirku. Aku tidak melihat Liam di gala, tapi ada begitu banyak orang sehingga tidak mungkin

bagi saya untuk memilih dia di keramaian. Bridget telah memberiku undangan ke bola sehingga saya bisa terhubung dengan seorang alumni yang pernah menjadi rekan WYP

bertahun-tahun lalu. Kami melakukan percakapan yang menyenangkan, tetapi saya bosan dengan obrolan ringan dengan

tamu gala lainnya dan sedang dalam perjalanan keluar ketika Liam memojokkanku di ruang mantel.

Dia juga mabuk malam ini. Saya telah melihatnya di pupilnya yang melebar dan manik energi. Dia tidak pernah menggunakan narkoba saat kami bersama, setidaknya tidak setahu saya

dari, tapi apa pun dia, itu membuatnya berayun antara serangan kemarahan dan kesedihan.

Terlepas dari apa yang dia lakukan dan hal-hal yang dia katakan, aku tidak bisa menahan perasaan kasihan dia.

"Kali ini." Rahang Alex tertekuk. "Siapa yang tahu apa yang mungkin terjadi selanjutnya waktu kamu sendirian?"

Aku membuka mulut untuk menjawab, tapi sebelum aku bisa mengeluarkan kata-kata, gambar dan suara membanting ke otak saya, membuat saya bisu.

Aku melempar batu ke danau dan cekikikan melihat riak-riak yang menyebar permukaan halus.

Danau adalah bagian favorit saya dari halaman belakang kami. Kami memiliki dermaga yang berlari

ke tengah air, dan selama musim panas, Josh akan melakukannya meriam saat Ayah memancing dan Ibu membaca majalah dan aku melewatkan batu. Josh selalu menggodaku karena tidak bisa berenang kurang peluru.

Saya akan melakukannya. Mommy mendaftarkan saya untuk pelajaran berenang, dan saya akan melakukannya menjadi perenang terbaik di dunia. Lebih baik dari Josh, yang mengira dialah orangnya terbaik dalam segala hal.

Saya akan menunjukkan padanya.

Mulutku menolak di sudut. Tidak akan ada lagi musim panas di tepi danau bersama kami semua. Tidak sejak Ayah pindah dan mengambil Josh bersamanya.

Saya merindukan mereka. Kadang-kadang terasa sepi, terutama karena Mommy tidak bermain denganku seperti dulu. Yang dia lakukan sekarang hanyalah berteriak ke telepon dan menangis.

Terkadang, dia duduk di dapur dan hanya menatap ke angkasa.

Itu membuat saya sedih. Saya mencoba menghiburnya—saya menggambarnya dan bahkan

memberinya Bethany, bonekaku yang paling bagus dan paling bagus untuk dimainkan, tetapi tidak berhasil. Dia masih menangis.

Hari ini adalah hari yang lebih baik. Ini adalah pertama kalinya kami bermain di tepi danau

sejak Ayah pindah, jadi mungkin itu berarti dia merasa lebih baik. Dia pergi ke rumah untuk lebih banyak tabir surya — dia selalu khawatir tentang bintik-bintik dan hal-hal seperti itu

itu—tetapi ketika dia kembali, aku berencana memintanya untuk bermain denganku seperti kami biasanya.

Saya mengambil batu lain dari tanah. Itu halus dan rata, itu jenis yang akan membuat riak yang sangat cantik. Aku menarik lenganku ke belakang untuk melemparkannya,

tapi aku mencium sesuatu yang berbunga-bunga—parfum Mommy—yang mengalihkan perhatianku.

Bidikanku membelok dan batu itu jatuh ke tanah, tapi aku tidak keberatan.

Ibu kembali! Kita bisa bermain sekarang.

Aku menoleh, menyunggingkan senyum lebar bergigi renggang—gigi depanku tanggal terakhir

minggu, dan saya menemukan lima dolar dari Peri Gigi di bawah bantal saya setelah, yang sangat keren—tapi aku baru setengah jalan sebelum dia mendorongku. Saya terlempar ke depan—turun, turun, dari tepi geladak, teriakanku tertelan oleh air yang mengalir deras ke wajahku.

Realitas menarik saya kembali ke masa kini dengan kekuatan yang menggelepar. Aku membungkuk

ganda, dada naik-turun, air mata mengalir di wajahku. Kapan saya mulai menangis?

Itu tidak masalah. Yang penting aku menangis. Besar, terisak-isak, jenis yang membuat hidung saya beringus dan perut saya sakit. Kental, asin anak sungai mengalir di pipiku dan menetes dari daguku ke lantai.

Mungkin aku akhirnya hancur, terbelah untuk dilihat dunia. Saya akan selalu tahu aku tidak normal, aku dengan masa kecilku yang terlupakan dan terfragmentasi mimpi buruk, tapi aku bisa menyembunyikannya di balik senyuman dan tawa. Sampai sekarang.

Mimpi buruk saya biasanya terbatas pada saat saya sedang tidur. Mereka punya tidak pernah mengkonsumsi saya ketika saya bangun.

Mungkin adrenalin dari apa yang terjadi dengan Liam terpicu sesuatu di otak saya. Jika saya harus khawatir tentang jam bangun saya dan saya yang tidur...

aku menempatkan tumit telapak tanganku ke mataku. Saya kehilangan itu.

Sebuah tangan yang dingin dan kuat menyentuh pundakku.

Aku tersentak, mengingat dengan tergesa-gesa bahwa aku tidak sendirian. Bahwa seseorang melahirkan

menyaksikan kehancuran saya yang tiba-tiba dan memalukan. Saya juga tidak memperhatikan Alex itu

telah menepi ke sisi jalan sampai sekarang.

Jika dia marah sebelumnya, dia gila sekarang. Tidak dalam psiko, marah cara — yah, mungkin sedikit — tetapi lebih dengan cara panik. Matanya liar, otot di rahangnya melonjak begitu cepat sehingga memiliki nyawanya sendiri. Saya belum pernah melihat

dia seperti itu. Marah, ya. Jengkel, pasti. Tapi tidak seperti itu.

Seperti dia ingin membakar dunia saat melihatku terluka.

Hatiku yang naif bernyanyi, memotong sepetak harapan melalui kepanikanku yang masih ada.

Karena tidak ada yang memandang seseorang seperti itu kecuali mereka peduli, dan saya sadar

bahwa saya ingin Alex Volkov peduli. Sangat banyak.

Aku ingin dia peduli karena aku, bukan karena janji yang dia buat kepada saudaraku.

Bicara tentang waktu yang mengerikan untuk sampai pada realisasi seperti itu. Saya sangat ketakutan

berantakan, dan dia baru saja mengalahkan mantan pacarku.

Aku menarik napas gemetar dan menyeka air mata dari wajahku dengan punggung tangan saya.

"Aku akan menghancurkannya." Kata-kata Alex mengiris udara seperti pisau mematikan es. Merinding mekar di kulitku dan aku menggigil, gigiku

mengoceh karena kedinginan. "Semua yang pernah dia sentuh, semua orang yang dia miliki

pernah mencintai. Aku akan menghancurkan mereka sampai mereka tidak lebih dari tumpukan abu kakimu."

Aku seharusnya takut dengan kekerasan yang berkelap-kelip di dalam mobil, tapi Anehnya saya merasa aman. Aku selalu merasa aman di dekatnya.

"Aku tidak menangis karena Liam." Aku menarik napas dalam-dalam. "Jangan bicara atau

pikirkan dia lagi, oke? Mari selamatkan sisa malam ini. Silahkan."

Aku perlu mengalihkan pikiranku dari semua yang terjadi malam ini, atau aku akan melakukannya

berteriak.

Beberapa ketukan berlalu sebelum Alex mengendurkan bahunya, melewati wajahnya tetap kencang. "Apa yang ada dalam pikiranmu?"

"Makanan akan enak." Aku terlalu gugup untuk makan di gala, dan memang begitu kelaparan. "Sesuatu yang berminyak dan buruk untukmu. Anda bukan salah satu dari kesehatan itu

gila, kan?"

Tubuhnya sangat terpotong sehingga dia tampak seperti hidup dari protein tanpa lemak dan hijau

getar.

Ketidakpercayaan membayangi matanya sebelum dia tertawa pendek. "Tidak, Sunshine, aku bukan salah satu dari orang-orang gila kesehatan itu."

Sepuluh menit kemudian, kami berhenti di depan sebuah restoran yang terlihat seperti itu

tidak menyajikan apa-apa selain makanan yang buruk bagi Anda.

Sempurna.

Kepala berputar ke arah kami ketika kami berjalan ke restoran. Saya tidak bisa menyalahkan mereka. Tidak setiap hari Anda melihat duo berdasi hitam memasuki

pinggir jalan

restoran. Saya telah mencoba yang terbaik untuk memperbaiki diri sehingga saya terlihat rapi sebelum saya meninggalkan mobil,

tapi tidak banyak yang bisa dilakukan seorang gadis tanpa tas riasnya.

Sesuatu yang hangat dan halus menyelimutiku, dan aku menyadari Alex telah mengambilnya

melepas jaketnya dan menyampirkannya di bahunya.

"Dingin," katanya ketika aku menatapnya dengan pandangan bertanya. Dia memelototi

a sekelompok pria yang melirikku—atau lebih tepatnya, payudaraku—dari dekat meja.

Saya tidak memprotes. Itu dingin, dan gaun saya tidak menutupi banyak.

Saya juga tidak protes ketika Alex bersikeras kami duduk di belakang dan memposisikan

saya di bilik yang menghadap ke dinding, jadi saya tidak terlihat oleh pengunjung lain.

Kami menempatkan pesanan kami, dan aku bergeser di bawah beban tatapannya.

"Ceritakan apa yang terjadi di dalam mobil." Untuk sekali ini, nadanya lembut, bukan berwibawa. "Jika bukan Liam, apa yang membuatmu..."

"Ketakutan?" Aku mengutak-atik helaian rambut yang lepas. Tidak ada yang tahu tentang saya

kehilangan ingatan atau mimpi buruk kecuali keluarga dan teman terdekat saya, tetapi saya memiliki a dorongan aneh untuk menumpahkan kebenaran kepada Alex. "Saya mengalami... kilas balik. Dari sesuatu itu terjadi ketika saya masih muda." Saya telah menyangkal selama ini, memberi tahu saya sendiri itu adalah mimpi buruk fiksi, bukan kilas balik yang terfragmentasi, tapi saya tidak bisa berbohong lagi.

Aku menelan ludah sebelum memberi tahu Alex, dengan kalimat terbata-bata, tentang masa lalu

—Atau apa yang saya ingat tentang itu. Itu bukan percakapan ringan yang saya lakukan membayangkan ketika saya menyarankan agar kami "menyelamatkan sisa malam ini", tetapi saya merasakannya sepuluh kali lebih ringan pada saat saya selesai.

"Mereka bilang itu ibuku," kataku. "Orang tua saya sedang mengalami a perceraian yang tidak menyenangkan, dan ternyata, ibuku mengalami semacam gangguan dan

mendorongku ke danau, karena tahu aku tidak bisa berenang. Saya akan tenggelam ayah saya tidak datang untuk mengantarkan beberapa dokumen dan melihat apa yang terjadi. Dia

menyelamatkan saya, dan kondisi ibu saya semakin memburuk sampai dia meninggal diri. Mereka bilang aku beruntung masih hidup tapi..." aku menggambar dengan gemetar

napas. "Terkadang, saya tidak merasa beruntung."

Alex telah mendengarkan dengan sabar sepanjang waktu, tetapi matanya berkedip berbahaya pada pernyataan terakhir saya. "Jangan katakan itu."

"Saya tahu. Sangat mengasihani diri sendiri, bukan itu yang saya inginkan. Tapi apa yang Anda

katanya di gala tadi? Tentang aku mendambakan cinta? Kamu benar." Daguku goyah. Sebut aku gila, tapi sesuatu tentang terselip di sudut ini

dari restoran acak, duduk di seberang seorang pria yang saya pikir bahkan tidak saya sukai

saya sampai beberapa jam yang lalu, membuat saya menyuarakan pikiran saya yang paling berbahaya

. "Ku

ibu mencoba membunuhku. Ayah saya hampir tidak memperhatikan saya. Orang tua adalah

seharusnya menjadi kekuatan yang paling penuh kasih dalam kehidupan anak-anak mereka, tapi..." Air mata

jatuh ke pipiku, dan suaraku pecah. "Saya tidak tahu apa yang saya lakukan salah. Mungkin jika aku berusaha lebih keras untuk menjadi putri yang baik—"

"Berhenti." Tangan Alex melingkari tanganku di atas meja. "Jangan salahkan dirimu untuk hal-hal kacau yang dilakukan orang lain."

"Aku mencoba untuk tidak melakukannya, tapi..." Nafas yang bergetar lagi. "Itu sebabnya Liam selingkuh

saya sangat terluka. Saya tidak benar-benar mencintainya, jadi saya tidak patah hati sendiri, tapi dia adalah orang lain yang seharusnya mencintaiku tapi tidak."

Dadaku sakit. Jika bukan saya masalahnya, mengapa ini terus terjadi pada saya?

Saya mencoba untuk menjadi orang yang baik. Anak perempuan yang baik, pacar yang baik... tapi tidak masalah

seberapa keras saya mencoba, saya selalu berakhir terluka.

Saya memiliki Josh dan teman-teman saya, tetapi ada perbedaan antara platonis cinta dan ikatan mendalam yang mengikat seseorang dengan orang tuanya dan signifikan

lainnya. Setidaknya, seharusnya ada.

"Liam idiot dan brengsek," kata Alex datar. "Jika Anda membiarkan lebih rendah orang menentukan harga diri Anda, Anda tidak akan pernah mencapai lebih tinggi dari batas mereka

imajinasi." Dia mencondongkan tubuh ke depan, ekspresinya intens. "Kamu tidak perlu melakukannya

bekerja lembur untuk membuat orang mencintaimu, Ava. Cinta tidak diperoleh, itu diberikan.

Jantungku berdegup kencang di dadaku. "Kukira kau tidak percaya cinta."

"Sendiri? Tidak. Tapi cinta itu seperti uang. Nilainya ditentukan oleh mereka yang mempercayainya. Dan Anda jelas melakukannya.

Sungguh sinis, cara Alex melihatnya, tapi aku menghargainya keterusterangan.

"Terima kasih," kataku. "Untuk mendengarkanku dan... semuanya."

Dia melepaskan tanganku, dan aku meringkuk menjadi kepalan ringan, meratapi tangannya

kehangatan.

"Jika kamu benar-benar ingin berterima kasih padaku, kamu akan mengambil pelajaran Krav Maga." Alex

mengangkat alis, dan aku tertawa pelan, bersyukur atas jeda kecil itu. Itu menjadi malam yang berat.

"Oke, tapi kamu harus duduk untuk berfoto denganku."

Ide itu muncul begitu saja, tetapi semakin saya memikirkannya, semakin banyak Saya menyadari bahwa saya tidak pernah ingin memotret seseorang sebanyak yang saya inginkan

foto Alex. Saya ingin mengupas kembali lapisan-lapisan itu dan mengungkapkan api I tahu berdetak di dalam dada yang dingin dan indah itu.

Lubang hidung Alex mengembang. "Kamu sedang bernegosiasi denganku."

"Ya." Aku menahan nafas, berharap, berdoa...

"Baik. Satu sesi."

Aku tidak bisa menahan senyumku.

Saya benar. Alex Volkov memang memiliki hati yang berlapis-lapis.

# 15

# AVA

SAYA TERUS BERHARI-HARI TENTANG APAKAH MEMOTRET ALEX DI STUDIO ATAU di luar rumah.

Saya mengambil semua pemotretan saya dengan serius, tetapi yang ini terasa berbeda.

Lagi

intim. Lebih... mengubah hidup, seperti memiliki kekuatan untuk membuat atau menghancurkan saya,

dan bukan hanya karena saya mungkin mengirimkannya sebagai bagian dari portofolio saya untuk WYP

persahabatan.

Saya akan memiliki Alex Volkov sendirian selama dua jam, dan saya tidak mau menyia-nyiaikan satu detik.

Saya akhirnya memilih untuk menembaknya di studio. Saya memesan tempat di gedung fotografi universitas dan menunggu, berdebar-debar, untuk dia tiba.

Aku lebih gugup dari yang seharusnya, tapi mungkin itu ada hubungannya dengan mimpi yang sangat tidak pantas yang saya alami tadi malam. Salah satu yang menampilkan saya,

Alex, dan posisi yang akan membuat pemain akrobat ternganga.

Bahkan sekarang, aku memerah mengingatnya.

Untuk mencegah serangan gencar dari gambar erotis yang tak diundang, aku mengutak-atik milikku

kamera dan menatap ke luar jendela, di mana tanda-tanda jatuh mekar di pepohonan dan dedaunan berputar-putar dengan malas di atas hembusan angin yang lembut. Merah, kuning, oranye—

api di udara. Penanda fisik transisi dari hari-hari tenang yang panas

musim panas ke keindahan musim dingin yang dingin dan menusuk tulang.

Saat itu bulan September, tetapi jenis musim dingin yang berbeda datang di atas awan bumbu lezat dan cadangan dingin.

Alex memasuki ruangan, memotong sosok yang ramping dan kuat dengan pakaian serba hitam

pakaian—mantel hitam, celana hitam, sepatu hitam, sarung tangan kulit hitam. Tajam kontras dengan kecantikan pucat wajahnya.

Jari-jariku mengencang di sekitar kameraku. Jiwa kreatif saya mengeluarkan air liur, putus asa untuk menangkap misteri itu dan membukanya di halaman.

Saya telah menemukan bahwa orang yang paling pendiam dan pendiam sering kali menjadi yang terbaik

subjek potret karena latihan tidak mengharuskan mereka untuk berbicara; dia

mengharuskan mereka untuk merasakan. Mereka yang memendam emosinya setiap hari merasakan

terkuat dan cinta yang paling sulit; fotografer terbaik adalah mereka yang bisa menangkap setiap tetes emosi saat tumpah dan membentuknya menjadi sesuatu mendalam, dapat dihubungkan. Universal.

Alex dan aku tidak saling menyapa. Tidak ada kata-kata, tidak lebih dari anggukan. Sebaliknya, udara berdengung dengan kesunyian saat dia melepaskan mantelnya dan sarung tangan. Itu tidak terlalu seksual, tetapi segala sesuatu tentang pria itu seksual. Cara jari-jarinya yang kuat dan tangkas menggeser setiap kancing dari lubangnyanya tanpa

seperti jeda atau tersandung; cara bahu dan lengannya tertekuk

di bawah kemejanya saat dia menggantungkan mantelnya di pengait dekat pintu; cara dia

bergerak ke arahku seperti macan kumbang mengintai mangsanya, matanya berbinar intensitas terik.

Ujung sayap kupu-kupu yang lembut menyentuh hatiku, dan aku mencengkeram hatiku kamera lebih erat, relakan diriku untuk tidak mundur atau gemetar. Kehangatan cair menggenang di perutku, dan setiap inci tubuhku menjadi ujung saraf, hipersensitif dan berdenyut dengan gairah.

Dia belum menyentuhku, dan aku sudah sangat terangsang sehingga aku gemetar. Saya tidak

pikir itu mungkin di luar novel dan film roman.

Mata hijau itu menyala, seperti dia tahu persis apa yang dia lakukan padaku. Bagaimana ketat puting saya berada di bawah sweter tebal saya, betapa basahnya saya di antara saya

paha. Betapa aku ingin melahapnya, menuangkan diriku ke dalam celah jiwanya sehingga dia tidak akan pernah sendirian.

"Di mana kamu ingin aku?" Kerikil mengeraskan suaranya untuk pertama kalinya sejak itu

Saya pernah bertemu dengannya, mengubah nada yang jelas dan berwibawa menjadi sesuatu yang lebih gelap. Lagi penuh dosa.

Di mana aku menginginkannya? Di mana pun. Atas saya. Di bawah saya. Dalam diriku. Aku menjilat bibirku yang tiba-tiba kering. Tatapan Alex turun ke mulutku, dan bibirku seluruh tubuh berdenyut.

Tidak. Saya bukan anak sekolah yang sedang berkencan. Saya adalah seorang profesional. Ini profesional.

Sesi potret dengan subjek, seperti sesi lain yang tak terhitung jumlahnya yang saya lakukan di masa lalu.

Tentu saja, saya tidak ingin membuang mata pelajaran saya sebelumnya lantai dan kendarai mereka sampai kerajaan datang, tapi itu detail kecil.

"Uh, ini baik-baik saja," kataku parau, menunjuk ke bangku yang kudirikan di dataran latar belakang putih.

Saya membuat penyiapan hari ini sederhana. Saya tidak ingin ada yang mengurangi Alex, bukannya mereka bisa. Kehadirannya melenyapkan segala sesuatu di sekitarnya sampai dia adalah satu-satunya yang tersisa berdiri.

Dia melipat dirinya dengan anggun di bangku sementara saya memeriksa pengaturan saya dan mengambil beberapa tembakan percobaan. Bahkan tanpa berpose, foto-fotonya melompat dari layar, miliknya fitur cantik dan mata tajam yang dibuat khusus untuk kamera. Aku menguasai nafsu tak tahu malu dan menghabiskan satu jam berikutnya untuk membujuknya keluar cangkangnya, menggerakannya ke berbagai pose, dan mendorongnya untuk rileks. Saya tidak yakin Alex mengerti arti kata itu. Gambar-gambarnya sejauh ini indah, tetapi tidak memiliki emosi. Tanpa Emosi, foto yang indah hanyalah sebuah foto. Saya mencoba membukanya dengan obrolan, berbicara dengannya tentang segala hal dari cuaca hingga pembaruan terbaru Josh hingga berita hari itu, tapi dia tetap tinggal jauh dan dijaga. Saya mencoba taktik yang berbeda. "Ceritakan tentang ingatanmu yang paling bahagia." Bibir Alex menipis. "Saya pikir ini adalah pemotretan, bukan terapi sidang." "Jika ini adalah sesi terapi, saya akan menagih Anda lima ratus dolar per hari jam," saya menyindir ped. "Anda memiliki perasaan yang melambung tentang nilai Anda sebagai seorang terapis." "Jika kamu tidak mampu membayarku, katakan saja." Saya memotret lebih banyak. Akhirnya. SEBUAH tanda kehidupan. Bunyi klik dan desingan rana memenuhi udara. "Sayang, aku bisa mendapatkanmu dengan menjentikkan jariku, dan aku tidak akan melakukannya harus mengeluarkan satu sen pun." Aku menurunkan kameraku dan memelototinya. "Apa sih yang seharusnya berarti?" Seringai kecil tersungging di sudut mulut Alex. "Itu artinya kamu mau saya. Anda memakai emosi Anda di seluruh wajah Anda. Paha saya mengempal, dan kulit saya terbakar sampai saya pikir saya akan jatuh tumpukan abu di tanah. "Sekarang siapa yang memiliki rasa harga diri yang melambung?" Saya mengatur, jantungku berdegup kencang. Alex belum pernah mengatakan hal yang begitu langsung kepadaku sebelumnya. Dia biasanya menutup tanda-tanda ketertarikan di antara kami, tapi di sinilah dia, berbicara tentang aku menginginkan dia. Dia benar, tapi tetap saja. Alex mencondongkan tubuh ke depan dan mengatupkan kedua tangannya dengan longgar. Anggun, santai tapi waspada. Menunggu untuk memikatku ke dalam perangkapnya. "Katakan padaku itu tidak benar." Aku menjilat bibirku lagi, tenggorokanku kering, dan tatapannya tertuju padaku mulut. Gerakan kecil tapi jelas memperkuat kepercayaan diri saya dan memaksa saya untuk mengatakan sesuatu yang saya tidak akan pernah punya nyali untuk mengatakannya jika tidak. "Itu benar." Aku hampir tersenyum melihat kilatan keterkejutan di matanya. Dia

tidak mengharapkan kejujuran. "Tapi kau juga menginginkanku. Pertanyaannya adalah, apakah Anda juga takut mengakuinya?"

Alis Alex yang tebal dan gelap turun. "Aku tidak takut pada apa pun."

Berbohong. Saya akan mempercayainya sebulan yang lalu, tetapi sekarang saya tahu lebih baik.

Semua orang takut akan sesuatu; itulah yang menjadikan kita manusia. Dan Alex Volkov—untuk semua kendalinya, semua kekuatannya—masih luar biasa, menakutkan, manusia yang memilukan.

"Itu tidak menjawab pertanyaanku." Aku berjalan ke arahnya, kameraku bergoyang dari tali yang dililitkan di leherku. Dia tidak bergerak satu inci pun, tidak bahkan saat aku menyapukan jari-jariku di sepanjang rahangnya. "Akui kamu juga menginginkanku."

Saya tidak yakin dari mana keberanian saya berasal. Saya bukan Jules. saya selalu menunggu pria itu mengajakku kencan—sebagian karena takut ditolak, sebagian lagi karena saya terlalu malu untuk mengambil langkah pertama.

Tapi aku punya firasat jika aku menunggu Alex, aku mungkin harus menunggu selamanya.

Sudah waktunya untuk membawa masalah ke tangan saya sendiri

"Jika aku menginginkanmu, aku pasti sudah mengambilmu," kata Alex dengan mematikan kelembutan.

"Kecuali kamu terlalu takut."

Aku bermain api, tapi itu lebih baik daripada berdiri di udara dingin sendiri.

Aku menegang saat Alex menggerakkan jarinya ke leherku dan melewatiku bahu. Bibirnya melengkung membentuk seringai. "Groggi? Saya pikir ini adalah apa yang Anda

inginkan," ejeknya. Tangannya turun lebih rendah, lebih dekat ke lekuk payudaraku.

Kolam es di matanya mencair, memperlihatkan kobaran api yang menghangatkanku dari kepala sampai kaki.

Kepalaku berputar. Puting saya menegang menjadi manik-manik yang kuat, dan denyut nadi saya

berdenyut di setiap inci tubuhku. Entah bagaimana, itu lebih buruk dari dia tidak menyentuh saya di tempat yang paling saya sakiti;antisipasi meningkatkan saya indra, dan kulitku kesemutan dengan belaian hantu.

"Bukan itu yang kukatakan," desahku. Ya Tuhan, ini memalukan.

Apa yang saya pikirkan? Saya bukan femme fatale atau a...a...apa pun itu seperti femme fatale.

Saya tidak bisa berpikir jernih.

Alex menyerempet ibu jarinya di atas payudaraku, dan aku mengerang. Mengerang. Dari sentuh yang berlangsung kurang dari dua detik.

Saya ingin mati.

Pupilnya membesar sampai iris hijau itu dikelilingi oleh api batu giok.

Dia menjatuhkan tangannya, dan udara sejuk masuk menggantikan kehangatannya menyentuh.

"Selesaikan pemotretannya, Ava." Kekasaran suaranya tergores kulit saya.

"Apa?" Saya terlalu kaget dengan perubahan suasana yang tiba-tiba memproses kata-katanya.

"Pemotretan. Selesaikan," dia menggerutu. "Kecuali jika kamu ingin memulai sesuatu yang belum siap Anda selesaikan."

"Aku—" Pemotretan. Benar.

Saya mundur dengan kaki goyah dan mencoba untuk fokus kembali pada tugas yang ada.

Alex duduk dengan punggung tegak, wajahnya keras, sementara aku mengitarinya dan menangkapnya

setiap sudut yang bisa saya pikirkan.

Dengung rendah pemanas adalah satu-satunya suara yang memecah kesunyian.

"Oke. Kita sudah selesai," kataku setelah dua puluh menit hening yang menyiksa.

"Terima kasih—"

Alex berdiri, meraih mantelnya, dan berjalan keluar tanpa sepatah kata pun.

"Untuk melakukan ini," aku selesai, kata-kataku bergema di ruangan kosong.

Aku menghela nafas panjang. Alex adalah orang paling lincah yang saya kenal.

Satu menit, dia lembut dan protektif; selanjutnya, dia tertutup dan jauh.

Aku menelusuri foto-foto itu, ingin tahu bagaimana hasilnya.

Oh. Wow. Emosi Alex keluar dari layar setelah... interaksi kami,

dan ya, sebagian besar adalah iritasi, tetapi iritasi pada dirinya terlihat lebih baik daripada

kepuasan pada orang lain. Cara bayang-bayang menghantam garis tajam miliknya alis, sorot matanya, set rahangnya ... ini mungkin yang terbaik

foto yang pernah saya ambil.

Saya berhenti pada salah satu bidikan terakhir, dan jantung saya berhenti berdetak.

Aku begitu sibuk memotret sehingga aku tidak memperhatikan saat itu,

tapi sekarang aku melihatnya sejelas siang hari. Keinginan mencolok tergores di wajah Alex saat dia

menatap saya, matanya membakar melalui kamera dan langsung ke jiwaku. Dia adalah satu-satunya foto di mana dia memakai ekspresi itu, jadi itu pasti a slip sesaat di pihaknya.

Pengupasan topengnya, meski hanya beberapa detik.

Tapi inilah masalahnya: bahkan beberapa detik saja bisa mengubah hidup seseorang.

Dan

saat saya mematikan kamera dan mengemas peralatan saya dengan tangan gemetar, saya

tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa milikku telah diubah selamanya.

# 16

## ALEX

"ITU AKAN BERAKHIR DALAM BEBERAPA BULAN." AKU BERSANDAR KE BELAKANG DI KURSI SAYA DAN BERGULUNG

gelas wiski di tanganku, menonton tungau debu menari di udara sebelumnya saya.

"Hmmm." Paman saya menggosok rahangnya, matanya tajam saat dia memeriksa saya melalui layar. Saya telah mengubah ruang tamu menjadi kantor rumah saya, seperti saya

lebih suka bekerja dari rumah pada hari-hari saya tidak harus berada di kantor.

Lebih sedikit interaksi yang melelahkan seperti itu. "Kamu sepertinya tidak bersemangat untuk seseorang

yang telah mengerjakan ini sejak kamu berumur sepuluh tahun."

"Kegembiraan terlalu dibesar-besarkan. Yang saya pedulikan hanyalah bahwa itu akan selesai.

Terlepas dari kata-kata saya, dada saya terjepit, karena paman saya benar. Saya harus merasa bersemangat. Vengeance begitu dekat sehingga saya bisa merasakannya, tetapi sebaliknya

lega manis, itu melapisi lidahku dengan kepahitan dan membuat perutku masam.

Apa yang terjadi setelah balas dendam?

Setiap tujuan lain saya bisa memucat dibandingkan dengan kekuatan itu

telah mendorong saya selama ini. Itu telah menyatukan saya sementara saya hancur di dalam. Itu menghidupkan kembali saya saat saya terbaring berdarah, koma dalam

genangan rasa bersalah dan

kengerian. Itu telah menciptakan papan catur tempat saya dengan susah payah membariskan semuanya

potongan satu per satu, tahun demi tahun sampai saatnya tiba bagi saya untuk menjatuhkannya

raja.

Saya tidak terlalu takut, tetapi saya takut apa yang akan terjadi setelah saya kehilangan tujuan.

"Ngomong-ngomong sudah selesai..." Aku meletakkan gelasku di atas meja. "Saya menganggap Anda menandatangani

surat-surat untuk kesepakatan Gruppmann hari ini."

Ivan tersenyum. "Selamat. Anda selangkah lebih dekat ke dunia dominasi."

Saya. Karena Grup Pemanah selalu menjadi milikku.

Saya telah mendanai permulaannya dengan uang saya, dan perusahaan telah berkembang pesat

di bawah bimbingan saya selama bertahun-tahun. Ayah saya telah memulai kesuksesannya sendiri perusahaan konstruksi setelah bermigrasi ke AS, dan itu adalah mimpinya untuk melihat saya mengambilnya lebih dari satu hari. Perusahaan telah runtuh di belakangnya kematian—aku terlalu muda untuk mencegah kematiannya—tapi aku membanggunya warisan dan menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang lebih besar. Yang diinginkan orang tua saya hanyalah agar saya tumbuh bahagia dan sukses. Sementara bagian "bahagia" mungkin bisa dijangkau, saya bisa mengerjakannya dengan sangat baik bagian "sukses".

Setelah paman saya dan saya menyelesaikan check-in mingguan kami, saya membuka laptop burner dan membuka folder terenkripsi tempat saya menyimpan semua dokumen yang merinci keuangan musuh saya, urusan bisnis — baik hukum maupun ilegal—dan kontrak yang akan datang. Aku telah menghancurkan kerajaannya selama tahun, cukup lambat sehingga dia mengira dia baru saja melalui serangkaian panjang keberuntungan sialan. Sekarang saya hanya membutuhkan satu bukti lagi sebelum saya menjatuhkannya untuk kebaikan.

Aku menatap layar, angka-angka kabur di depan mataku saat aku membayangkan permainan akhir saya. Prospek itu tidak menggairahkan saya seperti dulu.

Setidaknya aku merasa puas dengan kejatuhan Liam Brooks. Beberapa panggilan yang dilakukan dengan baik, dan dia telah dipecah dan masuk daftar hitam dari setiap perusahaan itu

penting di Amerika Serikat bagian timur laut. Beberapa bisikan di telinga kanan, dan dia masuk dalam daftar hitam masyarakat D.C. Sejujurnya, aku baru saja mempercepatnya

kejatuhan yang tak terelakkan—menurut informasi yang digali orang-orangku, Liam telah mengambil kebiasaan narkoba yang buruk dan beberapa DUI sejak lulus. Dia hanya masalah waktu sebelum dia mengacaukan pekerjaannya atau membuat kesal salah orang sendiri.

Dia adalah seorang pria yang menyerahkan segalanya kepadanya di atas piring perak, dan dia membuangnya untuk kesenangan sementara. Permisi saat aku menangis a sungai yang tidak ada.

Kemudian lagi, dia menipu Ava, jadi dia jelas tidak memiliki penilaian yang baik gen.

Ponsel saya melakukan ping dengan pemberitahuan media sosial. Saya membenci sosial media, tetapi itu adalah tambang emas informasi terbesar di dunia. Dulu menakutkan berapa banyak informasi pribadi yang dibagikan orang secara online dengan sedikit ke

tidak peduli siapa yang mungkin menonton.

Saya mengetuk notifikasi agar hilang dan tidak sengaja diklik ke dalam aplikasi, di mana video goyah dari dua orang yang berdebat diputar secara otomatis. saya dulu

akan keluar ketika saya berhenti. Melihat lebih dekat.

Brengsek!

Video masih diputar ketika saya pergi dan melaju ke arah Madeline rumah.

# 17

## AVA

DARI SEMUA CARA YANG SAYA BAYANGKAN UNTUK MALAM JUMAT SAYA, TERJANGKAU di ruang biliar oleh seorang pirang yang menatapku seolah aku telah mencuri Prada favoritnya dompet bukan salah satunya.

"Maaf, apa aku mengenalmu?" Saya berjuang untuk kesopanan bahkan ketika saya mengambil langkah kembali. Wanita itu tampak familiar, tapi aku tidak tahu di mana aku melihatnya sebelum.

"Aku tidak percaya kita pernah bertemu." Senyumnya bisa memotong kaca. Secara obyektif, dia adalah salah satu wanita tercantik yang pernah saya temui. Dengan pintalan emasnya rambut, mata biru langit, dan tubuh patung, dia adalah Aphrodite yang kubayangkan akan terlihat seperti seandainya dia menjadi orang yang nyata. Tapi ada sesuatu yang sulit tentang ekspresinya yang membuatnya tidak menarik sama sekali. "Madeline Hauss dari Hausses petrokimia. Ini adalah rumah saya."

"Oh. Saya Ava. Chen," tambahku ketika dia terus menatapku. "Dari, eh, Maryland Chen. Dapatkah saya membantu Anda?" Saya berharap itu tidak terdengar kasar, mengingat ini adalah rumahnya, tapi aku tidak ingin menghadiri pesta ini di tempat pertama. Stella, yang berteman dengan saudara perempuan Madeline, punya membujuk saya untuk pergi keluar setelah saya menghabiskan beberapa hari terakhir terkubur di sekolah, bekerja, dan aplikasi beasiswa saya. Jules dan Bridget sama-sama sibuk malam ini, jadi itu hanya kami berdua.

"Aku ingin melihatmu baik-baik," dengkurannya Madeline. "Karena kamu menangkapnya banyak perhatian Alex selama gala." Gala. Tentu saja. Ini adalah wanita yang pernah kulihat Alex berbicara denganku berdansa dengan Colton. Aku mencoba untuk tidak melihat, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk menatap dan membandingkan diriku dengannya sepanjang waktu.

Yang membuat Jules kecewa, aku telah menghilangkan bagian kecemburuan dari Operasi Emosi, tapi

Aku memang menggunakan Colton untuk membuat Alex cemburu di pesta itu. Itu bodoh dan

picik, tapi Colton muncul sekitar waktu yang sama saat aku melihat Alex Madeline, dan aku sendiri sangat cemburu sehingga aku melakukannya.

Dilihat dari reaksi Alex ketika dia melihat kami menari, itu berhasil — sedikit terlalu baik, dilihat dari tatapan Madeline.

"Aku tidak menyangka kamu mengenal Alex," aku berbohong. Perutku mulas, dan tidak karena nada beracun Madeline.

Ruang biliar keluarga Hausses tampak seperti pemandian Romawi modern yang mewah marmer putih dan kolom berlapis emas. Kolam itu sendiri berkilau pirus di bawahnya kubah kaca yang mengungkapkan langit malam dengan segala kemegahannya, dan saya melihatnya

pusaran mozaik berwarna-warni di bawah air membentuk bentuk putri duyung.

Tapi bau kaporit dan pemandangan semua air itu...

Makan malamku naik di tenggorokanku.

Keluarga Hauss tinggal di sebuah rumah raksasa di Bethesda, dan Stella serta saya telah menghabiskan waktu

ruang malam melompat, menikmati musik dan hiburan yang berbeda

pilihan di setiap ruang. Saat Stella pergi untuk mencarikan kami minuman segar, aku mengembara

ke kamar di sebelah kamar yang tadi kami masuki dan mendapati diriku menghadap ke kamarku

terburuk, mimpi buruk berair. Madeline telah memojokkanku sebelum aku bisa pergi, dan

inilah kami.

"Oh, aku sangat mengenal Alex," kata Madeline, dan aku tahu, dengan memuakkan jatuh di perutku, bahwa dia adalah salah satu "wanita tertentu" yang pernah dia alami terlibat dengan. Apakah mereka masih terlibat? Apakah dia yang hampir pergi berkencan dengan sebelum aku menyergapnya untuk nonton film malam?

Kecemburuan menggerogoti saya, hampir mengalahkan rasa mual saya dari klorin.

"Apa yang tidak aku mengerti adalah mengapa dia tertarik padamu." Dia menjentikkannya

menatapku. "Aku ragu kamu bisa mengikuti selernya di kamar tidur."

Terlepas dari diriku sendiri, keingintahuan memunculkan kepalanya yang jelek. Apa rasanya? "Kamu akan

terkejut," aku menggertak, berharap dia mengungkapkan lebih banyak informasi.

Pikiranku kembali ke mimpi seksku yang dibintangi Alex, dan hatiku berpacu.

Madeline menyeringai. "Silahkan. Anda terlihat seperti tipe yang mengharapkan tender ciuman dan hal-hal manis di tempat tidur. Tapi seperti yang mungkin Anda ketahui—" Seringainya

berubah ganas. "Alex tidak melakukan salah satu dari hal itu. Itu terkenal

di antara segmen tertentu dari populasi wanita D.C. Tidak ada ciuman, tidak ada kontak tatap muka saat berhubungan seks." Dia menundukkan kepalanya sehingga dia bisa berbisik padaku

telinga. "Tapi dia akan membawamu dari belakang. Choke and fuck you until you see stars.

Memanggilmu dengan nama paling kotor dan memperlakukanmu seperti pelacur." Dia meluruskan, dia mata bersinar dengan kemenangan di wajahku yang merah. "Beberapa wanita seperti itu.

Kamu..." Dia melihatku lagi sambil tertawa. "Kembali ke penjualan kue Anda, sayang. Anda jauh dari liga Anda.

Tubuhku berdenyut mendengar kata-katanya, keduanya karena marah atas sikap merendharkannya

dan gairah menakjubkan pada gambar yang dia lukis.

Kami menarik perhatian. Para pengunjung pesta lainnya berkumpul di sekitar kami, lapar akan drama. Beberapa bahkan mengeluarkan ponsel mereka, merekam. saya pikir Madeline adalah undiannya, karena aku tidak cukup terkenal untuk menjadi seperti itu menarik.

"Mungkin," kataku, mencocokkan racun yang dicampur madu si pirang. "Dia hanya tidak suka melihat Anda saat berhubungan seks. Karena dia tidak pernah mengalami masalah itu dengan saya."

Berbohong. Tapi dia tidak perlu tahu itu.

Aku menjaga kepala saya di atas keributan terbaik yang saya bisa, tapi saya bisa bermain kotor saat situasi memanggilnya.

Senyum Madeline menghilang. "Dia akan muak denganmu dalam seminggu. Ada hanya begitu banyak gula yang bisa diminum pria seperti Alex sebelum dia sakit perut.

"Dan ada hanya begitu banyak kepahitan yang bisa dia ambil sebelum dia menendangnya ke

mengendalikan." Aku mengangkat alisku. "Tapi kamu sudah tahu itu, bukan?" Saya Aku tidak yakin darimana kelancanganku berasal, karena aku bukanlah orang yang lancang, tapi

Madeline mengeluarkan semua cakarku.

Aku benci menjadi tipe cewek yang bertengkar dengan cewek lain demi cowok, tapi dia menyerangku lebih dulu. Saya tidak akan berdiri di sini dan membiarkan dia menginjak-injak saya.

Kulit krem Madeline memerah karena marah. "Apakah kamu memanggilku pahit?"

Pergilah, malaikat saya yang lebih baik mendorong saya. Saya hampir melakukannya, sampai saya membayangkannya

Madeline dan Alex bersama-sama, dan kata-kata itu keluar dari mulutku. "Ya dan?

Apa yang akan kamu lakukan?"

Kekanak-kanakan. Sangat kekanak-kanakan. Tapi ejekan itu ada di luar sana, dan saya tidak bisa

—

Pikiranku kosong ketika tubuhku terlempar ke belakang dan membentur kolam percikan.

Dia mendorongku. Ke dalam kolam.

Kolam.

Ohgodohgodohgod.

Gelak tawa menggema pecah, tapi kedengarannya redup dibandingkan dengan gemuruh di telingaku. Syok dan kepanikan menyelimutiku, membekukan anggota tubuhku, dan

yang bisa kulakukan hanyalah menatap seringai miring Madeline sampai wajahku tenggelam di bawah air.  
Aku akan mati.

# 18

## ALEX

"DIMANA DIA?" Aku mencengkeram tenggorokan MADELINE, menahan desakan untuk meremas sampai aku menyeka tampilan sombong dari wajahnya. Saya tidak pernah mengangkat tangan ke seorang wanita di luar kamar tidur — dan hanya itu

jika mereka setuju—tapi aku sudah hampir kehilangan akal sehatku.

Setelah saya melihat video Madeline mendorong Ava ke dalam kolam, yang saya diakui dari kunjungan saya sebelumnya ke rumah Hauss, saya bangkrut setiap batas kecepatan untuk sampai ke sini. Pada saat saya tiba, pesta telah berakhir dan hanya satu

hanya sedikit orang tersesat yang tersisa. Saya menemukan Madeline tertawa dengan kroni-kroninya di

dapur, tapi aku hanya perlu memelototinya untuk minta diri dan ikuti aku ke aula.

"Kenapa kamu tidak mengencangkan peganganmu sedikit?" dia mendengkur. "Kamu tahu kamu ingin."

"Aku di sini bukan untuk bermain game." Saya menahan kesabaran saya dengan seutas benang.

"Jawab pertanyaanku, atau Hauss Industries tamat."

"Kamu tidak memiliki kekuatan seperti itu."

"Jangan remehkan aku, Sayang." Itu bukan rasa sayang. "Hanya karena kita pernah bercinta beberapa kali bukan berarti kau tahu apa—atau siapa—aku ada di saku belakangku. Jadi, kecuali jika Anda ingin menjelaskan kepada Ayah tua tersayang mengapa

regulator bernapas di lehernya dan saham perusahaannya yang berharga tanking, saya sarankan Anda menjawab saya. Sekarang."

Bibir Madeline terkompresi menjadi garis tipis. "Temannya menariknya keluar kolam, dan mereka pergi," katanya, cemberut. "Bagaimana aku bisa mengenalnya tidak bisa berenang?"

Cengkeramanku menegang, dan bibirku meringkuk menyeringai ketika aku melihat menghasilkan suar keinginan di matanya. "Berdoalah dia baik-baik saja, atau kejatuhannya

Hauss Industries akan menjadi kekhawatiran Anda yang paling sedikit," kataku lembut.

"Tidak

menghubungi atau mendekati dia atau saya lagi. Memahami?"

Madeline mengangkat dagunya menantang.

"Mengerjakan. Anda. Memahami." Aku menekan ibu jariku ke daging lembutnya

leher—tidak cukup untuk melukai, tapi cukup untuk membuatnya tersentak.

"Ya," dia tersedak, kebencian menyelimuti suaranya.

"Bagus." Aku melepaskannya dan berjalan pergi, menjaga langkahku tetap tenang. Yang saya inginkan adalah balapan ke rumah Ava dan memeriksa apakah dia baik-baik saja. Dia tidak melakukannya

menjawab semua panggilan dan SMS saya, dan meskipun saya mengerti mengapa, itu tetap berhasil

saya gugup.

"Apakah dia benar-benar berharga?" Madeline memanggilku.

Aku tidak repot-repot menjawabnya.

Ya.

Ketika saya sampai di mobil saya, saya menginjak gas dan hampir menabrak sekelompok orang

anak laki-laki frat mabuk. Cengkeraman saya mencekik setir saat saya membayangkan bagaimana caranya

Ava pasti merasakan ketika dia jatuh ke kolam—atau bagaimana dia pasti merasa benar sekarang.

Rasa khawatir dan marah bercampur aduk di perutku. Persetan dengan apa yang saya katakan

Madeline sebelumnya. Dia menaruh target besar di punggung keluarganya, dan aku tidak akan berhenti sampai Hauss Industries tidak lebih dari catatan kaki di perusahaan sejarah.

Saya berhenti di rumah Ava tepat waktu untuk melihat Stella keluar. Saya memotong mesin

dan berhasil mencapai pintu depan dalam setengah lusin langkah panjang.

"Bagaimana dengannya?" saya menuntut.

Kekhawatiran terukir di wajah Stella. "Dia bisa menjadi lebih buruk, mengingat keadaan. Aku sedang membelikan kami minuman ketika dia pergi ke ruang biliar..."

Ia menggigit bibir bawahnya. "Ngomong-ngomong, aku menemukannya ketika wanita itu

mendorongnya ke dalam kolam. Aku mengeluarkannya sebelum dia pingsan atau semacamnya

itu, tapi dia cukup terguncang. Jules belum pulang, dan aku ingin tinggal bersama dia, tapi dia bilang dia akan tidur dan bersikeras aku pergi." Alis Stella menyatu

bersama. "Kamu harus memeriksanya. Untuk berjaga-jaga."

Itu adalah permintaan besar yang datang dari Stella, yang paling tidak menyukaiku. Teman-teman Ava, dan banyak bercerita tentang keadaan Ava saat ini.

"Aku akan mengambilnya dari sini." Aku melewatinya ke ruang tamu.

"Bagaimana kamu mengetahui apa yang terjadi begitu cepat?" Stella memanggilku.

"Online," hanya itu yang saya katakan. Saya membuat catatan mental untuk memanggil teknisi saya dan

minta dia menggosok setiap jejak video dari internet. Dia sama

orang yang saya andalkan untuk meretas komputer pesaing saya dan menggali rekening luar negeri. Lima tahun bekerja bersama, dan belum ada a

satu kebocoran atau pekerjaan yang tidak bisa dia selesaikan. Sebagai imbalannya, saya telah membayarnya cukup uang

selama bertahun-tahun dia bisa membeli pulau pribadi di lepas pantai Fiji jika dia ingin.

Aku menaiki tangga dua per satu sampai tiba di kamar Ava. Cahaya

tumpah melalui celah di pintu memberi tahu saya bahwa dia masih terjaga apa yang dia katakan pada Stella.

Aku mengetuk buku jariku dua kali ke kayu. "Ini Alex."

Ada jeda singkat. "Masuk."

Ava duduk di tempat tidur, rambutnya basah dan tatapannya waspada saat dia membawaku masuk. Khawatir

meredakan amarahku ketika aku melihat betapa pucat pipinya dan caranya menggigil, meskipun panas menyala dan dia menyelipkan dirinya di bawah a selimut tebal.

"Saya melihat apa yang terjadi. Beberapa keparat memfilmkannya secara langsung di media sosial. Saya duduk di

tepi tempat tidur dan menahan keinginan gila untuk menyelipkannya ke dadaku. "Aku maaf."

"Itu bukan salahmu. Jangan menyalahkan diri sendiri untuk hal-hal kacau lainnya orang melakukannya."

Senyuman muncul di mulutku saat dia melontarkan kata-kataku kembali padaku.

"Tapi kamu memiliki selera yang buruk pada wanita." Ava mendengus. "Lakukan lebih baik."

"Madeline dan aku sudah berakhir. Kami bahkan tidak pernah memulai."

"Bukan itu yang dia katakan padaku."

Aku memiringkan kepalaku ke arahnya yang kaku nada. "Kau cemburu?" Pikiran menyenangkan saya lebih dari yang seharusnya.

"Tidak." Dengan cemberut dan atasan abu-abunya yang lembut, dia tampak seperti anak kucing yang sedang marah.

"Seolah-olah. Jadi bagaimana jika dia tinggi dan berambut pirang dan terlihat seperti seorang Victoria's Secret

model? Dia orang yang mengerikan. Lain kali saya melihatnya, saya akan pergi ke Krav Maga

pantatnya."

Aku balas tersenyum penuh. Ava telah menghadiri semua satu pelajaran. Ini akan memakan waktu lama

sebelum dia melakukan apa pun pada pantat siapa pun, tetapi kemarahannya sangat menggemaskan.

"Dia tidak akan mengganggumu lagi." Saya menjadi serius. "Kolam-"

"Saya pikir saya akan mati."

Aku tersentak, horror meluncur melalui pikiranku.

"Saya pikir saya akan mati karena saya tidak bisa berenang dan saya bodoh fobia dan saya sangat muak karenanya. Ava mengepalkan selimutnya, mulutnya rapat.

"Aku benci

merasa tidak berdaya dan lepas kendali dalam hidup saya sendiri. Apakah Anda tahu salah satu dari saya

impian terbesar adalah berkeliling dunia dan saya bahkan tidak bisa melakukan itu karena idenya

terbang di atas lautan membuatku muak?" Dia menarik napas dalam-dalam dan gemetar. "SAYA

ingin melihat apa yang ada di luar sana. Menara Eiffel, piramida Mesir, itu

Tembok besar Cina. Saya ingin bertemu orang baru dan mencoba hal baru dan hidup hidup, tapi aku tidak bisa. Aku terjebak. Ketika saya berada di kolam itu, mengira itu

adalah milik saya

saat-saat terakhir... Saya menyadari bahwa saya tidak melakukan apa pun yang ingin saya lakukan. Jika saya mati besok, aku akan mati dengan penyesalan seumur hidup, dan itu membuatku semakin takut daripada air." Dia menatapku, mata cokelatunya yang besar lebar dan rentan. "Itu sebabnya aku ingin kamu melakukan sesuatu untukku." Kali ini, akulah yang menelan ludah. "Ada apa, Sunshine?" "Aku ingin kamu mengajarku berenang.

# 19

# AVA

JIKA SAYA HARUS MENJELASKAN ALEX VOLKOV, BANYAK KATA TERLIHAT DI PIKIRAN.

Dingin. Cantik. Kejam. Jenius.

"Sabar" bukan salah satunya. Itu bahkan tidak masuk dalam ribuan teratas.

Tetapi selama beberapa minggu terakhir, saya harus mengakui bahwa saya mungkin harus melakukannya

daftar, karena dia hanya bersabar saat dia membimbing saya melalui a serangkaian latihan visualisasi dan meditasi untuk mempersiapkan saya menghadapi kenyataan pertama saya sesi renang.

Jika Anda memberi tahu saya dua bulan lalu bahwa saya akan "memvisualisasikan" dan "bermeditasi" dengan Alex freakin 'Volkov, aku akan tertawa terbahak-bahak, tapi terkadang kenyataan lebih aneh dari fiksi. Dan tahukah Anda? Latihan membantu. Saya memvisualisasikan diri saya berdiri di dekat badan air, lalu menggunakan kedalaman

teknik pernapasan dan relaksasi untuk menenangkan diri. Saya mulai dari yang kecil, dengan

kolam dan kolam, dan berjalan menuju danau. Alex juga mulai mengajakku ke badan air sehingga saya bisa lebih nyaman di dekat mereka. Aku bahkan mencelupkan

jari kaki saya ke dalam kolam.

Saya tidak sembuh dari rasa takut saya terhadap air, tetapi saya bisa memikirkannya sekarang tanpa

mengalami serangan panik—sebagian besar waktu. Pikiran terbang di atas lautan masih membuatku mual, tapi kami akan sampai di sana.

Yang paling penting adalah, saya punya harapan. Jika saya bekerja lama dan keras cukup, maka mungkin suatu hari, saya akhirnya akan menaklukkan rasa takut yang ada menghantuiku selama yang bisa kuingat.

Tapi itu bukan satu-satunya perubahan seismik dalam hidup saya. Sesuatu telah bergeser

dalam hubunganku dengan Alex. Dia bukan lagi hanya sahabat kakakku, tetapi teman saya juga, meskipun beberapa pemikiran saya terhadapnya kurang daripada platonis. Apa yang saya rasakan selama pemotretan kami tidak ada bandingannya

fantasi berjalan melalui pikiran saya sekarang.

Dia akan membawamu dari belakang. Choke and fuck you until you see stars. Panggilan Anda nama paling kotor dan memperlakukan Anda seperti pelacur.

Itulah satu cuplikan dari percakapan mengerikan saya dengan Madeline I tidak bisa melupakan. Setiap kali aku memikirkannya, pahaku mengempal dan kehangatan membanjiri perut bagian bawahku. Saya juga malu untuk mengakui bahwa ya, saya akan melakukannya

masturbasi dengan fantasi Alex melakukan...hal-hal itu kepadaku lebih dari sekali. Bukan berarti dia akan melakukannya. Dia sudah putus asa tenang sejak kolam saya insiden — tidak ada tatapan panas, tidak ada sentuhan yang tersisa, tidak ada jejak keinginan yang saya miliki

terlihat di wajahnya di foto itu dari pemotretan kami.

Saya berharap itu akan berubah malam ini.

"Aku gugup." Stella berjongkok di belakang sofa; dia sangat tinggi untuk membungkuk sepenuhnya agar ikal gelapnya tidak terlihat dari atas. "Apakah kamu grogi?"

"Tidak," aku berbohong. Saya benar-benar gugup.

Itu adalah hari ulang tahun Alex, dan aku mengadakan pesta kejutan untuknya. Di sana adalah setiap kesempatan dia membenci kejutan dan pesta, tapi aku merasa harus melakukannya

melakukan sesuatu untuknya. Selain itu, tidak seorang pun boleh sendirian di hari ulang tahunnya. Indo

tanya Alex apa rencananya untuk malam ini—tidak membiarkan hal itu aku ingat itu hari ulang tahunnya—dan dia bilang dia punya dokumen bisnis untuk diperiksa.

Dokumen bisnis. Di hari ulang tahunnya.

Saya kira tidak demikian.

Karena saya tidak mengenal teman-temannya kecuali Ralph, Krav Maga kami instruktur, saya membuat daftar tamu kecil. Jules, Stella, Bridget, Booth, dan a beberapa siswa lain dari Akademi KM bersembunyi di ruang tamu Ralph. Muntah telah setuju untuk menjadi tuan rumah heboh dan mengelabui Alex agar berpikir itu biasa saja

Kumpul-kumpul Halloween untuk pengunjung reguler akademi; dia dan Alex harus tiba menit sekarang.

Saya telah membatalkan ide pesta kostum — Alex tidak menganggap saya sebagai jenis kostum

pria—tapi kuharap pesta itu sendiri adalah ide yang bagus. Kebanyakan orang suka berpesta, tapi dia bukan kebanyakan orang.

Pintu mobil dibanting, dan perutku menegang karena antisipasi. "Ssst!

Mereka ada di sini," kataku dengan bisikan keras.

Bisikan yang tersisa di ruangan gelap itu menjadi tenang.

"... bantu aku menyiapkannya," kata Ralph, membuka pintu dan menyalakannya lampu.

Kami semua melompat keluar. "Kejutan!"

Kuharap kameraku sudah siap, karena ekspresi di wajah Alex?

Sangat berharga. Dia tampak seperti manekin beku kecuali matanya, yang pindah dari balon yang saya ikat ke berbagai perabot ke

poster buatan tangan yang bertuliskan Selamat ulang tahun, Alex! dalam kursif biru berkilauan

sebelum beristirahat di wajahku.

"Selamat ulang tahun!" Aku berkicau, mencoba meredam kegugupanku. Saya tidak bisa

katakan apakah dia menyukai atau membenci kejutan itu, atau apakah dia acuh tak acuh. Pria itu

lebih sulit dibaca daripada buku teks Latin dalam gelap.

Tidak ada respon. Alex tetap membeku.

Jules datang untuk menyelamatkan, menyalakan musik dan mendorong orang untuk melakukannya

makan dan bergaul. Sementara rombongan lainnya bubar, aku beringsut ke arahnya dia dan menempelkan senyum cerah.

"Menipumu, ya?"

"Bagaimana kamu tahu ini hari ulang tahunku?" Alex melepas jaketnya dan melemparkannya ke belakang sofa. Setidaknya itu berarti dia akan tinggal.

Aku mengangkat bahu, merasa sadar diri. "Kamu adalah sahabat Josh. tentu saja saya tahu."

Dia mengerutkan kening. "Kamu belum pernah merayakan ulang tahunku sebelumnya."

"Ada pertama kali untuk segalanya. Ayo." Aku menarik pergelangan tangannya.

"Kamu dua puluh tujuh! Itu berarti Anda harus melakukan dua puluh tujuh tembakan."

Kerutannya semakin dalam. "Benar-benar tidak."

"Dulu patut dicoba." Aku menyeringai. "Hanya ingin melihat apakah kamu bodoh cukup untuk melakukannya."

"Ava, aku jenius."

"Orang yang rendah hati juga."

Alex menyunggingkan senyum. Bukan yang besar, tapi kami sampai di sana.

Butuh usaha, tetapi dia akhirnya semakin rileks

malam sampai dia makan dan mengobrol dengan orang-orang seperti manusia normal.

Saya telah membuatnya kue beludru merah karena dia menyukai beludru merah, dan kami bernyanyi

"Selamat Ulang Tahun" sambil meniup lilin. Semua barang biasa.

Namun, dia menolak untuk berpartisipasi ketika Ralph yang setengah mabuk pecah mesin karaokenya.

"Ayo!" aku bersikeras. "Kamu tidak harus menjadi penyanyi yang baik. Saya buruk, tapi aku tetap melakukannya. Semuanya menyenangkan."

Alex menggelengkan kepalanya. "Saya tidak melakukan apa pun kecuali saya ahli dalam hal itu, tetapi jangan

biarkan aku menghentikanmu."

"Itu konyol. Bagaimana Anda bisa menjadi ahli dalam sesuatu kecuali Anda berlatih?"

Dia masih tidak mau mengalah, jadi saya menghela nafas dan menyenandungkan pesta dengan membawakan lagu solo Britney Spears "Oops I Did It Again" sementara mereka menyemangati saya.

Alex duduk di sofa, satu tangan menutupi punggung,

beberapa kancing atas kemejanya terbuka. Senyum malas menghiasi wajahnya saat dia melihatku bernyanyi sepenuh hati.

Dia terlihat sangat cantik dan santai. Aku tersandung liriknya, tapi

semua orang memberi saya tepuk tangan meriah.

Pesta selesai beberapa jam kemudian, dan saya bersikeras untuk tetap tinggal dan

bersih-bersih bahkan setelah Ralph memberitahuku bahwa dia akan membereskannya.

Semua orang menawarkan untuk

ikut juga, jadi kami berpecah menjadi beberapa kelompok—tugas membuang sampah, menyapu

kewajiban, dan sebagainya.

Alex dan aku entah bagaimana berakhir dengan tugas mencuci piring bersama. Ralph tidak memiliki pencuci piring, jadi saya mencuci tangan sambil mengeringkannya.

"Saya harap Anda bersenang-senang," kataku, menggosok gula yang sudah dilapis dari a piring. "Maaf jika kami memberimu serangan jantung."

Tawanya membuat kupu-kupu di perutku menjadi gelisah. "Itu akan memakan waktu lebih dari sekedar pesta kejutan untuk membuatku terkena serangan jantung." Dia mengambil piring dari saya dan mengelapnya hingga kering sebelum meletakkannya di rak piring. Melihat Alex melakukannya sesuatu yang serumah seperti piring mengirim kepankan lain melalui sistem saya. Saya memiliki masalah serius. "Tapi aku bersenang-senang." Dia berdeham, miliknya pewarnaan pipi. "Ini adalah pesta ulang tahun pertamaku sejak orang tuaku meninggal." Aku membeku. Alex belum pernah membesarkan orang tuanya sebelumnya, tapi aku tahu dari Josh mereka meninggal ketika dia masih muda, yang berarti dia belum berulang tahun pesta setidaknya dalam satu dekade.

Hatiku sakit untuknya. Bukan karena pestanya, tapi karena dia bisa tidak lagi merayakan bersama keluarganya. Untuk pertama kalinya, aku menyadari betapa kesepiannya Alex harus tanpa kerabat yang tersisa di dunia kecuali pamannya.

"Jadi, apa yang biasanya kamu lakukan di hari ulang tahunmu?" tanyaku dengan suara lembut.

Dia mengangkat bahu. "Kerja. Ambil minum dengan Josh. Itu bukan masalah besar. -ku orang tua menjadikannya masalah besar, tetapi setelah kematian mereka, tampaknya tidak ada gunanya."

"Bagaimana—" Aku menghentikan diriku sebelum menyelesaikan pertanyaan. Seorang pria ulang tahun bukanlah waktu yang tepat untuk mengungkit metode kematian keluarganya.

Alex tetap menjawab. "Mereka dibunuh." Setelah beberapa saat ragu-ragu, dia menambahkan, "Saingan bisnis ayah saya memerintahkan pukulan dan berhasil terlihat seperti invasi rumah yang salah. Orang tua saya menyembunyikan saya tepat sebelum penyusup menemukan kami, tapi aku melihat..." Tenggorokannya tersentak-sentak.

"SAYA melihatnya terjadi. Ibu, ayah, dan adik perempuanku, yang tidak bersembunyi tepat waktu."

Kengerian menyelimutiku memikirkan seseorang harus menyaksikan mereka pembunuhan keluarga sendiri. "Saya minta maaf. Itu — saya tidak punya kata-kata.

"Ya, benar. Setidaknya mereka menangkap bajingan yang menarik pelatuknya."

"Dan saingan bisnisnya?" tanyaku lembut.

Matanya berkedut. "Karma akan mendapatkannya."

Hatiku terasa berat di dadaku bahkan sebelum sesuatu yang lebih mengerikan terjadi pada saya. "HSAM Anda—"

Alex melontarkan senyum tanpa humor. "Benar-benar jalang. Saya menghidupkan kembali hari itu setiap

hari. Terkadang saya memikirkan apakah saya bisa menyelamatkan mereka, meskipun saya masih kecil. Saya dulu marah pada ketidakadilan itu semua sampai saya tidak menyadari siapa pun peduli. Tidak ada entitas di luar sana yang mendengarkan saya meneriaki mereka. Ada hanya hidup dan keberuntungan, dan terkadang kedua hal itu membuat Anda tidak berguna.

Air mata menyengat mataku. Saya sudah lupa semua tentang piringnya; hatiku juga sakit banyak.

Aku melangkah mendekati Alex, yang memperhatikanku mendekat dengan tegang ekspresi.

"Kadang-kadang, tapi tidak sepanjang waktu." Saya mendengar obrolan samar tamu lain di ruang tamu, tapi mungkin jaraknya bertahun-tahun cahaya. Di sini, di dapur, Alex dan aku telah memasuki dunia kecil kami sendiri. "Ada sesuatu cantik menunggumu, Alex. Apakah Anda menemukannya besok atau bertahun-tahun dari

sekarang, saya harap ini akan memulihkan keyakinan Anda dalam hidup. Anda pantas mendapatkan semua keindahan dan cahaya

Di dalam dunia."

Maksud saya setiap kata. Di bawah cangkang es, dia adalah manusia seperti semua orang

yang lain, dan patah hatinya menghancurkan hatiku seratus kali lipat.

"Ini dia, romantiskan aku lagi." Alex tidak bergerak saat aku mengambilnya satu langkah lagi ke arahnya, tapi matanya terbakar dengan intensitas. "Sudah terlambat untuk

saya, Sinar. Saya menghancurkan segala sesuatu yang indah yang datang ke dalam hidup saya.

"Aku tidak percaya itu," kataku. "Dan itu tidak meromantisasimu. Ini adalah."

Sebelum aku kehilangan keberanian, aku berjinjit dan menciumnya.

Itu adalah ciuman yang lembut dan suci, tapi efeknya sama dengan ciuman penuh sesi keluar. Percikan api membakar kulitku, dan panas di perutku berkobar kehidupan. Aku bergidik merasakan sensasi itu, denyut nadiku berdetak sangat kencang sehingga aku tidak bisa mendengar

ada yang lain. Bibir Alex dingin dan tegas, rasanya seperti bumbu dan beludru merah, dan aku ingin membungkus diriku di sekelilingnya dan melahapnya sampai

setiap bagian dari dirinya ada di dalam diriku.

Alex tetap diam, dadanya naik dan turun dengan napas keras di bawahnya sentuhan tentatif saya. Aku menekankan tangan yang lebih kuat ke dadanya dan berlari lidah di sepanjang jahitan bibirnya, mencari jalan masuk—

Aku tersentak ketika Alex menarikku ke arahnya dan memperdalam ciuman itu.

Miliknya

tangannya mengepal rambutku dan menariknya, memaksa punggungku melengkung sementara lidahnya

menjarah mulutku.

"Bukan romansa yang kamu pikirkan, kan?" dia menggeram, cengkeramannya begitu kencang mataku berair. Dia memutarku sehingga ujung konter tergali

ke dalam dagingku, dan dia menggunakan tangannya yang lain untuk mengangkat kakiku di sekitar pinggangnya.

Ereksinya yang tebal menekan inti saya, dan saya menggilingnya tanpa malu-malu, putus asa untuk gesekan. "Katakan padaku untuk berhenti, Sunshine." "Tidak." Katakan padanya untuk berhenti? Sekawan kuda liar tidak bisa menyeretku pergi.

Aku beringsut tangan saya di bawah kemejanya, ingin menjelajahi hamparan kulit halus dan otot keras di bawah jari-jariku. Seluruh tubuhku berdenyut dengan kebutuhan, dan kemungkinan seseorang mendatangi kita kapan saja semakin meningkatkan gairah saya. Itu hanya ciuman, tapi rasanya begitu banyak lebih haram. Berbahaya.

Alex mengerang. Mulutnya merebut bibirku lagi, dan ciuman itu berubah sengit. Ingin. Lapar. Dia kejam dalam invasi indra saya, sentuhannya begitu panas dan posesif itu menempel di kulitku, dan aku menyerah padanya tanpa sedikit pun perlawanan.

Aku hampir melepaskan ikat pinggangnya saat dia menarik diri dengan paksa aku terhuyung ke depan, bingung karena tiba-tiba kehilangan kontak. -ku inti berdenyut, puting saya bisa memotong berlian, dan kulit saya sangat sensitif bahkan hembusan angin membuatku gemetar. Tapi saat kabut sensasi menghilang, aku menyadari Alex memelototiku.

"Persetan." Dia menggosokkan tangan ke wajahnya, cemberutnya cukup garang membuat pria dewasa gempa. "Persetan, persetan, persetan."

"Alex—"

"Tidak. Apa yang kamu pikirkan?" dia menggigit. "Apakah kamu pikir kita akan bercinta di dapur sementara temanmu di kamar lain?"

Panas menghanguskan pipiku. "Jika ini tentang Josh—"

"Ini bukan tentang Josh." Alex mencubit pangkal hidungnya dan menghembuskan napas

lambat dan terkontrol. "Tidak semuanya."

"Lalu apa itu?" Dia menginginkanku. Saya tahu dia melakukannya; Saya merasakannya, dan saya tidak adil

berbicara tentang tonjolan besar yang membuat celananya tegang. Ya, Josh akan berusaha

untuk membunuh kami berdua jika dia tahu apa yang terjadi, tapi dia tidak bisa terus marah

kita selamanya. Lagi pula, dia tidak kembali ke D.C. sampai Natal. Kami punya waktu.

"Ini aku. Dan kau. Bersama. Itu tidak akan berhasil." Tatapan Alex semakin tajam.

"Apa pun fantasi yang kamu miliki tentang kami yang berputar-putar di kepalamu yang cantik itu, bunuh

mereka. Ciuman itu adalah kesalahan satu kali. Itu tidak akan pernah terjadi lagi."

Saya ingin mati karena mati rasa. Saya tidak yakin apa yang akan menjadi lebih buruk —Alex tidak balas menciumku sama sekali, atau dia balas menciumku dan mengatakan itu

sesuatu. Aku ingin berdebat, tapi kuota keberanianku untuk malam ini sudah habis. Dia sangat sulit bagi saya untuk menciumnya terlebih dahulu, dan seorang gadis bisa melemparkan dirinya sendiri

seorang pria hanya berkali-kali sebelum menjadi memalukan.

"Baik." Saya mengambil piring acak di wastafel dan menggosok, tidak bisa

menatap matanya. Wajahku terasa sangat panas hingga kupikir aku akan meledak.

"Saya mengerti. Ayo

berpura-pura itu tidak pernah terjadi."

"Bagus." Alex tidak terdengar senang seperti yang kuduga.

Kami bekerja dalam diam kecuali dentingan porselen.

"Aku mencoba menyelamatkanmu, Ava," katanya entah dari mana, sama seperti kita menghabiskan semua hidangan dan saya bersiap untuk melarikan diri.

"Dari apa?" Aku menolak untuk melihatnya, tapi aku bisa melihatnya sedang memperhatikanku

keluar dari sudut mataku.

"Dari saya."

Saya tidak menanggapi, karena bagaimana saya harus memberi tahu pria itu ditentukan untuk menyelamatkan saya bahwa saya tidak ingin diselamatkan?

# 20

## ALEX

SAYA BERADA DI JALAN PERANG, DAN SEMUA ORANG MEMBERI SAYA BERTH YANG LUAS SAAT SAYA MENGUNTUNG

menyusuri lorong menuju lift. Asisten baru saya, yang saya pekerjakan setelahnya memecat putri anggota kongres yang hambar karena membocorkan nomor ponselku ke CEO Gruppman, pura-pura menelepon ketika saya lewat, dan sisanya staf menjaga mata mereka terpaku pada layar komputer mereka seperti hidup mereka tergantung padanya.

Saya tidak menyalahkan mereka. Saya telah menggigit kepala orang dari kiri dan kanan minggu lalu.

Tidak kompeten, semuanya.

Saya menolak untuk menghibur alasan lain mengapa saya begitu rewel sejak saya ulang tahun, terutama jika "alasan lain" itu kebetulan lima-lima dengan warna hitam rambut dan bibir yang terasa lebih manis dari pada dosa.

Saya mengabaikan dua orang yang bergegas turun dari lift ketika mereka melihat saya masuk, dan menekan tombol untuk lobi.

Ciuman sialan itu. Itu menato dirinya sendiri di pikiran saya, dan saya menemukan diri saya sendiri

memikirkannya—tentang cara Ava mengecap dan merasakan di pelukanku—lebih dari itu

dari yang seharusnya. Berkat "hadiah" dari ingatanku, aku menghidupkan kembali beberapa itu

menit di dapur Ralph seolah-olah itu nyata setiap malam di kamar mandi, wah tinju melilit penisku dan dadaku terbakar dengan kebencian diri.

Saya belum pernah melihat atau mendengar kabar dari Ava sejak malam itu. Dia melewati kita

sesi persiapan renang minggu ini, dan saya bahkan tidak mendengar langsung darinya. Jules yang mengirim sms mengatakan Ava sedang sibuk.

Ketidakhadirannya membuat lecet lebih dari yang ingin saya akui.

Saya masuk ke mobil saya dan berunding. Satu. Dua. Tiga. Empat. Aku mengetuk milikku jari ke roda kemudi, sobek, sebelum akhirnya aku mengertakkan gigi dan atur GPS untuk Galeri McCann di Hazelburg.

Sembilan belas menit kemudian, saya melangkah ke galeri, mata saya melayang ke atas lantai kayu pucat, cetakan berbingkai tergantung di dinding putih pucat, dan setengah lusin pelanggan berpakaian bagus berkeliaran di ruangan sebelum saya memusatkan perhatian pada

berambut coklat di belakang meja.

Ava menelepon seorang pelanggan, wajahnya bersemangat dan senyumnya cerah

mengatakan sesuatu yang menyebabkan wanita itu balas tersenyum. Dia memiliki bakat untuk

melakukan itu, memunculkan kegembiraan pada orang lain.

Dia belum memperhatikan saya, dan untuk sementara, saya hanya memperhatikannya, membiarkannya

cahayanya merayap ke sudut gelap jiwaku.

Begitu pelanggan pergi, saya berjalan mendekat, sepatu buatan saya diam terhadap lantai yang dipoles. Baru setelah bayanganku menyelimutinya, Ava itu mendongak dengan senyum sopan dan profesional yang layu begitu dia melihatku.

Dia menelan ludah, dan pemandangan tenggorokan kecil itu mengirim sebuah sentakan keinginan yang tidak diinginkan langsung ke penisku.

Aku belum pernah meniduri siapa pun kecuali tangan kananku selama berbulan-bulan, dan selibat

adalah addling otak saya.

"Hai." Dia terdengar waspada.

"Di Sini." Saya menempatkan ponsel baru — model terbaru, padahal bukan belum tersedia di pasar dan harganya beberapa ribu — di konter.

Keningnya berkerut bingung.

"Ponsel Anda saat ini jelas rusak, karena saya belum menerima begitu banyak sebagai SMS darimu selama lima hari terakhir ini," kataku dingin.

Kebingungan bertahan sesaat sebelum meleleh menjadi godaan

ekspresi, dan hatiku menendang seperti Rockette sialan di Radio City Hall. Saya membuat catatan mental untuk membicarakan hal ini dengan dokter saya selama pemeriksaan tahunan saya.

"Kau merindukanku," katanya.

Tanganku melingkar di tepi konter. "Saya tidak."

"Kamu muncul di tempat kerjaku dan membelikanku ponsel baru karena aku tidak melakukannya

mengirimimu pesan selama beberapa hari." Mata Ava berkilat karena kenakalan. "Saya pikir itu

berarti merindukanku."

"Kamu salah berpikir. Saya membelikan Anda telepon jika Anda membutuhkan yang baru

untuk keadaan darurat."

"Kalau begitu—" Dia mendorong kotak itu ke arahku. "Aku tidak membutuhkannya. -ku telepon berfungsi dengan baik. Aku baru saja sibuk."

"Melakukan apa? Menghadiri ashram sunyi di tengah padang pasir?"

"Itu untuk saya ketahui dan agar Anda tidak pernah mengetahuinya."

Pembuluh darah berdenyut di pelipisku. "Sialan, Ava, ini tidak lucu."

"Aku tidak pernah mengatakan itu." Dia melemparkan tangannya ke udara. "Saya tidak tahu apa

Anda ingin saya katakan. Aku menciummu, kamu membalas ciumanku, lalu kamu bilang itu a

kesalahan, dan kami sepakat untuk tidak melakukannya lagi. Saya pikir Anda ingin ruang, dan

Aku memberikannya padamu. Saya bukan salah satu dari gadis-gadis yang mengejar pria yang tidak

ingin mereka." Ava mengatupkan bibirnya. "Aku tahu semuanya kacau

antara kami sejak Sabtu. Mungkin kita perlu... tidak menghabiskan banyak waktu

bersama. Saya dapat melakukan visualisasi sendiri, dan ketika saatnya tiba, saya dapat menemukan instruktur renang lain—”

Tekanan darah saya mencapai rekor tertinggi. "Persetan denganmu," bentakku. "Anda memintaku untuk mengajarmu cara berenang. Akulah yang bekerja dengan kalian semua minggu-minggu ini. Jika Anda pikir saya akan membiarkan beberapa bajingan masuk dan mengambil apa milikku, kamu tidak mengenalku sama sekali." Ava menatapku, matanya membelalak terkejut. "Kami melanjutkan pelajaran akhir pekan ini. Bahkan tidak berpikir untuk mencoba menemukan orang lain."

"Baik, tidak perlu berteriak."

"Aku tidak berteriak." Aku tidak pernah meninggikan suaraku. Periode.

"Lalu mengapa semua orang menatap kita?" Ava mengernyit. "Sial, termasuk milikku Pengelola. Dia menatap tepat ke arah kita." Dia menyibukkan diri dengan kertas di belakang menangkak. "Saya promis hanya untuk belajar berenang dengan Anda, oke? Sekarang pergi sebelum aku mendapat masalah."

Aku berbalik dan melihat laki-laki yang lebih tua dengan rambut palsu melotot kita.

"Apakah Anda mendapat komisi penjualan?" tanyaku pada Ava tanpa mengalihkan pandangan manajernya, yang berjalan ke arah kami, perutnya bergoyang-goyang di ikat pinggangnya setiap langkah.

"Ya. Mengapa?"

"Saya ingin membeli sepotong dari galeri." Aku kembali ke Ava ketika dia manajer menghubungi kami. Label namanya bertuliskan "Fred". Berpola. Dia adalah Fred jika saya pernah melihatnya. "Yang paling mahal yang kamu miliki." Rahangnya jatuh. "Alex, barang termahal di galeri adalah—"

"Sempurna untuk kebutuhanmu, aku yakin," potong Fred. Dia kehilangan cemberut dan sekarang berseri-seri padaku seperti aku adalah kedatangan Yesus yang kedua kali.

"Ava, kenapa tidak Anda menelepon pria ini untuk karya cahaya bulan Richard Argus?"

Dia tampak gelisah. "Tetapi—"

"Sekarang."

Senyumku memotong wajahku dengan ketepatan pisau yang diasah. "Hati-hati dengan nada, Fred. Ava adalah karyawan terbaik Anda. Anda tidak mau mengasingkan dia atau pelanggan mana pun yang sangat menghargai pendapatnya, akan Anda?"

Dia mengerjapkan mata, matanya berputar-putar saat otak mungilnya berjuang untuk memproses ancaman yang tidak terlalu halus di balik kata-kataku. "T-tidak, tentu saja tidak," Fred gagap. "Faktanya, Ava, kamu tetap di sini bersama pria ini. Saya akan mengemasnya potong sendiri.

"Tapi dia akan mendapat komisi." Aku mengangkat alis.

"Ya." Manajer itu mengangguk begitu cepat sehingga dia menyerupai boneka bobblehead. "Dari kursus."

Sementara dia bergegas ke bagian lain galeri, Ava mencondongkan tubuh dan desis, "Alex, harganya \$40.000."

"Betulkah? Kotoran."

"Aku yakin kita bisa—"

"Saya pikir itu mahal." Aku membiarkan diriku tertawa lembut padanya tertegun ekspresi. "Itu bukan masalah besar. Saya akan memiliki karya seni baru, Anda akan menerima

komisi yang lumayan, dan manajer Anda akan mencium pantat Anda sampai akhir hari. Menang-menang."

Fred kembali dengan cetakan hitam-putih yang besar.

Lima belas menit kemudian, cetakan telah dikemas dengan perawatan yang sama akan digunakan untuk menangani bayi yang baru lahir, dan rekening bank saya empat puluh

seribu dolar lebih ringan.

Akhir pekan ini, waktu kita yang biasa, Z Hotel, kataku pada Ava setelah bubar Fred.

Alisnya terangkat. Kami biasanya berlatih di salah satu rumah kami atau di sekitarnya danau atau kolam Thayer agar dia bisa merasa lebih nyaman di dekat air.

"Tempat ini memiliki kolam renang dalam ruangan terbaik di D.C.," aku menjelaskan.

"Kamu siap untuk pelajaran renang yang sebenarnya."

Dia sudah siap untuk sementara waktu, tapi aku ingin memastikan sebelumnya melemparkannya ke ujung yang dalam, begitulah.

Ava menghela napas. "Betulkah?"

"Ya." Aku menyunggingkan senyum miring. "Sampai jumpa hari Sabtu, Sunshine."

Saya meninggalkan galeri dengan suasana hati yang jauh lebih baik daripada saat saya masuk.